

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MOTORIK KASAR BERBASIS
OUTBOUND PENDAKIAN GUNUNG UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**



HIDAYATUN

15717251028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

HIDAYATUN: Pengembangan Bahan Ajar Motorik Kasar Berbasis *Outbond* pendakian Gunung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar motorik kasar berbasis *outbound* Pendakian Gunung untuk anak usia 5-6 tahun, sehingga menghasilkan produk pembelajaran berupa bahan ajar motorik kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun.

Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall yang meliputi : (a) penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi, (b) perencanaan, (c) pengembangan format awal produk, (d) uji coba lapangan tahap awal, (e) revisi produk hasil uji coba lapangan tahap awal, (f) uji lapangan utama, (g) revisi produk operasional, (h) uji lapangan operasional, (i) revisi produk akhir dan (j) diseminasi. Subjek uji coba lapangan tahap awal terdiri dari 5 anak kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al Hidayah. Subjek lapangan utama pada kelas operasional terdiri dari 20 anak kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al Hidayah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *outbond* pendakian gunung, motorik kasar anak usia dini



ABSTRAK

HIDAYATUN: Developing Teaching Materials for 5- to 6-Year-Old Students' Gross Motor Skill Development through a Mountain Climbing Outbound Activity. Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.

The study is intended to obtain information needed in developing teaching materials to develop gross motor skills through a mountain climbing outbound activity for students age 5-6 years old, and in the end it results in a teaching product of gross motor skills teaching materials based on a mountain climbing outbound activity for children of 5 - 6 years old.

This developmental research refers to the steps developed by Borg and Gall consisting of (a) preliminary research and information collecting, (b) planning, (c) the development of preliminary product, (d) the preliminary field test, (e) revising the product of the preliminary field test, (f) the main field test, (g) the revision of operational products, and (h) the operational field test. The preliminary field test subjects comprise of 5 children in group B of Al-Hidayah Early Childhood Education (PAUD). The main field test subjects in the operational class consist of 20 children in Group B of Al-Hidayah Early Childhood Education (PAUD). The data collection was carried out through interviews, observation and questionnaire distribution. The data analysis was done using quantitative and independent t-test samples with a degree of 0.05.

The results show that “development gross motor skill” teaching module based on a mountain climbing outbound activity can be used to enhance the gross motor skills of children of 5 – 6 years old.

Keyword: mountain climbing out bond, gross motor skill's



LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MOTORIK KASAR BERBASIS
OUTBOUND PENDAKIAN GUNUNG UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**HIDAYATUN
15717251028**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: Kamis 8 Oktober 2020

TIM PENGUJI

Dr. Harun, M.Pd. (Ketua/Penguji)	(.....)	(17 Oktober 2020)
Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)	(.....)	(24 Oktober 2020)
Prof. Dr. Suparno, M.Pd. (Pembimbing/Penguji)	(.....)	(21 Oktober 2020)
Dr. Pangung Sutapa, M.S. (Penguji Utama)	(.....)	(18 Oktober 2020)

Yogyakarta, 2/10/20.....

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur,



Prof. Dr. Suyanta, M. Si.

NIP 19660508 199203 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hidayatun
NIM : 15717251028
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Tesis : pengembangan bahan ajar motorik kasar
berbasis *outbound* pendakian gunung untuk
anak usia 5-6 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Hidayatun

NIM.15717251028

HALAMAN MOTTO

“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha”
~ H.R. At-Tirmidzi

“So be a reformer, let others who come to imitate. Instead of continuing to follow the trend without stopping, life can be exhausted without ever being filled.”
~ Najwa Shihab

“Mari bertindak menginspirasi generasi muda untuk bermimpi lebih banyak, belajar lebih banyak, berbuat lebih banyak dan menjadi lebih banyak. Ambil bagian untuk mempersiapkan mereka dengan sebaik-baiknya, karena harapan dunia selalu bertumpu pada pemuda”
~ Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Saya persembahkan karya ini untuk para generasi terbaik yang diciptakan Allah sebagai Khalifah di muka bumi. Penerus perjuangan dalam melanjutkan kehidupan Islam. Pembawa risalah mulia, Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT. Berkat karunia dan limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “pengembangan bahan ajar motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun”

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan berupa bimbingan, motivasi, materi, dan doa selama proses penyelesaian tesis ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana beserta staf yang telah memberikan bantuan dalam terwujudnya tesis ini.
2. Kaprodi Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini dan para dosen yang telah menyampaikan ilmu pengetahuannya.
3. Prof. Dr. Suparno, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, ilmu, dan motivasi bagi penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Harun, M.Pd, selaku validator yang telah memberikan banyak bimbingan dalam perbaikan instrumen dan produk yang dikembangkan.
5. Kepala beserta guru-guru PAUD Al-Hidayah yang telah memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian.
6. Keluarga tercinta atas segala ketulusan doa serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan

studi.

7. Febri Yuridnir Rahimah, M.Pd., Mila Wijaya, S.T., Nur Sofyan, S.Sos.
KAMAPALA INTAN Yogyakarta, dan BATTERY Never Ending
Potency atas segala kebaikan dan pencerahan selama tesis ini
dikerjakan.
8. Teman-teman mahasiswa prodi Pendidikan Anak Usia Dini 2015 atas
kebersamaan, kekompakan, dan dukungan selama studi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah
memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan
tesis ini

Penulis berharap semoga tugas akhir tesis ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang lain yang membutuhkan. Hidup tidak berarti tanpa ilmu. Ilmu tidak berarti tanpa amal. Amal tidak berarti tanpa ikhlas.

Yogyakarta, 23 Agustus 2020

Penulis,



Hidayatun

NIM.15717251028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan pengembangan	14
F. Spesifikasi Produk Yang dikembangkan	15
G. Manfaat Pengembangan	16
1. Manfaat Teoritis	16
2. Manfaat Praktis	16
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	17
BAB II.....	19
A. Pendidikan Anak Usia Dini	19

1.	Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	19
2.	Karakteristik Anak Usia Dini	23
3.	Pembelajaran Anak Usia Dini	30
4.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD	37
B.	Perkembangan Fisik Motorik.....	40
1.	Pengertian Perkembangan Fisik Motorik	40
2.	Prinsip-prinsip Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini	42
3.	Unsur –unsur pembelajaran motorik	47
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini.....	53
5.	Strategi Stimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini	57
6.	Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.....	63
7.	Motorik kasar	65
C.	Pembelajaran Metode Outbound.....	71
1.	Pengertian <i>Outbond</i>	71
2.	Metode Outbound.....	72
3.	Tujuan outbond	73
4.	Karakteristik outbond	74
5.	Jenis Kegiatan <i>Outbound</i>	76
6.	Langkah-langkah kegiatan outbond	76
D.	Pendakian Gunung	77
1.	Pengertian Pendakian Gunung	77
2.	Prosedur Pendakian Gunung.	78
3.	Nilai-Nilai Positif Pendakian Gunung.....	80
E.	Outbound pendakian gunung sebagai pengembangan aspek motorik kasar bagi anak	82
F.	Bahan Ajar	82
1.	Pengertian Bahan Ajar	82
2.	Jenis Bahan ajar.....	84
3.	Bahan ajar cetak	85

4. Pengembangan Bahan Ajar Motorik Kasar Berbasis <i>Outbond</i> Pendakian Gunung	86
G. Kajian Penelitian yang Relevan	88
H. Kerangka Pikir	90
I. Pertanyaan Penelitian	91
BAB III	93
A. Model Pengembangan.....	93
B. Prosedur Pengembangan	93
1. Penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi (Research and collecting information)	93
2. Perencanaan (Planning).....	94
3. Pengembangan format awal produk (Develop preliminary form of Product).....	95
4. Uji coba lapangan tahap awal (Preliminary field testing)	96
5. Revisi produk hasil uji coba lapangan tahap awal (Main product revision)	96
6. Uji lapangan utama (Main field testing)	96
7. Revisi produk operasional (Operational product revision)	96
8. Uji lapangan operasional (Operational field testing)	97
9. Revisi produk akhir (Final produk Revision).....	97
10. Desiminasi Produk (Dessimanation)	97
C. Desain Uji Coba Produk	98
1. Desain Uji Coba	99
2. Subjek Coba	101
3. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	101
4. Teknik Analisis Data	109
a. Analisis Data Pra Penelitian	109
b. Analisis Data Uji Coba Penelitian.....	110
c. Analisis Instrumen.....	110
d. Analisis Data Kelayakan Media yang Dikembangkan.....	111
e. Analisis data keefektifan media yang dikembangkan	112
BAB IV	115

A. Hasil Pengembangan Produk Awal	115
1. Hasil Studi Pendahuluan (Analisis Kebutuhan)	115
2. Deskripsi <i>Draft</i> Produk Awal.....	118
B. Hasil Uji Coba Produk	127
1) Uji Validasi	127
2) Uji Reliabilitas.....	131
3) Uji Kelayakan.....	132
4) Uji Efektivitas	136
C. Produk Akhir.....	142
D. Keterbatasan Penelitian.....	144
BAB V	146
A. Simpulan tentang Produk	146
B. Saran Pemanfaatan Produk	147
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	148
DAFTAR PUSTAKA	150

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5 -6 Tahun	63
Tabel 2.2 Perkembangan Gerak Motorik Kasar pada Anak Usia Dini	65
Tabel 3.1 Kisi-kisi Validasi Ahli Media Modul Pengembangan Motori Kasar Berbasis <i>Outbond</i> Pendakian Gunung	104
Tabel 3.2. Kisi-kisi validasi Materi Modul motorik kasar berbasis <i>outbond</i> pendakian gunung	105
Tabel 3.3. Kisi-kisi Angket Respon Anak	106
Tabel 3.4.Kisi-Kisi Angket Respon Pendidik	107
Tabel 3.5. Kisi-kisi Instrumen Observasi Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun	107
Tabel 3.6. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Empat .	111
Tabel 4.1. Konversi Skala Likert Menjadi Empat Kriteria	127
Tabel 4.2.. Hasil Validasi Ahli Terhadap Produk Modul Pengembangan Motorik Kasar.....	128
Tabel 4.3.Hasil Uji Validitas Angket Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar berbasis <i>outbond</i> pendakian gunung	130
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas Angket Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis <i>Outbond</i> Pendakian Gunung.....	132

Tabel 4.5. Hasil Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis Outbond Pendakian Gunung Pada Uji Coba Terbatas	133
Tabel 4.6 Hasil Respon Pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik kasar Pada Uji Coba Lapangan	135
Tabel 4.7. Data Hasil Uji Normalitas Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik	137
Tabel 4.8. Data Hasil Uji Homogenitas Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik	137
Tabel 4.9. Data Hasil Uji Beda Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen	139
Tabel 4.10.. Uji-t Independen Perkembangan Motorik Kasar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan.....	98
Gambar 4.1. Ilustrasi <i>Cover</i> modul pengembangan motorik kasar berbasis <i>outbond</i> Pendakian Gunung	124
Gambar 4.2.. Ilustrasi Layout Isi Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis <i>outbond</i> Pendakian Gunung	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Intrument observasi motoric kasar anak usia 5-6 tahun	155
Lampiran 2. Instrument validasi ahli materi bahan ajar motoric kasar berbasis outbound pendakian gunung	160
Lampiran 3. Instrument validasi ahli media bahan ajar motoric kasar berbasis outbound pendakian gunung	162
Lampiran 4. Data observasi anak	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Melalui proses pendidikan diharapkan terlahir generasi yang lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan sejak manusia dalam kandungan. Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang sebagai tempat proses pembelajaran, tempat interaksi antara pendidik dan siswa yang didalamnya terdapat tujuan mencetak individu-individu yang kompeten dan berkualitas. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari peran pendidik di sekolah.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditempuh sebelum pendidikan dasar. Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini, sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Anak-anak adalah

generasi penerus keluarga sekaligus sebagai penerus bangsa, artinya apa yang ditanamkan sejak dasar yaitu sejak tataran usia dini akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan rumusan tersebut diatas, dapat dijabarkan PAUD berisi program pembinaan berupa kegiatan pendidikan dengan sasaran adalah anak usia 0-6 tahun. Program PAUD untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Tujuan program PAUD adalah agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Menurut definisi UU Sisdiknas tersebut dengan jelas dikatakan bahwa pemberian rangsangan pendidikan sangat penting diberikan kepada anak sejak usia 0 sampai 6 tahun.. Untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Oleh karena itu sejak dini anak harus diberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan fisik maupun daya pikirnya. Stimulasi-stimulasi yang diberikan kepada anak sangat penting mengingat anak sudah memiliki potensi yang menjadi cikal bakal perkembangan

di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan menurut Wortham (M. Ramli, 2005:50) menyatakan bahwa aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Perkembangan semua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pendidikan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak melalui desain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 memberlakukan kurikulum tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini merupakan salah satu acuan wajib yang harus dikembangkan oleh guru, sehingga menghasilkan pendidikan berkualitas.. Kurikulum ini terdiri atas delapan standar yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasaranan dan standar pembiayaan. Dalam standar tingkat pencapaian anak terdapat aspek perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan anak dari usia 0 sampai usia 6 tahun. Aspek perkembangan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni.

Hasil penelitian Yulia Purnamasari Menunjukkan bahwa dari berbagai aspek pengembangan yang ada, pengembangan aspek fisik motorik masih butuh

perhatian lebih untuk dioptimalkan. Karena sama pentingnya dengan aspek-aspek yang lain, hal ini supaya anak-anak menguasai tubuh dan menyukai kegiatan yang dilakukan anak.

Pentingnya pengembangan aspek fisik motorik pada anak terdapat beberapa lingkup perkembangan yang harus dikembangkan yaitu (1) motorik kasar (2) motorik halus (3) kesehatan dan perilaku keselamatan. Pengembangan motorik kasar melibatkan gerakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, merayap, berjinjit, melompat, meloncat, memanjat, bergelantungan, naik turun. Motorik halus melibatkan otot-otot kecil, seperti kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta melatih koordinasi mata dan tangan. Kesehatan dan perilaku keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Pada anak, gerakan ini dapat secara lebih jelas dibedakan antara gerakan kasar dan gerakan halus. Disebut gerakan kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Gerak bagi anak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dari pertumbuhan yang bebas dari intervensi, menurut Papalia (2001: 140), karena gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak di masa kehidupan selanjutnya, menurut Morison (1988: 186), sebab gerak dalam perkembangan anak merupakan aktivitas yang saling terkoneksi dengan sensori lainnya, menurut Arthur (1997: 58), seperti bermain bagi anak meliputi koordinasi antara keterampilan motorik dengan hal-hal yang terkait dengan indra. Dengan demikian, pengembangan motorik ini sangat memerlukan bantuan orangtua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, sehingga potensi motorik anak bisa berkembang secara optimal.

Terkait dengan perkembangan motorik ini, perlu juga diperhatikan kematangan motorik yang terjadi pada anak baik motorik halus maupun motorik kasar. Kematangan ini merupakan hasil dari awal pentasbihan yang dilakukan dari setiap penguasaan keterampilan baru, menurut Papalia (2001: 140). Trianto (2011:14-16) menyatakan masa kanak-kanak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan motorik.

Modeling adalah cara yang ampuh untuk membantu anak-anak belajar. Anak-anak perlu melihat orang dewasa berolahraga, bergerak, berjalan, makan makanan sehat, dan menikmati kegiatan ini, menurut NASPE (2002). Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik besar dan kecil.

Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman (2015: 234) memberikan contoh Keterampilan motorik kasar, seperti misalnya lari dan lompat yang melibatkan otot-otot besar. Karena tulang-tulang dan otot-otot mereka lebih kuat dan kapasitas paru-paru yang lebih besar, mereka bisa berlari, melompat, dan memanjat lebih jauh dan lebih cepat. Keterampilan motorik halus, seperti misalnya mengancingkan baju dan menggambar, termasuk koordinasi mata-tangan dan otot-otot kecil. Untuk mendapatkan keterampilan tersebut, biarkan anak kecil bertanggung jawab untuk merawat diri mereka sendiri.

Berdasarkan pada Penelitian dan pendapat para ahli diatas menemukan bahwa praktek sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik baik halus dan kasar. Para ahli menyarankan berbagai kegiatan menyenangkan dan menyertakan bermain serta kegiatan yang direncanakan. Kegiatan yang dapat membuat anak aktif berpartisipasi dalam berbagai kesempatan aktivitas. Salah satu aktifitas yang dapat membuat anak senang dan tertarik adalah bermain. Bermain dapat mengekspresikan perasaan anak dan tanpa disadari dengan bermain anak dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya. Bermain merupakan wadah untuk berimajinasi dan mengeluarkan semua ide-ide yang ada dalam diri anak. Anak dapat mengekspresikan pengetahuannya tentang dunia dan secara tidak sengaja hal tersebut dapat menambah pengetahuan anak. Sehingga anak dalam proses pembelajaran merasa senang. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak tersebut kemudian yang akan menstimulasi proses perkembangan anak. Bermain merupakan salah satu

unsur yang sangat penting dalam pemberian stimulasi pada anak. Bermain dapat dilakukan di dalam dapat juga di luar ruangan (*outdoor*)

Salah satu kegiatan bermain yang dilakukan di luar ruangan adalah kegiatan *outbond*. Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan yang kreatif, edukatif, rekreatif, dan petualangan sebagai media penyampaian materi, serta anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. *Outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. Melalui kegiatan *outbond* dapat menstimulasi aspek motorik kasar anak dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan.

Selama ini kegiatan *outbond* belum familiar di kalangan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Biasanya sekolah yang mengikuti *outbound* hanyalah SD ke atas, itupun belum menjadi kegiatan rutin. Padahal Kegiatan *outbond* yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka bisa menjadi salah satu pembelajaran yang menarik untuk anak-anak. Melalui kegiatan *outbond* banyak manfaat yang bisa diambil karena anak terlibat langsung dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Aktifitas *outbond* antara lain: berjalan kaki, menyeberangi sungai, mendaki gunung, bermain tali, memanjat, merangkak, merayap dan menuruni tebing. Aktivitas fisik yang membutuhkan banyak energi disebut dengan permainan aktif, merupakan salah satu permainan yang melatih perkembangan motorik kasar anak. Pentingnya pemberian stimulasi pada anak

melalui bermain, menuntut pendidik untuk mampu mengemas proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan,

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak PAUD di Kecamatan Dukun yang belum mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, kebanyakan pendidik menggunakan pembelajaran konvensional dan tidak mencoba menerapkan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik PAUD se Kecamatan Dukun, sebagian besar pendidik lebih mengedepankan pembelajaran klasikal dengan metode ceramah sehingga keterlibatan pendidik selama pembelajaran masih dominan. Anak tidak terlibat langsung selama pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik jarang mengajak anak melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*) padahal secara fitrah anak senang dengan kegiatan di luar ruangan yang membuat anak bebas bergerak dan beraktifitas. selain jarang mengajak anak beraktifitas di luar ruangan kebanyakan pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan Lembar Kegiatan Anak yang di dalamnya memuat lebih banyak aspek kognitif, dan motorik halus. Menurut mereka menggunakan LKA lebih praktis. Mengakibatkan ketergantungan pendidik terhadap LKA sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari jumlah pemesanan LKA yang dikordinir Himpaudi kecamatan yang mencapai 439 eksemplar dari jumlah peserta didik 412 anak. dan IGTKI dari jumlah peserta didik 360 eksemplar setiap bulannya.

Selain penggunaan LKA pada proses pembelajaran stimulasi yang diberikan lebih banyak menekankan pada perkembangan motorik halus anak, lebih banyak

mengajarkan dan mengarahkan anak untuk menulis, melenturkan otot-otot tangan anak. Hal ini disebabkan karena memenuhi tuntutan pendidikan pada tahap selanjutnya. Guru menganggap bahwa kesiapan anak harus dilatih sejak pendidikan anak usia dini untuk tahap pembelajaran di sekolah dasar yang nantinya menuntut anak untuk menulis. Hal ini menjadi acuan bahwa pembelajaran lebih baik menekankan pada pembelajaran menulis yakni stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak. Selain motorik halus, pembelajaran juga lebih banyak mengembangkan aspek kognitif, dikarenakan aspek kognitif menurut banyak pendapat para orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak selanjutnya.

Proses pembelajaran yang mengedepankan aspek kognitif dan motorik halus mengakibatkan minimnya proses pembelajaran aspek motorik kasar. Kegiatan bermain aktif di sekolah jarang dilakukan. Di sekolah PAUD di Kecamatan Dukun kegiatan motorik kasar biasanya hanya dilakukan dalam kegiatan senam yang rutin dilakukan seminggu sekali. Dan kegiatan pembukaan sebelum masuk kelas. Dengan gerakan yang monoton tanpa variasi. Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan proses belajar melalui bermain yang menyenangkan bagi anak. Mengakibatkan respon anak terhadap pembelajaran cenderung rendah.

Alasan utama sebagian besar PAUD di Kecamatan Dukun kurang menerapkan kegiatan motorik kasar yaitu minimnya referensi yang dimiliki. Padahal semua aspek-aspek pengembangan itu sama-sama penting untuk

diterapkan secara optimal agar anak-anak bisa berkembang dan tumbuh secara optimal juga.

Selain permasalahan pada kegiatan pembelajaran, dampak perkembangan teknologi menyebabkan sebagian besar anak-anak sudah diberikan fasilitas berupa perangkat elektronik atau gadget. Secara tidak sadar, saat ini anak-anak sudah mengalami ketergantungan menggunakan gadget. Ketergantungan inilah yang menjadi salah satu dampak negatif yang sangat berpengaruh. Akibat terlalu asyik bermain game, membuat anak menjadi malas, mendorong gaya hidup yang lebih sering duduk tanpa banyak gerak, dan hilangnya secara umum penekanan pada manfaat aktivitas fisik cenderung melemahkan kesehatan anak. Anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktunya di dalam ruangan, mengakibatkan kesempatan untuk bermain di luar ruangan apalagi di alam bebas menjadi sangat langka.

Aspek perkembangan fisik motorik anak terutama motorik kasar anak juga harus diperhatikan oleh pendidik, salah satu cara mengembangkan aspek motorik kasar anak yakni dengan mengadakan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*). Melakukan permainan, membuat permainan yang tetap dalam konteks pengembangan aspek motorik kasar anak harus diperhatikan. Anak akan merasa senang melakukan permainan aktif yang membutuhkan banyak energi, karena melibatkan seluruh anggota tubuh anak

Memperhatikan perkembangan motorik kasar adalah hal yang sangat penting, pendidik harus melakukan pembelajaran yang seimbang yang mengembangkan masing-masing aspek yang harus dicapai anak dalam tahap perkembangannya.

Jadi, pendidik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja dikarenakan aspek kognitif menurut banyak pendapat para orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak selanjutnya. Hal tersebut memang merupakan salah satu bentuk kekeliruan, disebabkan semua aspek sangat penting untuk anak dibelajarkan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai dengan optimal.

Sehubungan dengan masalah-masalah di atas, aspek perkembangan motorik kasar anak juga harus diperhatikan oleh pendidik. Salah satu cara mengembangkan motorik kasar anak adalah mengadakan kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan anak bergerak secara aktif berkaitan dengan otot-otot besar anak. Peneliti merekomendasikan bermain di luar ruangan sebagai salah satu aktifitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik kasar anak adalah melalui kegiatan *outbond* pendakian gunung. Melalui kegiatan *outbond* pendakian gunung anak-anak bisa leluasa bermain dan berlarian di alam bebas. Hal yang selama ini jarang dilakukan karena di rumah mereka terbiasa menonton Televisi dan bermain gadget.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar *outbond* pendakian gunung untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Bahan ajar ini merupakan panduan yang diperuntukkan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran *outbond* pendakian gunung bagi anak usia 5-6 tahun. Dengan dikembangkannya bahan ajar ini, diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di luar ruangan

yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Sehingga aspek motorik kasar anak dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar PAUD di Kecamatan Dukun masih menggunakan pembelajaran konvensional dan tidak mencoba menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif.
2. Kebanyakan pendidik menggunakan pembelajaran klasikal di dalam kelas dengan metode ceramah.
3. Pendidik jarang mengajak anak melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*)
4. Kegiatan *outbond* masih jarang dilakukan di PAUD
5. Sebagian besar pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan Lembar Kegiatan Anak yang di dalamnya memuat lebih banyak aspek kognitif, dan motorik halus.
6. Pembelajaran lebih mengedepankan aspek kognitif dan motorik halus daripada motorik kasar.
7. Minimnya proses pembelajaran yang mengedepankan aspek motorik kasar anak
8. Kegiatan bermain yang menstimulasi perkembangan motorik kasar anak kurang diterapkan dalam proses pembelajaran
9. Kegiatan bermain aktif di sekolah jarang dilakukan oleh pendidik.

10. Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan proses belajar melalui bermain yang menyenangkan bagi anak.
11. Sebagian besar anak-anak sekarang sudah diberikan fasilitas gadget dalam kehidupan sehari-hari. mengakibatkan anak menjadi malas dan kurang bergerak.
12. Kesempatan anak bermain di luar ruangan terutama di alam bebas saat ini menjadi hal yang langka.
13. Minimnya bahan ajar pengembangan motorik kasar yang dimiliki oleh PAUD sebagai penunjang pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Melihat begitu banyaknya permasalahan yang muncul, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Sebagian besar PAUD di Kecamatan Dukun masih menggunakan pembelajaran konvensional dan tidak mencoba menerapkan model pembelajaran kreatif dan inovatif.
2. Minimnya bahan ajar pengembangan motorik kasar yang dimiliki oleh PAUD sebagai penunjang pembelajaran.

Peneliti membatasi pada upaya mengembangkan kegiatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Kegiatan yang peneliti ajukan adalah *outbond* pendakian gunung. Penelitian ini difokuskan pada

pengembangan bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dari permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pengembangan bahan ajar Motorik Kasar yang tepat untuk anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana efektifitas penerapan bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun. .
3. Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbound* pendakian gunung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun

F. Spesifikasi Produk Yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bahan ajar Motorik Kasar berbasis *outbond* pendakian gunung berbentuk media cetak berupa modul
2. Bahan ajar/modul ditujukan untuk pendidik PAUD.
3. Bahan ajar/modul untuk pembelajaran peserta didik usia 5-6 tahun disusun sesuai dengan komponen isi/materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan.
4. Secara garis besar substansibahan ajar berisikan komponen:
 - a. Halaman Sampul
 - b. Kata Pengantar
 - c. Daftar Isi
 - d. Panduan bagi pengguna
 - e. Pengembangan Motorik Kasar berbasis *Outbond* Pendakian Gunung
 - f. Pengembangan Motorik Kasar
 - g. *Outbond* Pendakian Gunung
 - h. Materi Pembelajaran
 - i. Evaluasi Pembelajaran
 - j. Daftar Pustaka
 - k. Profil Penulis
 - l. Lampiran Lembar Penilaian Anak
5. Bentuk fisik produk:

- a. Ukuran : 22 X 22 cm
- b. Bahan *cover* : *Ivory* 260 gram
- c. Bahan isi : *Art Paper*

G. Manfaat Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, keberhasilan penelitian ini akan memberikan bukti bahwa kegiatan *outbond* pendakian gunung dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti, bagi anak, dan pendidik PAUD

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi pengalaman pada peneliti tentang perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motorik kasar anak.. Selain itu, penelitian ini juga memberi dorongan pada peneliti untuk selalu berkreasi dan berinovasi.

b. Bagi anak

- 1) Meningkatkan motorik kasar anak.

- 2) Variasi kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan dinamis sehingga bisa menciptakan suasana baru yang tidak monoton
- 3) Kegiatan pembelajaran yang menarik membuat anak antusias mengikuti kegiatan dan tidak cepat merasa bosan.

c. Bagi Pendidik

Bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun dikembangkan guna menambah referensi pendidik dalam proses pembelajaran aspek motorik kasar. Penelitian ini bisa menjadi rekomendasi bagi pendidik lain untuk menerapkannya di sekolah masing-masing. Selain itu juga bisa mendorong pendidik untuk melakukan inovasi lain dalam pembelajaran

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung ini belum pernah dikembangkan.
- b. Sekolah yang akan digunakan untuk uji coba belum pernah melakukan kegiatan *outbond* pendakian gunung.
- c. Pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi anak, karena anak terlibat secara aktif.

- d. Bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD, Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak.

2. Keterbatasan pengembangan

Pengembangan bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung memiliki keterbatasan, yaitu tidak terpenuhinya jumlah pertemuan yang digunakan dalam pembelajaran, menyebabkan pembelajaran motorik kasar kurang optimal kepada anak. Pelaksanaan pembelajaran hanya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tidak terpenuhinya jumlah pertemuan merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini tumbuh dan berkembang mengikuti hukum perkembangan, artinya secara umum manusia berkembang mulai dari janin, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua yang kecepatan perkembangannya berbeda-beda, mulai dari cepat, stabil, melambat, dan berhenti. Semakin tinggi usianya semakin banyak pengalaman diperoleh sehingga semakin banyak kemampuan yang didapat anak (Masnipal.2013.79). Bloom (Mulyasa, 2014: 44) mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun; dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun. sehingga potensi anak usia dini terbentuk 80% itu terbentuk dari dalam kandungan dan lingkungannya

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor hereditas maupun faktor lingkungan akan mampu menentukan perkembangan anak menuju kearah selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses berkembang yang didasari melalui perubahan perilaku, adaptasi maupun tingkah laku anak. Perkembangan yang terjadi pada manusia ini akan selalu berkembang dalam prosesnya sejak mulai dari periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, dan masa remaja (Santrock. 2007:19).

Masih dalam Santrock (2007:19-20) mengatakan bahwa anak masa kanak-kanak awal atau *Early Childhood* merupakan sebuah periode perkembangan yang mulai terjadi pada akhir masa bayi hingga sekitar 5 atau 6 tahun yang dimana periode ini terkadang disebut dengan periode atau tahun-tahun prasekolah. Anak pada masa ini belajar mandiri dan belajar untuk menguasai beberapa keterampilan dalam merawat diri sendiri.

Sedangkan menurut Yuliani N.S (2009: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Sejalan dengan itu, Mursid (2015: 14) mengatakan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini biasa disebut sebagai *golden age*, karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (Partini, 2010: 2).

Berdasarkan penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan periode perkembangan dan pertumbuhan anak dalam aspek koordinasi motorik kasar dan halus, intelegensi (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi. Rentan usia dari usia 0-6 tahun atau yang sering disebut sebagai *golden age*.

Anak berkembang baik dibutuhkan sebuah perhatian khusus kepada mereka dengan mengadakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan usianya. Anak dapat memahami sesuatu hal melalui pengalaman yang dialami sendiri atau pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Diana (2015:5) bahwa anak belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan selama hidupnya, di mana segala aktivitas yang dilakukan merupakan proses belajarnya. Pengalaman anak sejak kecil dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya ketika dewasa. Pengalaman yang didapatkan secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 24) menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun”.

Trianto (2015:14) menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini yang dimana menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan tahapan usia dimana masa usia dini adalah dari umur 0-6 tahun yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Masa ini menstimulasi seluruh aspek perkembangan yang berperan penting untuk tugas perkembangan berikutnya.

Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 angka 14 mengatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mursid (2015: 15) menjelaskan pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UNESCO dan ECE (Jurnal Yusuf, dkk) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia delapan tahun. Seorang guru harus benar-benar memahami bagaimana proses belajar mengajar dalam suatu pembelajaran.

Yuliani N.S (2009: 6) menambahkan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang

menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Sejalan dengan itu, Helmawati (2015: 45) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan, rangsangan pendidikan kepada anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun untuk membantu perkembangan agar menemukan potensi masing-masing guna kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap orang tua tentunya berharap agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa agar dapat menunjang kehidupannya di masa depan, untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua tentunya harus mengenal dan memahami dengan baik dunia anak. Kemampuan orang tua dan pendidik dalam memahami dunia anak menjadi faktor penentu keberhasilan anak di kehidupan selanjutnya, oleh karena itu setiap orang tua dan pendidik harus mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terpantau dengan baik.

Setiap anak bersifat unik, antara anak yang satu berbeda dengan yang lain. Seperti yang dikatakan (Suyanto, 2005: 5) bahwa setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Jadi jelas bahwa setiap anak itu unik tidak ada yang sama sekalipun, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, kecerdasan logika-matematika, *visual-spasial* dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan anak memiliki kecerdasan ganda, yaitu memiliki lebih dari satu kecerdasan, sehingga pendidikan anak usia dini dipandang perlu sebagai tempat untuk memfasilitasi dan bimbingan dalam proses pembelajaran anak.

Karakteristik anak usia dini menurut (Mulyasa, 2014: 23) antara lain;

- (1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti majat, melompat dan berlari.
- (2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- (3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- (4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan social, walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

Muhammad Fadlillah (2014: 57) menjabarkan beberapa karakteristik anak usia dini berdasarkan pendapat beberapa ahli:

- 1) Anak itu unik, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dengan anak lainnya.
- 2) Bersifat egosentris yaitu memahami sesuatu menurut sudut pandangnya sendiri.
- 3) Aktif dan energik
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang
- 6) Bersifat spontan yaitu segala hal yang dilakukan merupakan hal yang sesungguhnya, tidak dibuat-buat ataupun di tutup-tutupi.
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi.
- 8) Mudah kecewa apabila melakukan kesalahan.
- 9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- 10) Cepat bosan.
- 11) Belajar dari pengalaman.
- 12) Senang meniru dan bermain.

Karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan bertambah usianya. Pada kenyataannya, setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Helmawati (2015: 44) beberapa pakar psikologi memahami dan mengamati tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan-tahapan usia.

Berdasarkan perkembangannya, pada usia 0-2 tahun merupakan masa vital (tahap kembang organ tubuh). Usia 2-3 tahun merupakan masa perkembangan ingatan. Usia 3-4 tahun merupakan masa perkembangan

kekuatan dan imajinasi, dan usia 4-6 tahun merupakan masa perkembangan pengamatan.

Partini (2010: 10) juga mengungkapkan bahwa secara biologis, perkembangan anak usia dini dibagi ke dalam beberapa fase yang memiliki karakter tersendiri. Pertama pada usia 0-6 bulan, anak sudah menunjukkan gerak refleks, dapat mengenali orang tua maupun pengasuhnya, tersenyum, tertawa, berbicara sedapatnya, serta dapat memegang benda dengan kedua tangan.

Kedua usia 7-12 bulan, koordinasi mata dan tangan anak sudah baik, anak sudah dapat menggerakkan objek dan dapat membedakan antara orang tuanya dengan orang asing, merangkak, mulai bisa berjalan dengan bantuan. Ketiga pada usia 13-24 bulan, anak sudah lancar belajalan, mengenal nama panggilannya, mengembangkan memori jangka panjang dan pendek.

Keempat pada usia 2-4 tahun, anak sudah mulai dapat menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, dan menunjukkan kemampuan bahasa yang cepat. Kelima pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan bahasa sehari-hari. Mereka sudah dapat berkomunikasi dengan anak lain, dan keenam pada usia 6-8 tahun, anak sudah dapat membaca dan berkomunikasi secara luas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan

pelayanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. PAUD perlu diberikan rangsangan untuk membantu perkembangan anak, sehingga peranan ini sangat penting karena sebagai penentu bagi perkembangan anak. Dari berbagai hasil kajian dibuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah.

Menurut (Trianto, 2011: 24-25) PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik atau berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga sangat perlu diberikan rangsangan sejak awal, yaitu pendidikan yang sesuai dengan usianya. Karena secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anak yang sama persis.

Berdasarkan teori perkembangan *Piaget* (Trianto, 2011: 9) anak yang berada di TK adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. karakteristik perkembangan anak Taman Kanak-kanak (TK) perkembangan ialah mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang

jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebayanya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Anak usia TK (Taman Kanak-kanak) berada pada tahapan pra *operasional konkret*. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar seperti; (1) memandang dunia secara objektif, dari satu aspek situasi dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) berpikir pada hal-hal yang konkret, (3) menggunakan cara berpikir konkret untuk mengklasifikasikan benda-benda dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia, dan (4) pemikiran masih bersifat egosentris. Kemudian kecenderungan belajar anak TK memiliki tiga ciri yaitu:

- a) *Konkret*, hal ini mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba, dan diutak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- b) *Integratif*, pada tahap TK anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menuliskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.
- c) *Hierarkis*, pada tahapan usia TK cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. (Triato, 2011: 22-23)

TK merupakan tahun pertama sekolah formal. Sehingga peran guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sesuai, mendorong rasa ingin tahu, dan belajar bersama dengan anak-anak. TK harus menjadi tempat bagi setiap anak untuk tumbuh dan belajar, dalam setiap dimensi perkembangannya hal ini diungkapkan oleh Tomlison & Bredekamp (Jackman, H.L, 2009: 17) bahwa: *“kindergartenis now generally considered the first year of school. the teachers role is to create the appropriate environment, encourage curiosity, and learn along with the children. kindergarten has to be a place for every child to grow and learn, in every dimension of development”*.

TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran, pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun (Yuliani, N.S, 2009: 22).

Karakteristik anak usia dini akan mengalami proses perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai usianya. Untuk kelompok B yang berusia 5 tahun anak sudah memiliki kemampuan bahasa sehari-hari, mereka dapat berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial. Anak usia 5 tahun dapat diberikan asimilasi melalui apa yang mereka pelajari sehingga mempunyai beberapa pengalaman, anak dapat berdiskusi, membuat rencana, dan menemukan ide-ide yang dirangsang melalui proyek secara

berkelompok, seperti yang diungkapkan oleh *Helm & Katz (Essa, 2011: 32)* bahwa: *“fives need to be given asimilate what they learn through multiple experiences. one way in which children can discuss, plan, and carry out ideas stimulated by their experiences is through group project”*. Untuk usia 6-8 tahun, anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Perkembangan daya pikir (kognitif) yang cepat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar dengan menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya (Partini, 2010: 10).

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik anak usia dini secara umum adalah bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, memiliki imajinasi yang tinggi, namun karaktersitik anak usia dini secara khusus berbeda-beda sesuai dengan pribadi dan tingkat usianya.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Sofia Hartati (2005: 28) mengungkapkan pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Vygotsky (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak.

Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Sedangkan Dietze (2006:46) mengungkapkan bahwa pembelajaran dan lingkungan awal anak di luar rumah pada umumnya terdiri dari tiga komponen: ruang fisik yang direncanakan, hubungan antara orang-orang dalam ruang, dan nilai-nilai dan tujuan dari layanan anak usia dini, pusat komunitas, atau sistem sekolah. Lingkungan diciptakan oleh interaksi diantara ketiga komponen ini. Pembelajaran anak dinamis, kompleks dan holistik. Aspek pembelajaran fisik, sosial, emosional, personal, spiritual, kreatif, kognitif dan bahasa dengan rumitnya terjalin dan saling terkait (*Australian Government Department of Education, Employment and Workplace, 2009:9*).

Copple dan Bredekamp (2006:15) menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui hal-hal berikut:

- a. **Hubungan dengan Orang Dewasa yang Responsif.** Pada tahun-tahun awal kehidupan, orang dewasa yang responsif sangat diperlukan anak untuk belajar (Shonkoff & Phillips, 2000). Pentingnya hubungan sebagai konteks pembelajaran dan perkembangan berlanjut pada tahun-tahun prasekolah. Hubungan antara guru dan anak yang positif meningkatkan tidak hanya kompetensi sosial dan perkembangan emosional anak, tetapi juga pembelajaran akademik mereka (Pianta 2000).
- b. **Aktif (*Hands-On Involvement*).** Anak-anak belajar terbaik ketika mereka secara aktif terlibat. Saat mereka bermain, mengeksplorasi, percobaan, dan berinteraksi dengan orang-orang dan benda-benda, anak-

anak selalu berusaha untuk memahami pengalaman-pengalaman tersebut. Meskipun ide-ide abstrak tidak terlalu sulit untuk mereka, namun anak-anak di bawah usia 7 tahun paling nyaman di dunia nyata yang mereka lihat, cium, dengar, rasa, dan sentuh. Kesempatan pembelajaran *hands-on* sesuai untuk anak-anak prasekolah, namun penting untuk melibatkan kegiatan menjadi “mind-on”, yaitu, melibatkan proses pemikiran anak-anak dan mendorong mereka untuk menyelidiki, bertanya, dan merenungkan masalah.

c. Pengalaman yang Bermakna. Belajar terbaik adalah ketika informasi dan konsep yang diterima dapat bermakna, yaitu terhubung dengan apa yang sudah diketahui dan dimengerti, termasuk juga untuk anak-anak. Anak-anak belajar terbaik ketika mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru untuk apa yang telah mereka temui, untuk apa yang penting bagi mereka. Kemudian mereka dapat menenun benang baru ke dalam kain pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Misalnya, buku-buku tentang bayi atau saudara baru cenderung menarik bagi anak-anak prasekolah, banyak dari mereka memiliki adik, saudara, atau sepupu. Anak-anak dapat memvisualisasikan dan belajar tentang serigala dengan berpikir tentang anjing-anjing yang mereka sudah ketahui di sekitarnya.

d. Membangun Pemahaman Anak tentang Dunia. Secara alami anak-anak adalah pembelajar yang aktif yang selalu “membangun” pengetahuan atau pemahaman tentang dunia mereka. Artinya, mereka

terus bekerja untuk mencari hal-hal dengan cara mereka sendiri. Anak-anak memiliki begitu banyak cara untuk mencoba memahami dunia di sekitar mereka. Anak-anak yang sedang terlibat dalam proses konstruksi sering datang dengan ide-ide yang sangat berbeda dari apa yang orang dewasa pikirkan. Anak-anak perlu orang dewasa untuk mengajarkan mereka banyak hal. Guru dapat menerapkan beberapa strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak.

Menurut pedoman pembelajaran kurikulum PAUD (2015: 4) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan beberapa karakteristik cara belajar anak usia dini yaitu: 1) anak belajar secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan perkembangan berfikirnya, 2) anak berfikir secara konkret yaitu berfikir dari apa yang dia lakukan dan temukan dari pengalamannya sehari-hari, 3) Anak belajar melalui pengalaman yang nyata yang dialaminya dengan objek, orang dan kegiatan yang berada di sekitar dengan memanfaatkan alat indera dan menalar. 4) Anak belajar dengan meniru perilaku yang dilakukan dan diekspresikan oleh orang tua, pendidik, dan lingkungan sosialnya.

Hal-hal yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan dengan pendekatan *student-centered*. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika anak dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk

mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide. Greenberg (Sofia Hartati, 2005: 29) berpendapat bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Greenbeg menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Anak senang bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan kognitif (intelektual). Bredekamp (Masitoh, Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni, 2005:4) mengatakan *play is an important vehicle for children, social, emotional and cognitive development*. Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan.

Mengutip pernyataan Mayesky (1990: 196) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan; sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar,

karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Piaget mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan Parten memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Mayesky, 1990:61). Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak hidup.

Getswicki (2007:35) menjabarkan karakteristik bermain yang didefinisikan oleh para peneliti yaitu meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Bermain adalah motivasi secara intrinsik dan spontan; setiap individu ingin bermain.
- b. Bermain melibatkan aktivitas nonliteral atau simbolik; kreativitas dan imajinasi terlibat dalam kegiatan bermain.
- c. Bermain secara aktif melibatkan anak-anak; anak-anak menjadi 'hilang' di dunia mereka dalam aktifitas yang menyenangkan.
- d. Tujuan bermain fleksibel, *self-imposed*, dan dapat berubah selama bermain; anak-anak tidak terikat oleh aturan dalam permainan mereka, sehingga dapat mengambil banyak arah.

e. Dalam bermain, perhatian terletak pada cara dan bukan pada akhir tertentu, berorientasi proses dan bukan berorientasi produk; bermain itu penting dari dalam dan dari dirinya sendiri, tidak peduli apa hasil dari bermain itu sendiri (Monighan-Nourot, 1990; Trawick-Smith, 1994; Stone, 1995).

Selanjutnya, *Australian Government Department of Education, Employment and Workplace* (2009:9) menjabarkan bermain adalah konteks untuk belajar bahwa:

- a. Memungkinkan untuk mengekspresikan kepribadian dan keunikan
- b. Meningkatkan disposisi seperti rasa ingin tahu dan kreativitas
- c. Memungkinkan anak-anak untuk membuat hubungan antara pengalaman sebelumnya dan pembelajaran baru
- d. Membantu anak-anak untuk mengembangkan hubungan dan konsep
- e. Merangsang rasa kesejahteraan

Anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri dan berkontribusi untuk pembelajaran orang lain. Mereka mengakui perantara mereka, kapasitas untuk memulai dan memimpin pembelajaran, dan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi mereka, termasuk pembelajaran mereka.

Melihat anak-anak sebagai peserta aktif dan pengambil keputusan membuka kemungkinan bagi pendidik untuk bergerak melampaui harapan sebelum menyusun tentang apa yang anak-anak dapat lakukan dan pelajari.

Ini membutuhkan pendidik untuk menghormati dan bekerja dengan kualitas yang unik pada masing-masing anak.

Praktek pendidik dan hubungan yang mereka bentuk dengan anak-anak dan keluarga memiliki efek yang signifikan pada keterlibatan anak-anak dan keberhasilan dalam belajar. Anak-anak berkembang dengan baik jika keluarga dan pendidik bekerja sama dalam kemitraan untuk mendukung pembelajaran anak. Pembelajaran awal anak-anak mempengaruhi peluang hidup mereka. *Well-being* dan rasa yang kuat dari hubungan, optimisme dan keterlibatan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan sikap positif untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran anak usia dini harus dirancang agar tidak memberikan beban dan membosankan bagi anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain (*playful activity*) yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang dituangkan dalam pedoman

pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (2015: 7) antara lain sebagai berikut:

1) Belajar Melalui Bermain

Anak dibawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan melalui bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

2) Berorientasi pada Perkembangan Anak

Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak karena perkembangan anak bersifat individu.

3) Berorientasi pada Kebutuhan Anak Secara Menyeluruh

Pendidik mampu memberi rangsangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

4) Berpusat pada Anak

Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi kesempatan pada anak untuk mencari dan menemukan serta memberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya dan mengemukakan pendapat.

5) Pembelajaran Aktif

Guru harus mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan dapat mendorong anak untuk aktif dan berfikir kritis serta kreatif. Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang dilakukan atas dasar ide anak, bukan hanya mengikuti instruksi atau arahan guru.

6) Berorientasi pada Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Mengembangkan nilai-nilai karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan baik yang bersifat spontan maupun terprogram.

7) Berorientasi pada Pengembangan Kecakapan Hidup

Mengembangkan kecakapan hidup atau kemandirian anak melalui pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan terprogram.

8) Didukung oleh Lingkungan yang Kondusif

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan guru, pengasuh dan anak-anak lain.

9) Berorientasi pada Pembelajaran yang Demokratis

Pembelajaran yang demokratis diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.

10) Pemanfaatan Media Belajar, Sumber Belajar, dan Narasumber

Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber (seperti: polisi, dokter, nelayan, petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain) yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan anak usia dini guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak disertai dengan bahan ajar yang mendukung.

B. Perkembangan Fisik Motorik

Pengertian Perkembangan Fisik Motorik

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri (Decaprio, 2013:18). Maka dari pada itu motorik kasar seseorang itu berdeda-beda. Perbedaannya terletak pada kematangan diri masing-masing individu.

Selanjutnya menurut Sher (2009: 37) “*gross motor activities requiring coordination, such as various types of sports, or even tasks, such as jumping forward*”. Hal ini senada dengan pendapat Rahyubi (2012: 222) menyatakan bahwa aktivitas motorik kasar merupakan keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya.

Williams (Zawi, et al. 2014:242) keterampilan motorik kasar mengacu pada kemampuan anak menggunakan otot-otot besar dalam melakukan gerakan yang terorganisir seperti berjalan, berlari, melempar, melompat, memanjat, dan menangkap. Sedangkan menurut pendapat Woodard & Surburg (Khalaj, 2013:656) keterampilan motorik kasar adalah prasyarat anak untuk mengalami keberhasilan dalam kegiatan gerak yang terorganisir dan gerak yang tidak terorganisir.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan motorik kasar adalah gerak aktif, trampil seseorang dengan menggunakan sebagian besar otot-otot besar seperti olah raga yang dipengaruhi oleh kematangan diri.

Ahmad Susanto (2011: 33,163-164) menjelaskan bahwa perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 48), Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecekatan, dan 4) keseimbangan.

Perkembangan fisik ditunjukkan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Dengan kesehatan jasmani diharapkan diperoleh jiwa yang sehat pula, sebagaimana dikatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Agar tubuh anak tumbuh secara optimal diperlukan makanan yang bergizi seimbang, kesehatan yang prima, dan lingkungan yang bersih, serta olah raga.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot

lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggunting. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti melipat, mengelem, menggunting kertas melatih motorik halus pada anak. Demikian pula menggambar bebas dengan kuas besar, lalu kuas kecil, dan mewarnai mengembangkan otot-otot halus pada jari tangan. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak.

Prinsip-prinsip Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ciri-cirinya seperti yang dijelaskan Ika Budi Maryatun (2011:18), meliputi; (a) anak terpenuhi kebutuhan fisiknya, merasa aman dan tentram secara psikologis, (b) pembelajaran berulang, (c) belajar melalui interaksi sosial, (d) minat belajar melalui minat dan keingintahuan, (e) memperhatikan perbedaan individu, dan (f) sederhana ke rumit dan sebagainya.

Dalam sejumlah studi longitudinal, telah diuji dan diamati sejumlah kelompok bayi dan balita selama beberapa periode untuk melihat, kapan timbulnya perilaku motorik tertentu, dan untuk menemukan apakah bentuk

tersebut serupa untuk anak yang lain yang umurnya sama. Studi luas menunjukkan bahwa berbagai kegiatan motorik yang menggunakan tangan, pergelangan tangan dan jari tangan untuk menjangkau, menggenggam dan melipat ibu jari, berkembang dalam urutan yang dapat diramalkan. Banyak pula studi lain yg dipusatkan pada kegiatan motorik yang melibatkan kaki, tangan dan keseluruhan anggota badan seperti berjalan, melompat jauh berlari, dan melompat tinggi. Disamping itu, telah dilakukan studi mengenai umur dan urutan perkembangan khusus seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, melempar dan menangkap bola. Dari studi tersebut di atas, lahir lima prinsip perkembangan motorik setiap perkembangan tersebut akan dibahas sebagai berikut, menurut Hurlock (1997:151-153).

1) Perkembangan Motorik Bergantung Pada Kematangan Otot dan Syaraf

Perkembangan bentuk kegiatan motorik yang berbeda sejalan dengan daerah atau area (areas) sistem syaraf yang berbeda. Karena perkembangan pusat syaraf yang lebih rendah, yang bertempat dalam *urat syaraf tulang belakang*, pada waktu lahir berkembangnya lebih baik ketimbang pusat syaraf yang lebih tinggi yang berbeda dalam otak, maka gerak refleks pada waktu lahir lebih baik dikembangkan dengan sengaja ketimbang di biarkan berkembang sendiri. Dalam waktu yang singkat sesudah lahir, gerak reflek penting yang diperlukan untuk hidup seperti mengisap, menelan dan berkedip, merengguk lutut, bertambah kuat dan terkordinasi secara lebih baik.

Demikian juga, kegiatan masa yang ada pada waktu lahir, secara perlahan berkembang menjadi pola kegiatan sukarela yang sederhana yang membentuk landasan bagi keterampilan. *Cerebelum* atau otak yang lebih bawah yang mengendalikan keseimbangan, berkembang dengan cepat selama awal tahun kehidupan dan praktis mencapai ukuran kematangan pada waktu anak berusia 5 tahun. Demikian juga otak yang lebih atas atau *cerebelum*, khususnya ruang masuk depan yang mengendalikan gerakan terampil berkembang dalam beberapa tahun perkembangan.

Gerakan terampil belum dapat dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang, selama masa kanak-kanak, otot berbanding (*striped muscle*) atau *striated muscle* yang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat. Sebelum anak cukup matang, tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi.

2) Belajar Keterampilan Motorik Tidak Terjadi Sebelum Anak Matang

Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengerjakan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Sama juga halnya apabila upaya tersebut diprakarsai oleh anak sendiri. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dalam jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti atau nihil.

3) Perkembangan Motorik Mengikuti Pola yang Dapat Diramalkan

Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan. Urutan perkembangan *cephalocaudal* (kepala ke kaki) ditunjukkan oleh kenyataan bahwa dalam masa awal bayi, terdapat gerakan lebih besar

dibagian kepala ketimbang dibagian badan yang lain. Pada waktu mekanisme urat bayi matang, terdapat gerakan yang dikendalikan lebih banyak dan lebih baik di daerah batang tubuh dan kemudian didaerah kaki. Perkembangan motorik yang diteruskan secara proximodistal (dari sendi utama kebagian terpendek) dalam menjangkau sesuatu benda, bayi menggunakan bahu dan sikunya sebelum menggunakan pergelangan dari jari tangan.

Pola perkembangan motorik yang dapat diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan massa ke kegiatan khusus. Dengan matangnya mekanisme urat urat ayaraf, kegiatan massa digantikan dengan kegiatan spesifik, dan secara acak gerakan kasar membuka jalan untuk memperhalus gerakan yang hanya melibatakan otot dan anggota badan yang tepat.

Didalam pola perkembangan motorik yang berbeda, ada tahap yang dapat diramalkan. Didalam pola perkembangan penguasaan (prehension) yang membentuk landasan bagi keterampilan tangan, ada tahap yang dapat diramalkan yang terjadi pada umur yang dapat diramalkan pula. Meskipun setiap tahap berbeda satu sama lain, masing masing bergantung pada tahap yang mendahuluinya dan mempengaruhi tahap berikutnya.

Bahwa perkembangan motorik dapat diramalkan ditunjukkan dengan bukti bahwa usia ketika anak mulai berjalan konsisten dengan laju perkembangan keseluruhan. Misalnya anak yang duduknya lebih awal ketimbang anak yang duduknya terlamabat. Karena laju perkembangan yang konsisten itu, maka dengan tingkat ketepatan yang wajar

dimungkinkan untuk memperkirakan kapan seorang anak akan mulai berjalan atas dasar laju perkembangan kordinasi motorik lainnya. Breckenridge dan vincent telah menunjukkan cara yang cukup teliti untuk memperkirakan pada umur berapa anak akan mulai berjalan yakni dengan mengalikan umur anak waktu mulai merangkak dengan 1 ½ atau dengan umur anak waktu mulai duduk.

4) Dimungkinkan Menentukan Norma Perkembangan Motorik

Karena awal perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma untuk bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk yang memungkinkan orang tua dan orang lain untuk mengetahui apa yang diharapkan dan pada umur berapa hal itu dapat diharapkan dari anak. Petunjuk tersebut dapat juga digunakan untuk menilai kenormalan perkembangan anak.

Sebagai contoh, kenyataan bahwa pada umur tertentu gerak reflek tertentu menurun sedangkan reflek yang lain bertambah kuat dan terkoordinasi lebih baik, telah digunakan para dokter untuk menilai perkembangan bayi pada saat lahir dan selama beberapa bulan setelah lahir. Norma pola kegiatan sukarela yang berbeda seperti duduk, berdiri, menjangkau, menggenggam digunakan untuk menilai perkembangan kecerdasan anak sebelum hal itu dapat diuji dengan test kecerdasan yang baku yang banyak bergantung pada penggunaan bicara. Sebagai contoh,

adalah Skala Perkembangan Bayi Bayley (the Bayley Scales of Infant Development) dimaksudkan untuk melayani keperluan itu.

5) Perbedaan Individu dalam Laju Perkembangan Motorik

Meskipun dalam aspek yang lebih luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian pola tersebut terjadi perbedaan individu. Hal ini mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai mencapai tahap yang berbeda. Sebagian kondisi tersebut mempercepat laju perkembangan motorik, sedangkan sebagian lagi memperlambatnya. Kondisi yang dilaporkan memiliki dampak paling besar terhadap laju perkembangan motorik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip untuk pengembangan motorik, meliputi kematangan saraf, proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan, kematangan motorik ini memotivasi untuk melakukan aktifitas motorik dalam lingkup yang luas, dan mencapai kematangan untuk terlihat secara aktif dalam aktifitas fisik.

Unsur – unsur pembelajaran motorik

Kemampuan motorik anak yang dihasilkan dari pembelajaran motorik di sekolah berbeda-beda, tergantung dari banyaknya pengalaman gerakan dan unsur-unsur pokok yang dikuasai oleh anak. Unsur-unsur pokok pembelajaran motorik harus diperhatikan agar anak dapat mencapai keterampilan gerakan fisik yang sesuai dengan target yang diharapkan. Adapun unsur-unsur pembelajaran motorik (keterampilan motorik) adalah sebagai berikut: (Richard Decaprio, 2013: 42-52)

1) Kekuatan

Kekuatan termasuk unsur dan prasyarat penting dalam pembelajaran motorik. Unsur kekuatan dalam pembelajaran akan membuat anak menjadi anak yang tangkas, bertenaga dan berlari cepat. Unsur kekuatan dalam pembelajaran motorik berkaitan dengan ketahanan anak karena otot bekerja secara tepat. Meskipun kekuatan merupakan faktor yang tidak terlepas dari gerak, namun kekuatan tetap berdiri sendiri dan termasuk faktor yang terlihat secara keseluruhan dalam pembelajaran motorik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran motorik tidak menggunakan dominasi otak (intelektual), melainkan keterampilan dan gerakan fisik. Contoh: menarik, mendorong, mengangkat berbagai peralatan, dan sebagainya.

2) Kecepatan

Keberhasilan sebuah gerakan yang diajarkan dalam pembelajaran motorik juga sangat bergantung pada unsur kecepatan, walaupun tidak semua gerakan membutuhkan unsur kecepatan. Namun, yang harus digarisbawahi adalah yang dimaksud kecepatan adalah bukan hanya kecepatan kaki dalam kegiatan berlari, melainkan kecepatan yang berhubungan dengan bagian badan, bahkan mungkin bervariasi dari satu bagian ke bagian lainnya. Secara umum kecepatan dalam pembelajaran motorik diartikan sebagai kapasitas seorang anak agar berhasil melakukan

gerakan atas beberapa pola dalam waktu yang sangat cepat, di satu sisi kecepatan bisa diukur dengan lari cepat jarak pendek sekitar 40-60 yard. Namun, di sisi lain kecepatan gerakan dalam pembelajaran motorik dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya: berat badan, kapasitas badan, kekenyalan otot, dan penampilan mekanis dan strukturalis seperti panjang tungkai dan fleksibilitas tulang sendi.

3) Power

Unsur berikutnya adalah power. Unsur power termasuk salah satu komponen mendasar dalam pembelajaran motorik (gerakan). Power adalah kapasitas anak untuk mengontraksikan otot secara maksimum atau sebagai suatu ledakan aksi yang menghasilkan kecepatan dalam waktu yang singkat, desakan ini dilakukan dengan kekuatan otot dan kecepatan, ketika anak melakukan sebuah gerakan motorik, saat itu power menjadi prinsip mekanik yang berhubungan dengan dorongan badan atau bagian dengan kekuatan penuh. Gerakan ini berlangsung dalam waktu yang singkat. Gerakan semacam itu merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan otot dalam kecepatan maksimum, dalam hal ini power sering kali dihitung dengan jenis lompat, mengangkat beban, atau melempar.

4) Ketahanan

Ketahanan adalah hasil dari kapasitas psikologis anak untuk menopang gerakan atas dalam suatu periode, dalam hal ini ketahanan terbagi menjadi dua. Pertama, ketahanan anak yang diasosiasikan dengan

faktor kekuatan. Kedua, ketahanan yang diasosiasikan dengan sistem sirkulasi pernapasan.

Kedua jenis ketahanan tersebut saling berhubungan. Ketahanan yang diasosiasikan dengan faktor kekuatan menjadikan anak memiliki kemampuan untuk meneruskan gerakan dalam suatu situasi, saat otot atau rangkaian otot yang digunakan terlalu berat. Umumnya, anak yang kuat dapat melakukan gerakan motorik lebih lama dari pada anak yang lemah, walaupun sebenarnya kekuatan itu sendiri tidak menjamin ketahanan otot. Ketahanan ditandai dengan kemampuan meneruskan gerakan ulang secara benar yang lebih menitik beratkan pada kecepatan maksimum dalam periode yang pendek. Ketahanan dalam pembelajaran motorik dapat diukur dengan berbagai cara, misalnya: gerakan menaikkan dagu, gerakan merentangkan ke samping, gerakan mengangkat kaki, dan gerakan menahan bola.

5) Kelincahan

Kelincahan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi gerakan (segala sikap dan tindakan) dalam pembelajaran motorik. Kelincahan dalam motorik dinyatakan oleh kemampuan badan untuk mengubah arah secara cepat dan tepat. Kelincahan juga dapat menjadi standar ukuran kualitas tes kemampuan anak dalam bergerak cepat dari satu posisi ke posisi yang lain atau dari satu gerakan ke gerakan

yang lain. Kelincahan ini meliputi koordinasi cepat dan tepat dari otot-otot besar pada badan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Unsur kelincahan dalam pembelajaran motorik sangat penting karena kelincahan dapat mengubah bentuk gerakan dengan seluruh badan atau beberapa bagian yang diukur dengan item tes, misalnya lari hindaran, lari rintangan, lari zigzag, langkah menyamping, dan sikap jongkok. Kelincahan anak dalam pembelajaran motorik akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan beberapa faktor yang lain seperti kekuatan, ketahanan, dan kecepatan tingkat tinggi.

6) Keseimbangan

Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran motorik bagi anak adalah unsur keseimbangan. Keseimbangan adalah aspek dari merespon gerak yang efisien dan faktor gerak dasar. Ini merupakan kemampuan anak untuk menjaga atau memelihara sistem otot saraf dalam kondisi diam untuk respons yang efisien demi mengendalikan tubuh saat bergerak secara efisien. Ada dua jenis keseimbangan yang diperlukan dalam pembelajaran motorik yaitu pertama keseimbangan yang ditunjukkan sebagai keseimbangan diam. Sedangkan, keseimbangan jenis kedua ditunjukkan sebagai keseimbangan dinamis. Kedua jenis keseimbangan tersebut merupakan dasar gerakan pembelajaran motorik yang di nantidipergunakan oleh anak dalam berbagai kondisi. Keduanya menandakan kesiapan dan stabilitas, yang ditandai oleh keringanan dan

ketenangan dalam mempertahankan posisi. Keseimbangan dinamis merupakan kemampuan anak dalam berpindah dari satu titik ke titik lain dengan cara seimbang. Misalnya, keseimbangan anak ketika belajar mengendarai sepeda, dalam hal ini anak harus menjaga keseimbangan antara kaki, tangan, dan tubuh secara keseluruhan agar sepeda bisa berjalan.

7) Fleksibilitas

Secara sederhana, fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam sebuah sendi. Ini berkaitan dengan pergerakan dan keterbatasan badan atau bagian badan yang bisa ditekuk atau diputar dengan alat fleksion dan peregangan otot. Gerakan tersebut tergantung pada fleksibilitas dan peregangan otot di sekitarnya. Fleksibilitas dapat diukur dengan tes rangkaian pada sendi yang khusus. Misalnya, fleksometer dan tes menyentuh ujung jari ke lantai.

8) Koordinasi

Koordinasi di artikan sebagai kemampuan pelaksana untuk mengintegrasikan jenis gerakan ke bentuk yang lebih khusus, dalam pembelajaran motorik unsur koordinasi tidak berdiri sendiri, unsur koordinasi berkaitan dengan faktor-faktor lain. Ada banyak bentuk gerakan perpindahan yang sangat dipengaruhi oleh unsur koordinasi. Beberapa contoh bentuk gerakan perpindahan dengan koordinasi meliputi: ketangkasan, keseimbangan, kecepatan, kinestetis.

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur motorik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa semua anak-anak perlu dilatih banyak gerak untuk mengembangkan kemampuan motorik anak. Walaupun tidak harus dapat mengembangkan unsur-unsur pokok tersebut secara keseluruhan. Setiap anak tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagaimanapun juga, unsur-unsur motorik tersebut penting untuk dilakukan oleh anak-anak agar pengalaman gerak dapat mengoptimalkan ketrampilan gerak anak sesuai yang ditargetkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik anak, baik yang berasal dari dalam dirinya (bersifat bawaan) maupun yang berasal dari luar dirinya. Berikut adalah uraian menurut Bina Syifa (2015) mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor Genetika. Sebagaimana aspek-aspek perkembangan lainnya, perkembangan fisik juga merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan dari faktor-faktor genetik dan lingkungan. Apabila anak memiliki pola makan yang baik dan kesehatannya terjaga maka tinggi badan serta tingkat pertumbuhan fisiknya (ditentukan oleh usia rangka tubuh waktu pertamam munculnya menstruasi) akan lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik.
- 2) Faktor Nutrisi. Nutrisi merupakan faktor yang penting pada tiap tahap pertumbuhan, terutama pada masa 2 tahun pertama kehidupan anak

karena otak dan tubuhnya sedang tumbuh sangat pesat. Kebutuhan energi anak dua kali lipat dibandingkan dengan kebutuhan energi orang dewasa.

3) Penyakit Infeksi. Pada anak-anak dengan gizi baik, penyakit-penyakit biasa tidak berpengaruh pada pertumbuhan fisik. Namun bila anak mengalami malnutrisi lalu anak tersebut terjangkit penyakit maka akibatnya bisa menjadi parah.

4) Kondisi Emosional. Selama ini kita beranggapan bahwa kasih sayang dan stimulasi tidak penting bagi pertumbuhan fisik, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut sama pentingnya dengan makanan. *Nonorganik failure to thrive* adalah kelainan pertumbuhan yang merupakan akibat dari kekurangan kasih sayang orang tua, biasanya muncul pada usia 18 bulan.

Dalam perkembangan motorik anak, Martini Jamaris (2003: 9-12) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sistem motorik anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak tersebut di antaranya ialah faktor kematangan, faktor urutan, faktor latihan, faktor motivasi, dan faktor pengalaman. Berikut ialah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak.

1) Kematangan

Kemampuan anak buat melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf dan mengatur gerakan-gerakan. Pada saat anak dilahirkan, sistem syaraf dan susunan syaraf belum sepenuhnya berkembang dan berfungsi sinkron dengan fungsinya. Fungsi

dari susunan syaraf ini diantaranya ialah mengontrol gerakan-gerakan motorik pada anak.

Pada usia anak kurang lebih 5 tahun, syaraf-syaraf ini sudah mulai berkembang dan mencapai kematangan. Hal ini juga dapat menstimulasi berbagai kegiatan-kegiatan motorik, seperti berbicara, berlari, berjalan, dan lain sebagainya.

Otot-otot besar mengontrol gerakan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, berlutut, duduk, dan lain sebagainya. Otot-otot besar ini berkembang lebih cepat jika dibandingkan dengan perkembangan otot halus. Otot halus ini mengontrol kegiatan motorik halus, seperti menggunakan jari tangan buat menyusun puzzle, memegang pensil, dan lain sebagainya.

2) Urutan

Pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan motorik nan sifatnya lebih kompleks. Kemampuan motorik ini ialah kemampuan buat mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti naik sepeda, berlari sambil melompat, dan lain sebagainya.

3) Latihan

Beberapa kebutuhan anak usia dini nan berhubungan dengan perkembangan motorik, memerlukan bimbingan dan latihan nan diberikan oleh guru atau orangtua. Bimbingan perkembangan motorik anak ini dilakukan buat latihan motorik kasar maupun latihan motorik halus. Kebutuhan buat bergerak dan kebutuhan buat mengungkapkan perasaan

tentunya ada dalam setiap orang, termasuk juga pada anak usia dini. Oleh sebab itu, kedua kebutuhan tersebut seringkali dilatih dengan cara bermain sambil belajar dan melalui program pelatihan gerakan bagi anak usia dini.

4) Motivasi

Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dari motivasi nan datang dari luar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada anak buat melakukan berbagai kegiatan mobilitas motorik pada anak. Selain itu, motivasi juga dapat diberikan dengan cara menyediakan berbagai wahana dan prasaran nan dibutuhkan oleh anak.

Pengaruh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak dan kebebasan buat bergerak pada usia dini ini berkaitan erat dengan pentingnya perkembangan keterampilan mobilitas anak. Kurangnya pencerahan orangtua termasuk juga guru akan cara memberikan motivasi ini berakibat langsung terhadap pencegahan nan menghambat tumbuh-kembang anak secara keseluruhan.

5) Pengalaman

Perkembangan gerakan pada anak merupakan dasar bagi perkembangan motorik anak selanjutnya. Latihan dan pendidikan gerakan pada anak usia dini lebih ditujukan buat perkembangan mobilitas motorik. Hal ini juga ditujukan buat memberikan pengalaman nan menyenangkan dalam suasana riang gembira anak.

Jadi berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor perkembangan fisik motorik pada anak usia dini adalah Faktor genetika, nutrisi, penyakit infeksi, kondisi emoional, kematangan, urutan, latihan, motivasi serta pengalaman. Faktor ini merupakan sebagian kecil dari apa saja yang dapat mengembangkan sistem motorik anak. Beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik di antaranya ialah kesehatan, makanan bergizi, masa pra lahir, keturunan, pendidikan jasmani, disparitas jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Strategi Stimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan mengandung makna sebagai ikhtiar menstimulasi anak secara konsisten Wismiarti (2004: 160). Berk (1989: 170) menyebutkan pembiasaan sejak dini untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki mereka. Bahwa menstimulasi, Ratna Megawangi dkk (2005:3) menjadikan anak nyaman dalam lingkungannya, yang dilakukan secara konsisten sejak dini sangat penting untuk pertumbuhan anak. Menstimulasi dimaksudkan ialah ikhtiar orang dewasa mendorong anak melakukan latihan-latihan dasar secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga akan menjadi terbiasa.

Stimulasi yang diberikan pada anak selama tiga tahun pertama (*golden age*) akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik.

Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting sementara yang lainnya mungkin akan bisa setelah berusia lima atau enam tahun. Anak tertentu mungkin akan bisa melompat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. Demikian pula stimulasi lingkungan, status gizi, ras dan genetik mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan motorik. Hal ini dapat dilihat perbedaan kemampuan rata-rata perkembangan motorik anak di berbagai Negara berbeda.

Menurut Klinik Anak Online (2010), Stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak adalah:

- 1) Lakukan stimulasi dan permainan yang bersifat: kemampuan kontrol motorik koordinasi mata dan tangan, kemampuan memecahkan persoalan, kemampuan mengikuti petunjuk dan arahan, kemandirian dan kepercayaan diri dan melatih sensitivitas indra peraba.

2) Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga. Dan latihlah gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat dan berlari.

3) Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar. Sedangkan kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan tempat yang baik bagi anak untuk membangun semua keterampilan ini.

4) Kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara anak-anak menggali pasir, tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan

motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis. Berlatih secara rutin keterampilan untuk menulis dan menggambar.

5) Latihan keterampilan motorik kasar dan keseimbangan seperti bermain ayunan, renang, bermain luncuran, berjalan diatas balok titian. Pada bayi dilakukan dengan senam bayi atau berlatih keseimbangan dengan balon karet dilakukan posisi duduk, tengkurap dan terlentang diatas balon karet tersebut dan dilakukan gerakan atau goyangan dalam 5-15 menit secara kontinyu dan bertahap.

6) Status gizi dan asupan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak. Pada keadaan kurang energi dan protein (KEP), anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Untuk melakukan suatu aktivitas motorik, dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari melibatkan suatu mekanisme yang mengeluarkan energi yang tinggi, sehingga yang menderita KEP (Kurang Energi Protein) biasanya selalu terlambat dalam perkembangan *motor milestone*. Sebagai contoh, pada anak usia muda, komposisi serat otot yang terlibat dalam pergerakan kontraksi kurang berkembang pada anak yang kurang gizi. Keadaan ini berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat.

Pelatihan motorik dan kegiatan fisik merupakan elemen yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Ini sangat berguna saat anak bersosialisasi dengan anak sebaya mereka bermain, terutama dalam hal kepemimpinan dan kompetisi dan penyelesaian masalah. Kegiatan fisik untuk melatih keterampilan motorik merupakan komponen kunci dari pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pelatihan keterampilan motorik yang benar, teratur dan bertahap akan membantu merangsang kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang mantap. Keberhasilan membentuk kognitif anak melalui pengembangan keterampilan motorik ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep serta gejala alam sederhana yang ada di lingkungan, menurut MS. Sumantri (2005: 120).

Harun dkk (2012: 33-34) menjelaskan bahwa substansial dalam konteks pendidikan anak usia dini ialah menstimulasi, membuat anak nyaman, pembiasaan yang konsisten dalam pelaksanaannya. Jadi, menstimulasi anak dan membuat ia nyaman dengan lingkungannya serta pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini secara konsisten, akan membawa tumbuh-kembang mereka dalam segala potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas tentang strategi pemberian stimulasi dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus pada anak usia dini sangatlah penting dalam perkembangan fisik motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus dengan berbagai strategi stimulasi di antaranya, melalui olahraga, status gizi,

serta koordinasi organ tubuh dan aspek-aspek lainnya yang dapat memberikan stimulus.

Masa prasekolah adalah waktu yang baik untuk anak melakukan apa saja artinya anak bebas bergerak melatih gerak tubuhnya, melakukan sendiri apa yang dapat mereka pelajari dan bagaimana mereka melakukannya. Pergerakan berperan penting dalam perkembangan gerak dan keterampilan yang mencakup aktivitas seperti menggerakkan tubuh, berjalan, berlari, melompat, menari, berguling, memanjat dan sebagainya

Genetik, budaya dan perbedaan gaya hidup keluarga berdampak pada perkembangan motorik anak seperti menempatkan anak. Anak-anak yang tinggal di pedesaan memiliki aktivitas fisik yang lebih banyak karena lebih dihadapkan pada alam, sehingga kegiatan outdoor yang sehat menjadikan anak lebih termotivasi untuk menantang diri mereka secara fisik daripada anak-anak yang tinggal di lingkungan kota yang lebih banyak meluangkan waktu luangnya untuk bermain moderen atau yang sering dikenal dengan gadget, game online, atau permainan-permainan yang terdapat di mall-mall besar. Sehingga, dari sini bisa disimpulkan bahwa untuk sukses belajar motorik, anak harus banyak memiliki kesempatan untuk menjelajahi alam sekitarnya untuk mengembangkan keterampilan motorik anak dengan berinteraksi dengan lingkungan. Itulah sebabnya, orang tua banyak berpikir dan mengharapkan anak-anak mereka bergerak sangat aktif, sehingga anak-anak ingin banyak melakukan aktifitas seperti melompat dan melatih keseimbangan tubuh. Ini merupakan sebagian cara untuk anak-anak belajar tentang tubuh mereka dan

bagaimana mereka membangun penguasaan atas lingkungan mereka. (Kurtz, 2008:15)

Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjabarkan tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik anak yang menjadi acuan dalam pembuatan kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia. Berikut adalah tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun.

Tabel 2.1

Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5 -6 Tahun

Lingkup Perkembangan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

1. Motorik Kasar
 - a. Senam fantasi meniru gerakan binatang, pohon yang tertiup angin, pesawat dan benda-benda di sekitar.
 - b. Melakukan gerakan memanjat, menggelayut/ berayun.
 - c. Melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari secara koordinasi
 - d. Memasukkan bola ke dalam keranjang dari jarak tertentu
 - e. Menangkap bola dengan 2 tangan
 - f. Meloncat dari ketinggian 20-30 cm
 - g. Berlari kemudian melompat dengan seimbang tanpa jatuh,
 - h. Berlari dengan berbagai variasi (menyamping, ke depan dan ke belakang)
 - i. Merayap dengan berbagai variasi
 - j. Merangkak dengan berbagai variasi

Lingkup Perkembangan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

- k. Berdiri dengan tumit
- l. Naik turun tangga tanpa berpegangan
- m. Melakukan permainan fisik dengan aturan
- n. Berjalan dengan berbagai variasi seperti berjalan lurus, zigzag, dll

Lingkup Perkembangan

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

2. Motorik Halus

- a. Membuat garis vertikal, horisontal, miring, lengkung dan lingkaran
- b. Menjiplak bentuk
- c. Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/tanah liat
- d. Meremas kertas/koran, meremas parutan kelapa dll
- e. Melipat kertas sederhana
- f. Merekat/menempel
- g. Meronce dengan manik-manik
- h. Menggunting sesuai bentuk
- i. Menggunakan kuas, spidol dan crayon untuk mencoret.
- j. Menyusun berbagai bentuk dengan balok.
- k. Mengurus diri sendiri misal mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju dll
- l. Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali sepatu.

3. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan

- a. Mandi tepat waktu
- b. Mau melakukan cuci rambut, membersihkan telinga, dan memotong kuku secara teratur dengan bantuan
- c. Menggosok gigi dengan benar sesuai waktunya
- d. Memilih makanan dan minuman sehat
- e. Melakukan BAB sendiri secara benar.
- f. Dapat menyelamatkan diri saat terjadinya bencana
- g. Tanggap dan segera dapat mengambil tindakan ketika mengetahui ada bencana yang mengancam.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangan fisik motorik terdapat tiga lingkup perkembangan, yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Masing-masing dari lingkup perkembangan dijabarkan lagi menjadi tingkat pencapaian perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan anak ini menjadi indikator ketercapaian perkembangan fisik motorik anak. Meskipun begitu, pendidik tetap dapat mengembangkannya sendiri, karena acuan ini bersifat fleksibel.

Motorik kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E. Berk, semakin dewasa anak maka semakin kuat tubuhnya, maka gaya gerak anak semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembang otot semakin menguat dan membesar. Awal-awal tahun pasca kelahiran, gerak motorik anak sudah kompleks namun masih kaku. Kemudian pada usia anak yang beranjak 2 tahun, dengan menguatnya otot-otot badan, gerak motorik kasar anak mulai menunjukkan kelenturan. Anak mulai bisa berlari-lari kecil, meloncat, melompat, dan sebagainya. Ketika anak berusia 5-6 tahun, anak sudah mampu bergerak secara simultan dengan mengkombinasikan secara terorganisir semua organ tubuhnya. (Suyadi, 2010:68)

Tabel 2.2 Perkembangan Gerak Motorik Kasar pada Anak Usia Dini

No	Usia	Perkembangan Motorik Kasar
1	Lahir – 1 tahun	Anak mampu tengkurap, terlentang, dan mengangkat kepala dalam keadaan berbaring

2	1 – 2 tahun	Anak mampu duduk, merangkak, berdiri dengan merambat, berjalan pendek, dan memanjat
3	2 – 3 tahun	Anak mampu berjalan (mundur dan menyamping serta berkelok), berlari kecil, melompat, melempar, mendorong, dan menyetir sepeda
4	3 – 4 tahun	Berjalan naik turun tangga, memilih makanan, berdiri dengan satu kaki, melompat, berputar, menangkap bola, dan mengayuh sepeda roda tiga
5	4 – 5 tahun	Naik turun tangga tanpa berpegangan, berjalan dengan ritme kaki yang sempurna, memutar tubuh, melempar dan menangkap bola, menyetir sepeda roda tiga dengan kecepatan cukup dan luwes
6	5 – 6 tahun	Menunjukkan perubahan yang cepat: bertambah jauh melempar bola dan cekatan menangkapnya, mengendarai sepeda dengan bergaya atau variasi

(Suyadi, 2010:70-71)

Stimulasi keterampilan motorik kasar diperoleh melalui bermain, bermain aktif merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, pengembangan keterampilan motorik kasar sangat mempengaruhi kesehatan fisik anak dan memperoleh berat badan yang ideal, seperti yang diungkapkan dalam jurnal (Leah E. Robinson, E. Kipling Webster, S. Wood Logan, W. Amarie Lucas, Laura T. Barber, 2012:84) pengembangan keterampilan motorik kasar terkait dengan psikologis, fisiologis, dan manfaat perilaku. Bukti menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan kompeten dalam keterampilan motorik kasar lebih mungkin untuk memiliki berat badan yang sehat atau ideal.

Secara fisik, anak-anak meningkatkan motorik kasar dan fungsi motorik halus terlibat dalam berbagai kegiatan bermain dan tugas. Kognitif, anak-anak membuat representasi mental dalam pikirannya karena anak membayangkan situasi dan pengalaman interaksi. Anak belajar untuk memecahkan masalah karena menghadapi situasi baru. Kemampuan bahasa anak ditingkatkan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain, baik meningkatkan keterampilan reseptif dengan bermain (Dodge, Colker & Heroman, 2002) dalam Joanne Scandling Manwaring (2011:26).

Gerakan dan kontrol merupakan bagian dari keterampilan motorik kasar yang dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan dan tanggapan yang dibutuhkan dalam domain afektif. Biasanya perkembangan ini meningkat sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhan fisik dan permainan fisik. Otot tumbuh dan meningkatkan kekuatan, koordinasi, dan gerakan halus. Melalui bermain fisik, keterampilan motorik anak usia dini berkembang pada tingkat yang cepat. (Paulene H. Kamps, 1996:24-25)

Pemberian stimulasi ini untuk kemampuan motorik kasar anak, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar, yakni (a) pengaturan kelas untuk mengatur lingkungan belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak; (b) membuat adaptasi dari *furniture* dan pembelajaran materi sehingga anak-anak dapat berpartisipasi; (c) memberikan privasi di dalam kelas untuk menunjukkan keterampilan dari anak-anak, dan (d) meningkatkan keterampilan yang dirangsang oleh anggota tubuh yang terlibat sebagai motorik kasar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak yang beragam. (Bi Ying Hu, 2005:90)

Sesuai dengan penambahan usia anak, fisik anak akan tumbuh lebih besar dan mampu melakukan kegiatan fisik motorik yang lebih kompleks, seperti yang dikutip dalam jurnal Joanne Hui-Tzu Wang (2004:32) bahwa anak-anak akan tumbuh lebih besar, kuat, dan anak mampu melakukan gerakan-gerakan yang lebih rumit karena terkait dengan usia anak. Anak akan belajar untuk berlari dan melompat, namun guru ataupun orang tua harus benar-benar memperhatikan perkembangan motorik anak. Anak-anak secara otomatis tanpa disadari mengembangkan kemampuan motorik kasarnya sesuai dengan tumbuh kembangnya.

a. Gerak Dasar Motorik Kasar Pada Anak

Menurut Samsudin (2008:9) ketrampilan gerak motorik kasar ada tiga jenis, diantaranya keterampilan lokomotor, ketrampilan non lokomotor, dan ketrampilan manipulatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Keterampilan lokomotor bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan menggunakan otot-otot besar untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti: lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, melompat, dan meluncur. (b). Keterampilan nonlokomotor yaitu keterampilan menggerakkan bagian atau anggota-anggota tubuh seperti kepala, bahu, pinggang, dan kaki tanpa melakukan perpindahan. Kegiatan ini berupa gerakan mendorong, menarik, mengayun, meliuk, memutar, merangkak, membungkuk, mengangkat satu kaki, dan sebagainya (c). Keterampilan manipulatif

merupakan keterampilan anak menggunakan benda, alat atau media dalam bergerak. Alat atau benda ini digunakan dengan cara dilempar, diayun, diangkat, ditarik, dihentakan, atau dengan cara lainnya sehingga dapat mendukung keterampilan yang diharapkan dapat dicapai dan dikuasai.

Menurut Slamet Suyanto (2015:50) otot kasar atau otot besar adalah otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik. Di mana otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, memukul, menendang, dan sebagainya. Karena gerakan-gerakan yang dilakukan adalah aktivitas aktif yang membutuhkan banyak tenaga, maka gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerakan dasar.

Gerakan dasar merupakan gerakan yang membutuhkan aktivitas aktif, melalui pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu langkah untuk melibatkan anak berkegiatan secara aktif, dengan belajar di luar kelas melalui memberikan permainan yang bersifat keolahragaan yang membutuhkan keterlibatan otot-otot besar dalam melakukannya. Selain berpengaruh pada perkembangan motorik kasar anak, juga berpengaruh daya kreativitas anak, seperti yang dijelaskan dalam jurnal oleh Jess Clausen (2012:54) yakni Whitaker (2005:48) menjelaskan bahwa ketika anak bermain di luar ruangan, kemungkinan peluang anak dapat dirangsang dalam pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif karena luar ruangan lebih bervariasi dan kurang terstruktur dari

ruangan tertutup. Hal lain juga adalah kendala biasanya lebih sedikit di luar ruangan jika menstimulasi tentang gerakan motorik kasar anak-anak.

b. Manfaat dan Fungsi Pembelajaran Motorik Kasar

Manfaat dan fungsi pembelajaran motorik kasar seperti yang di kemukakan Depdiknas *dalam* Galih Dwi Pradipta, Pamuji Sukoco(2013:134) adalah sebagai berikut:

1) Manfaat pembelajaran motorik kasar, yaitu: mampu meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, mampu menanamkan sikap percaya diri, mampu bekerja sama, mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif.

Manfaat pembelajaran motorik kasar tidak hanya pada berdampak pada hal-hal yang berhubungan dengan jasmani saja, tetapi juga pada karakter anak. Dengan melakukan kegiatan yang melibatkan motorik kasar anak akan menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan karakter anak.

2) Fungsi pembelajaran motorik kasar yaitu:

a) Sebagai alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan anak prasekolah. Semakin sering anak diberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar, anak akan aktif dan menjadi pribadi yang sehat/memiliki jasmani yang sehat.

b) Sebagai alat untuk membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak prasekolah, sebagai wahana untuk

mengembangkan emosional anak, perkembangan sosial anak, dan dengan bermain yang melibatkan motorik kasar anak akan menumbuhkan rasa senang dan manfaat kesehatan peribadi, serta melatih keterampilan dan ketangkasan gerak dan juga perkembangan daya pikir anak prasekolah.

c. Stimulasi Motorik Kasar

Pemberian stimulasi sangat penting dalam perkembangan motorik kasar anak. Pemberian stimulasi bisa dilakukan melalui kegiatan bermain. Banyak macam permainan anak yang dapat memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak. Misalnya dengan permainan lompat tali. Anak-anak berlatih melompat dengan kedua kaki. Bermain lompat tali meningkatkan kemampuan dan koordinasi motorik kasar anak. Anak-anak pada umumnya menyukai permainan bola, permainan bola memberikan banyak manfaat. Meski terlihat biasa saja, tanpa banyak disadari oleh orang tua permainan bola dapat mengembangkan kemampuan motorik anak, dalam permainan bola anak melakukan gerakan melempar, menendang, menangkap. Anak dengan bermain bola akan dilatih kemampuan motorik kasarnya dan keseimbangan tubuhnya. (Maimunah Hasan, 2009: 102)

C. Pembelajaran Metode Outbound

Pengertian *Outbond*

Outbound merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. *Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound* tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) anak akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap anak dimasa mendatang. Bentuk kegiatan *outbound* berupa simulasi kehidupan melalui permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri. Jadi, *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka yang disusun untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana menyenangkan sekaligus untuk memacu semangat belajar anak melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok.

Metode Outbound

Metode *outbound* bagi anak adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Djamaludin Ancok (2000:3) “*outbound* adalah kegiatan di alam terbuka (*outdoor*), *outbound* juga dapat memacu semangat belajar”. Tujuannya untuk

pengembangan diri (*personal development*) bagi anak-anak. Melalui *outbond* diharapkan lahir pribadi pribadi baru yang berani, penuh motivasi, percaya diri, berpikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggungjawab, kooperatif, rasa saling percaya dan lain-lain (Badiatul Muchlisin Asti, 2009:11). *Outbond* adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, anak dapat mengenali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbound*

outbound adalah bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukan potensi-potensi anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri. Model pembelajaran *outbound* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan anak usia dini. *Outbound* menggunakan alam sebagai medianya. Adapun bentuk kegiatannya berupa permainan yang memberikan tantangan pada anak sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Tujuan outbond

Tujuan *outbound* adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai per mainan yang ada yang dibuat menantang dengan rangkaian petualangan yang relatif ringan.

Adapun tujuan *outbound* menurut Adrianus dan Yufiartiantara lain

- (1) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa
- (2) berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan
- (3) mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan
- (4) membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan
- (5) lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan
- (6) lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain
- (7) mampu berkomunikasi dengan baik
- (8) mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif
- (9) memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik
- (10) menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup
- (11) membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter
- (12) menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Karakteristik outbond

Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar melalui bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak (Mayke S.Tedjasaputra,2001:10)

memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak (Moeslichatoen, R, 1999:34)

Menurut Agustinus Susanta (2010), *Outbound* dapat dikatakan antara petualangan dan permainan. Secara teori, kegiatan yang disebut sebagai “*outbound*” adalah kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan. Sedangkan istilah *outbound* yang sering digunakan merupakan kegiatan luar ruangan yang ekstrem (di luar batas kewajaran). Dalam *outbound*, petualangan yang disodorkan adalah petualangan yang memiliki tingkat kesulitan tertentu sehingga mampu memacu adrenalin.

Sementara Oemar Hamalik mengungkapkan karakteristik tahapan model pembelajaran *outbound* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternative hasil.
- 2) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat lebih menantang dan memotivasi.
- 3) Siswa dapat bekerja individual tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok kecil
- 4) Para siswa berperan aktif dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan tersebut.

(Oemar Hamalik, 2003 47)

Jenis Kegiatan *Outbound*

Menurut Agustinus Susanta (2010), pembagian *outbound* ada 2, yaitu:

- a. *Real Outbound*, yaitu peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan mendebarkan dan penuh tantangan.
- b. *Fun Outbound / semi outbound*, yaitu Kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko pengembangan peserta, khususnya dari sosial/ interaksi dengan sesama.

Outbound yang lebih tepat digunakan untuk karakteristik anak usia dini yaitu *Fun Outbound/semi outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko pengembangan peserta, khususnya dari sosial/interaksi dengan sesama (Agustinus Susanta, 2010).

Langkah-langkah kegiatan outbond

- 1) Tahap persiapan:
 - a) Guru menentukan bentuk kegiatan/materi yang akan dilaksanakan
 - b) Guru menentukan waktu pelaksanaan (di jam pelajaran/di luar jam pelajaran) dan tempat (tempat-tempat mana saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan)
 - c) Guru mempersiapkan peralatan yang akan digunakan
- 2) Tahap pelaksanaan:

- a) Guru membagi anak dalam kelompok
- b) Guru menjelaskan tentang tugas dan aturan main
- 3) Tahap pengakhiran
 - a) Laporan dari masing-masing kelompok
 - b) Refleksi, mereview seluruh kegiatan dari tiap siswa

D. Pendakian Gunung

Pengertian Pendakian Gunung

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263) mendefinisikan kata pendakian berarti pemanjatan: perbuatan mendaki. Sedangkan gunung yaitu bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Mendaki gunung merupakan bagian dari kegiatan outbond. Menurut Djamaludin Ancok (2002 :121) aktifitas *outbound* antara lain; berjalan kaki, menyeberangi sungai dan mendaki gunung, bermain tali, memanjat dan menuruni tebing, tembok tantangan,berdayung dan arung jeram, bersepeda, membangun rakit, menyeberang dan mendirikan menara.

Menurut Harley Bayu Satha (2007:9) mendaki gunung dapat diartikan sebagai olahraga di alam bebas, namun karena aktifitasnya dilakukan di alam terbuka maka mendaki gunung memerlukan kondisi fisik dan prima untuk melaksanakan olahraga ini

Pendakian gunung merupakan apresiasi yang luas terhadap pegunungan dimana didalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan olahraga, rekreasi, pariwisata, perlindungan keanekaragaman hayati dan sumber daya

alam, apresiasi masyarakat dan budaya, bahkan pembangunan yang berkelanjutan (Connaly,2005:2). Menurut Wijaya (2011:10) membedakan jenis-jenis pendaki gunung berdasarkan tujuannya antara lain:

- 1) Peneliti ilmiah dalam bidang vulkanologi, geologi, biologi, arkeologi, sosiologi, speleologi, etimologi.
- 2) Pendaki gunung minat khusus dengan tujuan lintas gunung, latihan navigasi, buka jalur, latihan survival.
- 3) Pendaki amatir yang bertujuan untuk menikmati alam, berlibur, kemping, rekreasi, dan melatih mental fisik.

Prosedur Pendakian Gunung.

Agar pendakian gunung dapat terlaksana dengan aman dan nyaman sehingga tujuan dapat tercapai, maka pendakian gunung membutuhkan prosedur dalam pelaksanaannya. Beberapa prosedur pendakian gunung, adalah sebagai berikut:

- 1). Sebelum mendaki
 - a) Membuat team perjalanan, antara lain yaitu; tentukan koordinator perjalanan (leader), bidang-bidang koordinasi, sub koordinasi, seperti bidang dana, publikasi dan dokumentasi, perlengkapan akomodasi, logistik, medis dan lain-lain. Koordinator perjalanan haruslah dipilih dari orang-orang yang berwibawa dan punya pengalaman sebagai pemimpin yang mampu mengkoordinasi pendakian tersebut.
 - b) Membuat perencanaan yang matang, antara lain mengenai lokasi gunung yang akan dituju termasuk transportasi, adat-istiadat dan lain-

lain. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan sejak berangkat hingga kembali. Pengaturan menu makan saat di lapangan hingga anggaran dana yang dibutuhkan.

c) Persiapan kondisi fisik, seperti: *jogging, push-up, pull-up*, dan lain-lain.

d) Persiapan perizinan administratif, sebelum perjalanan dimulai, pendaki harus memiliki kelengkapan administrative, diantaranya yaitu: surat izin atau keterangan dari organisasi atau kepolisian, surat izin masuk balai konservasi yang disingkat SIMAKSI, *fotocopy* identitas diri.

e) Persiapan perbekalan, memilih perlengkapan dan perbekalan tidak melebihi kemampuan membawanya. Perhitungan beban total untuk perorangan tidak boleh melebihi sepertiga berat badan (sekitar 15-20 kg)

2). Selama mendaki

a) Laporkan kedatangan anda pada petugas yang berwenang atau aparat desa, kenali adat istiadat atau kebiasaan penduduk setempat, kemudian ikuti segala aturan yang ditetapkan oleh penduduk sekitar.

b) Menyusun strategi yang akan digunakan dan rute yang akan ditempuh, serta tempat menginap atau bivak. Tetapkanlah waktu yang diperlukan untuk mencapai target/ tujuan perjalanan.

c) Setiap anggota harus mengikuti setiap keputusan dari pimpinannya yang bertanggung jawab dalam kegiatan perjalanan tersebut. Diskusi

mengenai masalah yang dihadapi saat evaluasi. Keberhasilan suatu perjalanan ditentukan oleh kemampuan setiap anggota untuk belajar dan bekerjasama sebagai tim yang kompak.

d) Ikuti jalan setapak yang sudah ada di gunung, usahakan tidak membuka/membuat jalur baru, serta berkemah pada tempat yang sudah ditentukan.

e) Lindungi diri, anggota kelompok serta lingkungan alam sekitar dengan tidak merusak dan melakukan vandalisme.

f) Bawa kembali semua barang-barang bawaan, termasuk sampah, terutama barang-barang yang lama terurai seperti sampah plastik dan sejenisnya.

3). Setelah mendaki

a) Laporkan kedatangan kepada petugas yang berwenang untuk memberikan informasi telah selesai melaksanakan pendakian.

b) Melaksanakan evaluasi perjalanan pendakian gunung.

Nilai-Nilai Positif Pendakian Gunung

Letak pembelajaran dalam kegiatan pendakian gunung adalah pada kegiatan pendakian gunung tersebut. Paul G. Stolz dalam Yuri Megaton (2010:48-49) menganalogikan teori Adversity Quotient (kegigihan seseorang untuk menuju puncak kesuksesan yang diinginkannya) melalui kegiatan pendakian gunung yaitu:

- 1) Mendaki gunung; kehidupan seseorang laksana proses pendakian sebuah gunung. Dalam proses pendakian seseorang akan menemui, mengalami, dan mendapati berbagai hal dan tantangannya.
- 2) Kecerdasan menghadapi tantangan; derajat kecerdasan dan kegigihan dalam mendaki kehidupan pada setiap orang berbeda-beda. Derajat kegigihan dapat diukur melalui respon-responnya, ketika mengalami masalah, problem dan persoalan.
- 3) Berbagai respon; dalam mendaki kehidupan dan menghadapi tantangan, manusia melakukan respon yang berbeda-beda, ada respon berkeluh kesah, ragu-ragu, menghindar, menyerah, maju terus, coba lagi, pantang mundur atau merasa tertantang semakin yakin dan semakin optimis.

Selanjutnya Paul G. Stolz mengklarifikasikan tipe-tipe individu dalam menghadapi tantangan dan rintangan kehidupan dengan 3 (tiga) penggambaran, yaitu:

- 1) Tipe *Climbers*; adalah tipe orang-orang yang terus maju mendaki kehidupan, meningkatkan lagi, menuju hakikat kehidupan secara utuh.
- 2) Tipe *Champers*; adalah orang-orang yang melakukan pendakian dari bawah dan berhasil sampai di tengah jalan lalu berhenti karena sudah merasa puas dengan prestasi yang dicapainya.
- 3) Tipe *quittera*; adalah orang-orang yang berhenti sejak awal dan menyerah sebelum berangkat menghadapi masalah atau tantangan kehidupan.

E. Outbound pendakian gunung sebagai pengembangan aspek motorik kasar bagi anak

Berdasarkan pendapat Samsudin (2008:9) ketrampilan gerak motorik kasar ada tiga jenis, diantaranya keterampilan lokomotor, ketrampilan non lokomotor, dan ketrampilan manipulatif. Secara sederhana contoh (a) Keterampilan lokomotor yaitu berjalan, berlari, melompat, dan meluncur. (b). Keterampilan nonlokomotor berupa gerakan mendorong, menarik, mengayun, meliuk, memutar, merangkak, membungkuk, mengangkat satu kaki, dan sebagainya (c). Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan anak menggunakan benda, alat atau media dalam bergerak. Alat atau benda ini digunakan dengan cara dilempar, diayun, diangkat, ditarik, dan dihentikan.

Semua kegiatan-kegiatan diatas bisa didapat dalam satu kegiatan yaitu outbound. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan *outbound* dalam proses pengajaran, penggunaannya memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar (Djamaludin Ancok, 2000:2). Menurut penulis bahwa Pengemasan *outbound* akan lebih menarik apabila kegiatan berbentuk pendakian gunung sebab anak-anak akan bisa mengekspresikan gerakannya dengan bebas sekaligus sebagai kegiatan rekreasi bagi anak-anak.

Nilai-nilai positif dari positif dari kegiatan pendakian gunung sangat bagus untuk perkembangan anak. Selain mengembangkan motorik kasar juga mengajarkan anak sikap gigih dan pantang menyerah.

F. Bahan Ajar

Pengertian Bahan Ajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:87) bahan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar, memberi ceramah. Bahan ajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar secara garis besar berisi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa untuk tumbuh dan berkembang (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:23)

(Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009:171), Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peran bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kreatifitasnya dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan anak dan kebutuhannya terhadap lingkungan. Nurul Juselani, Pardimin dan Yuli Prihatni (2019:5) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar (KD), kondisi dan kemampuan masing-masing sekolah. Untuk kegiatan belajar mengajar diperlukan bahan ajar yang menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna bagi pendidik maupun peserta didik.

Pengembangan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik sebagai pengajar bagi peserta didik. Saat ini para pendidik cenderung untuk menggunakan bahan ajar yang ada atau sudah jadi seperti LKA. Tanpa melihat

tujuan dan kebutuhan anak. Ketergantungan terhadap LKA dapat mematikan kreatifitas pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Apabila sumber belajar dan bahan ajar kurang menarik atau terkesan monoton dan tidak menyenangkan, maka akan menurunkan minat dan motivasi belajar anak yang berdampak pada tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Belawati dkk (2013:14) menganggap penting mempertegas peran bahan ajar dalam proses pembelajaran baik bagi pengajar maupun peserta didik. Pemanfaatan bahan ajar secara baik dianggap sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Bahan ajar sedapat mungkin diproyeksikan unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dan sistematika cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik anak didik. Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang bermanfaat.

Prastowo (2011:49) menjelaskan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan suatu bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan mengembangkan bahan ajar berdasarkan struktur dan bentuk materi ajar yang dikembangkan.

Jenis Bahan ajar

Bahan ajar dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan teknologi yang digunakan: (1) bahan ajar cetak antara lain *handout*, buku, modul, poster, brosur, lembar kerja siswa (LKS), *wallchart*, foto atau gambar, dan *leaflet*, (2) bahan ajar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, (3) bahan ajar pandang dengar seperti *compact disk video*, *film*, (4) bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI (CD multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web seperti online dengan internet (Depdiknas, 2010)

Bahan ajar yang dipilih juga harus menekankan kepada pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi minat belajar peserta didik, serta sesuai konteks lingkungan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran dengan antusias dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Departemen Pendidikan Nasional (2008) memberikan cakupan bahan ajar, meliputi (1) Judul, (2) Materi Pembelajaran, (3) Standar Kompetensi, (4) Kompetensi Dasar, (5) Indikator, (6) Petunjuk belajar, (7) Tujuan yang dicapai, (8) Informasi pendukung (9) Latihan, (10) Petunjuk Kerja (11) Penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 145-162)

Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak yaitu sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam wujud kertas yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja

siawa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model atau maket (Lestari, 2013:80).

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dicetak dalam kertas dan berbentuk handout, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket (Arsanti, 2018). Bahan ajar cetak adalah perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak (Martin, 2012)

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak. Menurut Tia Sekar Arum dan Wahyudi (2016) menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun dan disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai

Pengembangan Bahan Ajar Motorik Kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung

Bahan ajar Motorik Kasar berbasis *Outbond* Pendakian Gunung ini merupakan bahan ajar berbentuk modul. Yang menyajikan informasi dan memberikan tuntutan (pedoman atau acuan) kepada pendidik PAUD untuk melakukan kegiatan pembelajaran motorik kasar untuk anak yang telah disajikan dalam modul. Keberadaan modul ini sangat diperlukan oleh pendidik PAUD untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran motorik kasar.

Modul yang akan dihasilkan dalam penelitian terdiri dari komponen sebagai berikut:

1) Halaman Sampul dan Halaman Judul

Berisi judul, gambar, nama penyusun.

2) Kata Pengantar

Berisi tentang informasi secara garis besar maksud penyusunan modul.

3) Daftar Isi

Susunan buku panduan secara keseluruhan beserta penyebutan halaman. Hal ini digunakan untuk mempermudah peserta belajar di dalam mencari letak isi yang ingin dicarinya.

4) Panduan bagi pengguna

Berisi tentang petunjuk penggunaan modul. Pembaca akan dipandu apa saja bagian-bagian dari isi modul.

5) Pengembangan Motorik Kasar

Berisi tentang penjelasan motorik kasar Anak Usia Dini.

6) Outbond Pendakian Gunung

Berisi tentang uraian dan penjelasan kegiatan pendakian gunung yang sesuai dengan anak usia dini.

7) Materi Pembelajaran

Berisi tentang materi-materi yang akan dimuat dalam modul dengan tema “Rekreasi”. Sub Tema “Pegunungan” Dalam bagian

ini, penulis menguraikan materi kegiatan pembelajaran Motorik Kasar .

8) Evaluasi Pembelajaran

Berisi tentang bagaimana cara menilai kemampuan dan perkembangan anak sesuai dengan aktivitas-aktivitas motorik kasar yang dilakukan.

9) Daftar Pustaka

Berisi semua sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan modul.

10) Lampiran Evaluasi Pembelajaran

Berisi lembar observasi dan penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan anak.

11) Profil Penulis

Berisi biografi singkat dari penulis.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

1) Wiwik Endang Widiastutik (2013) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Kegiatan *Outbound* Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kwatu Mojoanyar Mojokerto” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar melalui kegiatan *outbond*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kemampuan motorik kasar melalui kegiatan *outbond* memiliki dampak positif dapat meningkatkan kemampuan motorik

kasar pada anak. Demikian juga aktifitas guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan *outbond* meningkat cukup memuaskan.

2) Lailatul Mutmainah (2013) “Inovasi *outbond* Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di TK Dwi Warna Jaya Kota Surabaya”. Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan motorik kasar pada saat pre tes diinterpretasikan melalui hasil DDST (Tes Denver II) sebelum diberikan intervensi permainan metode *outbond* menunjukkan hasil normal dan *suspect*. Setelah mendapatkan intervensi kemampuan motorik kasar anak yang diinterpretasikan melalui hasil DDST (Tes Denver II) menunjukkan hasil normal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan *outbond* yang menyenangkan dan berbasis *experimental learning* mampu memotivasi anak untuk bergerak dalam menyelesaikan setiap tantangan permainan sehingga kemampuan motorik kasar anak semakin meningkat.

3) Ramadani (2020) “Permainan outbound untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini”. Penelitian ini mempunyai hasil bahwa permainan outbound efektif untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pada jenjang kanak-kanak, karena permainan outbound secara signifikan mempengaruhi kemampuan motorik kasar pada anak.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu dapat kita simpulkan bahwa pengembangan aspek motorik kasar pada anak yang sama-sama penting seperti aspek-aspek yang lain, dapat dikembangkan melalui metode outbound. Melalui

penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak dengan metode outbound mempunyai nilai positif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

H. Kerangka Pikir

Salah satu aspek perkembangan dalam kurikulum yang harus dioptimalkan pada anak adalah aspek fisik motorik. Terdapat beberapa lingkup perkembangan yang harus dikembangkan pada anak yaitu (1) motorik kasar (2) motorik halus (3) kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga lingkup perkembangan diatas dalam kegiatan pembelajaran harus seimbang. Faktanya pembelajaran di sekolah saat ini lebih mengedepankan aspek motorik halus dan kognitif karena memenuhi tuntutan pendidikan pada tahap selanjutnya. Dalam proses pembelajaran sebagian pendidik lebih mengedepankan pembelajaran klasikal dengan metode ceramah di dalam kelas sehingga keterlibatan pendidik selama pembelajaran masih dominan. Penggunaan Lembar Kegiatan Anak yang di dalamnya memuat lebih banyak aspek kognitif, dan motorik halus, juga masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pendidik jarang mengajak anak melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*) padahal secara fitrah anak senang dengan kegiatan di luar ruangan yang membuat anak bebas bergerak dan beraktifitas. Kegiatan bermain aktif di sekolah biasanya hanya dilakukan dalam kegiatan senam yang dilakukan seminggu sekali. Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan proses belajar melalui bermain yang menyenangkan bagi anak.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas, diperlukan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pemberian stimulasi pada anak. Dalam hal ini bermain di luar ruangan (*oudoor*) bisa dijadikan kegiatan bermain yang dapat menstimulasi motorik kasar anak. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran aspek motorik kasar anak usia dini adalah melalui kegiatan *outbond* pendakian gunung. Untuk mendukung kegiatan *outbond* pendakian gunung dibutuhkan bahan ajar. Bahan ajar *outbond* pendakian gunung adalah bahan ajar yang akan menjadi panduan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran *outbond* pendakian gunung untuk meningkatkan motorik kasar anak. Pendidik akan dipandu untuk melaksanakan kegiatan *outbond* pendakian gunung dengan melibatkan anak secara langsung. Tema yang diambil dalam pengembangan bahan ajar ini adalah “Rekreasi”, sub tema “pegunungan” karena materi tentang rekreasi berkaitan langsung dengan lingkungan kegiatan *outbond* pendakian gunung. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan bahan ajar ini, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan motorik kasar anak.

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun rincian pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar *outbond* pendakian gunung untuk meningkatkan motorik kasar bagi anak usia 5-6 tahun:

- a. Apa saja cakupan materi kegiatan yang dapat dikembangkan dalam bahan ajar *outbond* pendakian gunung?
- b. Apa saja strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam *outbond* pendakian gunung?

2. Bahan ajar *outbond* pendakian gunung yang sesuai bagi peserta didik usia 5-6 tahun:

- a. Penjabaran materi kegiatan seperti apakah yang sesuai dalam bahan ajar *outbond* pendakian gunung untuk pendidik PAUD?
- b. Teknik penyajian seperti apakah yang sesuai dalam bahan ajar *outbond* pendakian gunung untuk pendidik PAUD?
- c. Penyajian isi seperti apakah yang sesuai untuk pendidik PAUD dalam bahan ajar *outbond* pendakian gunung ?

3. Efektivitas bahan ajar *outbond* pendakian gunung yang dikembangkan bagi peserta didik usia 5-6 tahun:

- a. Apakah bahan ajar *outbond* pendakian gunung dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) atau Penelitian dan Pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Borg & Gall. Penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori, melainkan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pendidikan dan menguji keefektifan produk.

R&D merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan serta memberi inovasi terhadap suatu produk, perangkat, dan metode dengan prosedur yang bertujuan dan sistematis. Pengembangan tersebut selanjutnya menemukan kriteria spesifik, dapat dievaluasi dan memiliki standar yang sama. Oleh karena itu, metode R&D tepat digunakan dalam penelitian ini.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian Borg dan Gall (1989: 784-785) yang dijelaskan dalam Putra (2015:121) dalam prosesnya membagi prosedur pengembangan menjadi 10 tahapan sebagai berikut:

Penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi (Research and collecting information)

Penelitian pendahuluan dan informasi awal yang dikumpulkan melalui beberapa aktivitas antara lain:

- a. Melakukan studi pustaka dengan mengkaji teori penelitian dan review hasil penelitian-penelitian yang relevan mengenai motorik kasar. Kajian teori motorik kasar dan outbond yang terdapat pada buku, jurnal ilmiah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, serta melakukan kajian teori penelitian pengembangan mengenai bahan ajar. Proses tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai alur penelitian ini.
- b. Berkunjung ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan pendidik PAUD di Kecamatan Dukun terkait kegiatan belajar mengajar. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan dan mengetahui apa saja kendala yang ditemui oleh pendidik dalam pembelajaran yang berkaitan dengan aspek motorik kasar anak, khususnya mengenai bahan ajar dan metode pembelajaran yang diterapkan serta pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran motorik kasar. Proses tersebut memberikan gambaran permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini.

Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan meliputi perumusan aspek perkembangan dan tujuan setiap langkah pengembangan media. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam produk

pengembangan bahan ajar. Langkah kedua menganalisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan fisik motorik anak usia 5 – 6 tahun. Langkah selanjutnya perencanaan format awal produk antara lain:

- a. Perancangan format bahan ajar berupa modul dalam bentuk draft, pemilihan materi pembelajaran motorik kasar yang sesuai dan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada anak usia 5 – 6 tahun.
- b. Produk awal yang telah selesai, kemudian divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Para ahli memvalidasi kelayakan konten pembelajaran dan tampilan modul. Kriteria kelayakan modul dan materi diuraikan dalam angket sebagai instrumen validasi. Angket diserahkan bersama produk awal modul yang telah direncanakan.

Pengembangan format awal produk (Develop preliminary form of Product)

Selanjutnya berdasarkan temuan dari hasil uji ahli media dan uji ahli materi dikembangkan sebuah draft modul. Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan revisi dan pengembangan berdasarkan saran dari ahli media dan ahli materi. Menentukan tujuan dan kualifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan seperti: peneliti, pendidik, peserta didik dan team *outbond*, merumuskan bentuk partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan, menentukan prosedur kerja, dan uji kelayakan.

Hasil dari kegiatan ini adalah diperolehnya draft desain modul yang siap untuk diuji coba.

Uji coba lapangan tahap awal (Preliminary field testing)

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas terhadap desain produk modul. Responden penelitian sebanyak 5 anak dan 1 pendidik. Pengumpulan data menggunakan angket respon anak dan angket respon pendidik. Selain itu, terdapat pengumpulan data penelitian dari hasil catatan lapangan dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memperbaiki penerapan pada tahap berikutnya.

Revisi produk hasil uji coba lapangan tahap awal (Main product revision)

Pada tahap ini dilakukan revisi produk pengembangan berdasarkan hasil temuan uji coba terbatas.

Uji lapangan utama (Main field testing)

Tahap uji lapangan utama menerapkan revisi dari hasil uji coba terbatas. Dilakukan pengujian keefektifan modul dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Uji keefektifan menggunakan quasi eksperimen. Terdapat dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah yang dilakukan adalah antara lain pretest, treatment, posttest. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan

Revisi produk operasional (Operational product revision)

Temuan pada tahap uji lapangan utama dilakukan revisi sebagai bahan untuk melakukan uji lapangan operasional. Pada tahap ini temuan dari pengujian

keefektifan produk terhadap motorik kasar anak dikaji, sehingga layak digunakan pada tahap uji lapangan operasional.

Uji lapangan operasional (Operational field testing)

Tahap selanjutnya adalah uji lapangan operasional. Uji lapangan operasional dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk yang dikembangkan terhadap pembelajaran anak. Pada tahap ini dilakukan penyebaran angket yang dilakukan kepada pendidik dan angket respon untuk anak secara lebih luas. Temuan dari angket pendidik dan anak kemudian akan menjadi bahan pertimbangan revisi produk. Selain itu, terdapat pengumpulan data penelitian dari hasil catatan lapangan dan wawancara.

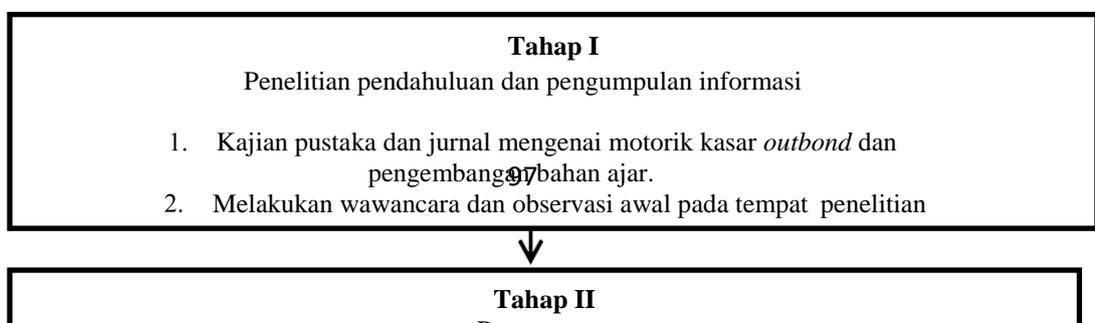
Revisi produk akhir (Final produk Revision)

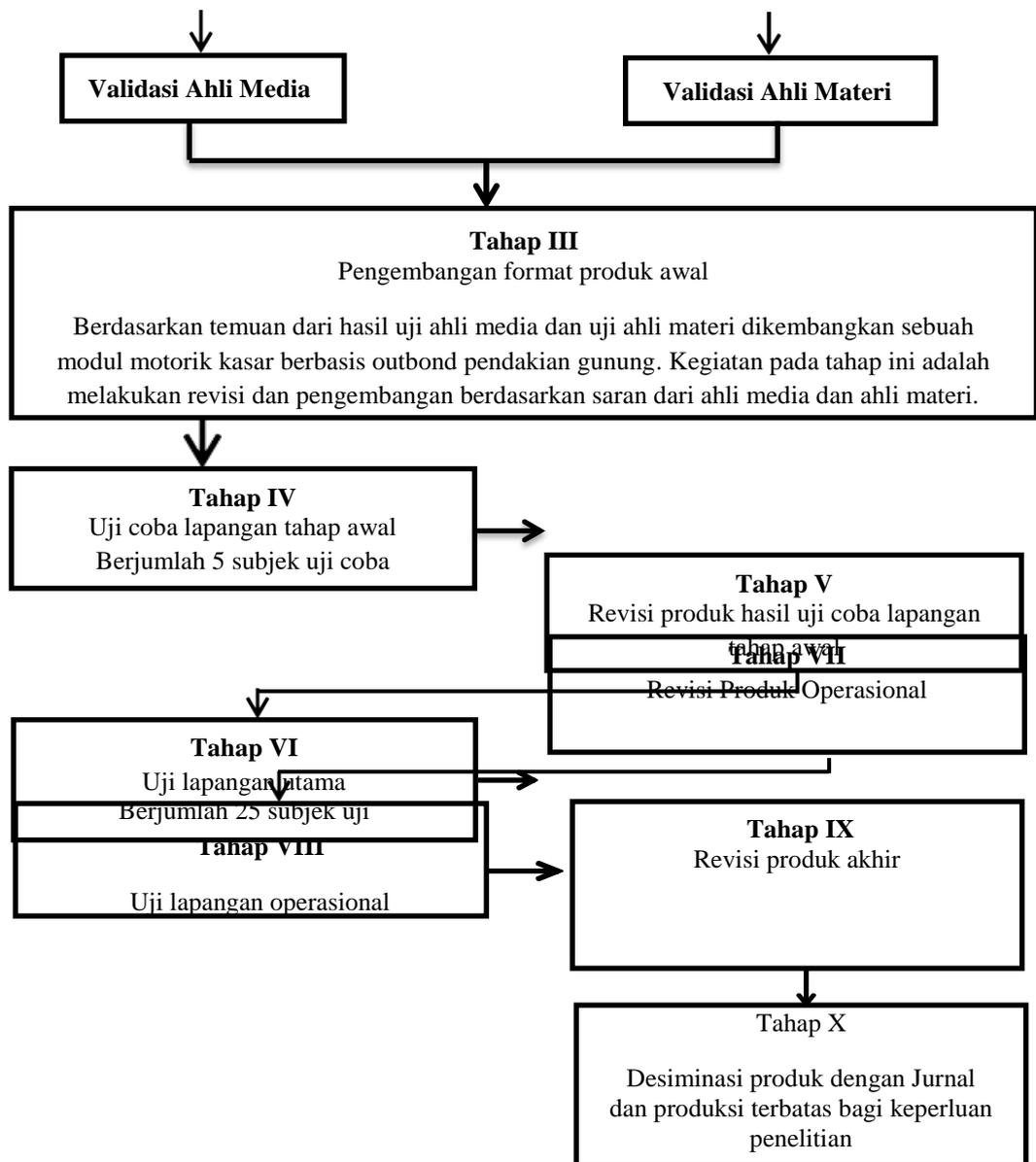
Revisi produk akhir artinya menyempurnakan produk yang telah melalui temuan-temuan di tahap uji lapangan operasional.

Desiminasi Produk (Dessimanation)

Pada tahap ini, produk yang telah dinyatakan layak untuk digunakan akan dilaporkan dalam bentuk laporan tesis. Kemudian dibuat jurnal untuk disebarluaskan. Serta memperbanyak modul secara terbatas untuk keperluan di TK dalam penelitian ini.

Adapun skema prosedur penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada Gambar 3.1. di bawah ini:





Gambar 3.1. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

C. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk ditujukan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar acuan tentang kelayakan dan keefektifan modul yang dikembangkan. Data-data temuan yang dianalisis akan digunakan untuk memperbaiki dan merevisi produk modul. Upaya uji coba produk ini menguji secara empiris modul yang telah dikembangkan, sehingga layak untuk digunakan pada proses pembelajaran dalam peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Desain Uji Coba

Sebelum memasuki tahap uji coba terbatas terlebih dahulu dilakukan validasi produk awal modul motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung serta instrumen pendukung oleh ahli media dan ahli materi. Proses validasi produk awal pengembangan tersebut bertujuan untuk mengetahui kevalidan produk, sehingga dapat digunakan pada uji coba lapangan terbatas.

a. Uji Coba Lapangan Tahap Awal

Selanjutnya adalah tahap uji coba terbatas dari produk pengembangan berupa modul motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung yang sudah divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Tujuan uji coba terbatas untuk memperoleh bukti empirik mengenai kelayakan produk awal. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 5 orang mengacu pada uraian Borg dan Gall (1989) dijelaskan dalam Putra (2015:

121) yang menyarankan sampel uji coba berkisar antara 6 – 10 subjek. Peneliti dalam uji coba terbatas melibatkan 5 responden dan 1 pendamping dengan pertimbangan keamanan serta menyesuaikan kondisi di lapangan selama pendampingan anak dalam perjalanan.

b. Uji Lapangan Utama

Tahap uji lapangan utama diteliti menggunakan dua kelas yakni satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Tujuan dari uji lapangan operasional adalah untuk mengetahui efektifitas modul yang telah dikembangkan terhadap peningkatan motorik kasar anak usia dini. Penentuan jumlah sampel uji lapangan utama mengacu pada uraian Borg dan Gall (1989) yang dijelaskan Putra (2015: 121) menyarankan sampel uji lapangan utama berkisar antara 30-80 subjek. Adapun jumlah responden dalam penelitian operasional terdiri dari 25 anak dan dibagi atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti menggunakan responden 25 anak dikarenakan keterbatasan jumlah pendamping. Rancangan kelompok berdasarkan *nonequivalent control group design*, sehingga kedua kelompok dalam penelitian ini ditentukan peneliti.

c. Uji Lapangan Operasional

Selanjutnya kegiatan uji lapangan operasional sama dengan uji coba terbatas, namun perbedaan terlihat dari jumlah sample yang lebih luas. Berdasarkan uraian Borg dan Gall (1989) yang dijelaskan dalam Putra (2015: 121) menyarankan sampel uji lapangan operasional berkisar antara 40-200 subjek.

Subjek Coba

Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok usia 5 – 6 tahun di PAUD AL-HIDAYAH Kecamatan Dukun .

- a. Uji coba terbatas dilakukan pada anak usia 5 – 6 tahun yang masih berada di PAUD AL-HIDAYAH Kecamatan Dukun tahun ajaran 2017/2018. Jumlah subjek coba pada tahap ini berjumlah 6 anak.
- b. Uji lapangan utama dilakukan pada anak usia 5 – 6 tahun yang masih berada di PAUD AL-HIDAYAH Kecamatan Dukun tahun ajaran 2017/2018. Jumlah subjek coba pada tahap ini berjumlah 30 anak yang terdiri atas 15 anak kelompok eksperimen dan 15 anak kelompok kontrol. Subjek uji operasional kelompok eksperimen diberikan pretest, treatment, dan posttest terkait pembentukan kesadaran diri. Di samping itu, kelompok kontrol diberikan pretest dan posttest.

Teknik dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan pada studi pendahuluan. Tujuan wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran dan kebutuhan sekolah dalam pengembangan bahan ajar motorik kasar yang cocok dengan kebutuhan pembelajaran. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah semi terstruktur.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan dan lingkungan anak. Peneliti bertindak sebagai observer non partisipan, sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasi. Observasi dilakukan dua kali yakni dalam mencari data studi pendahuluan dan mengukur keefektifan modul dalam peningkatan motorik kasar anak.

3) Angket

Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari penilaian produk oleh ahli media dan ahli materi, respon pendidik, dan respon anak terhadap media yang dikembangkan. Hasil angket dari ahli media dan ahli materi digunakan untuk menguji kelayakan media. Adapun angket respon pendidik dan anak digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk revisi modul dalam proses pembelajaran.

4) Catatan Lapangan

Catatan lapangan bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh. Pencatatan lapangan dilakukan sewaktu peneliti berada di lapangan. Catatan lapangan tersebut berisi kata-kata kunci, frase, pokok-pokok isi pembicaraan, gambar, sketsa, sosiogram, dan diagram (Moleong, 2007). Bentuk catatan lapangan mengacu pada

Rakihmawati dan Yusmiatinengsih (2012: 7). Adapun pokok-pokok isi kegiatan tersebut terbagi atas: (1) aktivitas sebelum mengajar (pre-teaching activities), (2) aktivitas sedang mengajar (whilst-teaching activities), dan (3) aktivitas penutup (post-teaching activities).

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi motorik kasar anak, lembar instrumen validasi media, lembar instrumen validasi materi, lembar catatan lapangan, angket respon anak, dan angket respon pendidik terhadap modul.

Pertama, pedoman wawancara digunakan saat prapenelitian, serta kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kedua, pedoman observasi anak digunakan saat pretest dan posttest. Ketiga, lembar instrumen ahli materi digunakan saat validasi materi. Keempat, lembar instrumen ahli media digunakan saat validasi media. Kelima, lembar catatan lapangan digunakan saat mengamati kegiatan pembelajaran. Keenam, lembar angket respon pendidik dan anak digunakan saat uji coba lapangan tahap awal dan uji operasional.

1) Instrument Validasi Media

Validasi media modul pengembangan motorik kasar berbasis otbond pendakian gunung menggunakan instrumen lembar validasi. Tujuannya untuk memvalidasi kelayakan media oleh ahli media dan menilai atau

mengobservasi kelayakan modul pembelajaran. Skala nilai adalah sebuah instrumen yang mewajibkan pengamat untuk menetapkan subjek pada kategori dengan memberikan penilaian pada kategori-kategori tersebut. Skala nilai yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan skala Likert. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu nilai dengan skala 1-4.

Cara penggunaan skala nilai yaitu, bilamana muncul gejala atau unsur-unsur seperti yang terdapat dalam klasifikasi data, para pakar dan guru memberikan tanda cek (√) pada kolom 1-4 sesuai dengan kriteria dalam aspek yang akan dinilai. Kisi-kisi dari validasi yang dilakukan oleh ahli dan pendidik adalah sebagai berikut:

Adapun kisi-kisi validasi media dapat dilihat pada tabel 3.1. sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Validasi Ahli Media Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah item
Modul Motorik Kasar berbasis <i>outbond</i> Pendakian Gunung	Tujuan	1, 2, 3,	3
	Kesesuaian	4, 5, 6, 7, 8,	5
	Kemenarikan Modul	9, 10, 11, 12,	4
	Kejelasan Modul	13, 14	2

**(2) Instrumen Validasi Materi Modul Motorik Kasar Berbasis *Outbond*
Pendakian Gunung**

Validasi materi modul menggunakan instrumen lembar validasi. Tujuannya untuk memvalidasi kelayakan materi oleh ahli materi. Adapun kisi-kisi validasi materi modul dapat dilihat pada tabel 3.2. sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kisi-kisi validasi Materi Modul motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Tujuan pembelajaran	1,2,3	3
2.	Langkah-langkah pembelajaran (sintaks)	4,5,6	3
3.	Pengembangan Aspek Motorik Kasar	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	18

4) Angket Respon Anak

Angket respon anak dalam penelitian ini digunakan untuk menilai materi dan produk yang dikembangkan. Angket tersebut digunakan untuk menilai kebermaknaan, kejelasan, kemenarikan dan respon anak terhadap pembelajaran motorik kasar. Adapun kisi-kisi angket respon anak dapat dilihat pada tabel 3.3. sebagai berikut.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Angket Respon Anak

Aspek yang direspon	Nomor item	Jumlah item
Kegiatan outbond dapat menarik minat anak	1	1
Kegiatan outbond dapat meningkatkan kegiatan fisik anak	2	1
Langkah-langkah pembelajaran mudah dipahami oleh anak	3	1
Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik	4	1
Semua gerakan dapat dilakukan oleh anak	5	1
Alat permainan sesuai dengan kemampuan fisik anak	6	1

4). Angket Respon Pendidik

Angket respon pendidik digunakan untuk mengetahui respon pendidik terhadap modul. Angket tersebut berisi pertanyaan dengan respon jawaban yang berbentuk rating scale. Adapun kisi-kisi angket respon pendidik dapat dilihat pada tabel 3.4. sebagai berikut.

Tabel 3.4.Kisi-Kisi Angket Respon Pendidik

No.	Aspek	Indikator	Jumlah	No Butir Pertanyaan
1.	Kualitas tampilan	Media pembelajaran	5	1,2,3,5,7
2.	Kualitas Isi	Materi pembelajaran	3	4,6,8

5) Pedoman observasi

Pedoman observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat kemampuan anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik setelah produk dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Observasi motorik kasar anak merupakan jenis observasi non partisipan, sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan dan responden yang diobservasi. Adapun kisi-kisi instrumen observasi dapat dilihat pada tabel 3.5. sebagai berikut:

Tabel 3.5. Kisi-kisi Instrumen Observasi Ketrampilan Motorik Kasar Anak

Usia 5-6 Tahun

Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Ketrampilan motorik kasar adalah kemampuan motorik anak pada tahap kemampuan dasar yang ditunjukkan melalui penguasaan suatu gerakan yang melibatkan otot-otot besar	Ketrampilan motorik kasar adalah kemampuan melakukan gerakan koordinasi, kekuatan, ketahanan, keseimbangan, dan kelincihan	Kemampuan tubuh melakukan gerakan ke bentuk yang lebih khusus Memiliki tumpuan dan tolakan yang kuat Kemampuan tubuh menopang gerakan atas dalam suatu periode Kemampuan mempertahankan posisi tubuh tetap seimbang Kemampuan tubuh mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat	1,2 3,4 5 6,7 8,9	2 2 1 2 2

5) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara bertujuan untuk mewawancarai responden yaitu pendidik untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh produk yang dikembangkan. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari dua jenis data, yakni jenis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk data prapenelitian dan serta mengembangkan dan merevisi kekurangan produk. Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari validator menjadi data kualitatif. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi motorik kasar anak dengan uji t untuk mengetahui keefektifan modul yang dikembangkan. Berikut penjelasan teknik analisis data:

c. Analisis Data Pra Penelitian

Data yang dikumpulkan pada studi pendahuluan yakni pra penelitian berbentuk hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan analisis media pembelajaran. Need assessment pengembangan media pembelajaran dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis tersebut mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 247-252) sebagai berikut:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Merangkum, memilih, dan menyederhanakan hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting yang ditemukan selama penelitian.

Data-data temuan dari proses wawancara, observasi dan studi pustaka difokuskan pada masalah yang dikaji.

2) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Kumpulan data temuan yang telah terseleksi melalui proses reduksi, kemudian diorganisasi menjadi gambaran dalam pembentukan kesimpulan dan perlakuan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Proses terakhir yakni penarikan kesimpulan terhadap hasil dari penyajian data temuan yang telah dipilih dan terorganisir. Tahap ini mengolah data yang dianalisis menjadi dasar penelitian selanjutnya, sehingga mendapatkan gambaran utuh mengenai kebutuhan di lapangan.

b. Analisis Data Uji Coba Penelitian

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan angket dan catatan lapangan.

c. Analisis Instrumen

Analisis instrumen motorik kasar anak menggunakan analisis expert judgement. Ahli di bidang motorik kasar melakukan validasi terhadap instrumen. Hal tersebut memberikan gambaran yang jelas terhadap validitas instrument motorik kasar dalam penelitian ini.

d. Analisis Data Kelayakan Media yang Dikembangkan

Data temuan untuk analisis kelayakan media berupa data kuantitatif dari lembar validasi ahli media dan ahli materi. Langkah-langkah untuk menganalisis kelayakan media adalah sebagai berikut:.

Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah:

- 1) Data yang berupa skor tanggapan ahli dan pendidik yang diperoleh melalui kuesioner yang diubah menjadi data interval. Dalam kuesioner disediakan empat pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).
- 2) Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala empat sebagai berikut :

Table 3.6. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Empat

Skor	Interval Skor	Kategori
4	3,50 – 4,00	Sangat Setuju
3	3,01 – 3,49	Setuju

2	2,01 – 3,00	Tidak Setuju
1	1,01 – 2,00	Sangat Tidak Setuju

Dengan demikian, skor tiap butir tanggapan yang diperoleh dapat dikonversikan menjadi nilai untuk mengetahui kategori setiap butir tanggapan secara keseluruhan terhadap hasil pengembangan. Dengan tabel 4 di atas akan lebih mudah untuk memberikan suatu kriteria nilai bahwa modul hasil pengembangan sudah layak atau belum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

e. Analisis data keefektifan media yang dikembangkan

Keefektifan modul dilihat dari adanya pengaruh yang signifikan pada motorik kasar anak setelah menggunakan modul motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung yang telah dikembangkan. Kelompok- kelompok tersebut menggunakan desain *quasi experiment* dengan jenis *pretest/posttest design*. Adapun hasil skor pretest dan skor *posttest*

dibandingkan dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Langkah- langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1) Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi dengan normal. Data untuk uji normalitas merupakan data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest. Uji normalitas yang dipakai

adalah rumus one sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi software SPSS 19. Data yang baik adalah data yang normal, yakni memiliki taraf signifikansi $> 0,05$. Apabila responden data tidak berdistribusi secara normal, maka taraf signifikasinya $< 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas untuk mengetahui responden berasal dari populasi yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan Levene Test for Equality of Variance menggunakan aplikasi software SPSS 19. Variansi data dikatakan homogen apabila taraf signifikansi $p > \alpha=0,05$.

2) Uji Beda t-test

Uji beda *t-test* yang dilakukan adalah *independen sampel t-test*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh modul motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung terhadap motorik kasar anak dengan *paired groups t-test*. Tes ini menunjukkan adanya perbedaan motorik kasar anak yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul

pada kelompok eksperimen. Adapun perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan modul motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung dianalisis menggunakan independent sample t-test. Data yang dianalisis adalah data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan pengujian sebagai berikut:

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik kasar anak. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \rightarrow$ Tidak ada perbedaan yang signifikan rerata peningkatan perkembangan motorik kasar peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang pendidiknya menggunakan bahan ajar *outbond* pendakian gunung.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \rightarrow$ Terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan perkembangan motorik kasar peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang gurunya menggunakan bahan ajar *outbond* pendakian gunung.

Berdasarkan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, yakni variabel bebas (bahan ajar *outbond* pendakian gunung) dan variabel terikat (perkembangan motorik kasar peserta didik usia 5-6 tahun), maka dalam penelitian ini menggunakan statistik uji Mannova dengan program SPSS. Perbedaan observasi perkembangan motorik kasar peserta didik dengan tahapan berikut ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengembangan Produk Awal

Hasil Studi Pendahuluan (Analisis Kebutuhan)

Analisis kebutuhan merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi masalah, dan menentukan prioritas yang akan dilakukan. Terdapat beberapa langkah yang dapat membantu untuk melakukan analisis kebutuhan, antara lain dengan melihat kondisi yang terjadi, menegaskan hal yang akan dilakukan, dan menyusun prioritas yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk menganalisis kebutuhan di lapangan.

Wawancara dilakukan pada 10 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Dukun untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemui oleh pendidik dalam pembelajaran motorik kasar anak usia dini, khususnya mengenai: (a) proses dan materi pembelajaran motorik kasar (b) metode pembelajaran yang diterapkan; (c) pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran motorik kasar dan (d) sumber pembelajaran motorik kasar yang digunakan oleh pendidik.

Pertama, mengenai proses dan materi pembelajaran motorik kasar, Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa 10 sekolah masih mengalami kebingungan untuk menentukan materi pembelajaran motorik kasar yang dapat diterapkan kepada anak dan bagaimana proses pembelajarannya. Selama

ini, materi pembelajaran motorik kasar yang diterapkan masih bersifat monoton dan terbatas, yaitu senam yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas. Dan menggunakan LKA. Terkadang pendidik juga masih kesulitan bagaimana menyampaikan materi motorik kasar kepada anak usia dini.

Kedua, berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 sekolah lebih sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab, pemberian tugas untuk menerapkan pembelajaran motorik kasar. Pendidik jarang melakukan kegiatan atau permainan yang dapat membuat anak bergerak aktif dan dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik kasar anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sekolah masih jarang menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak didik.

Ketiga, berkaitan dengan pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran motorik kasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 selama kurang lebih 1 tahun (2 semester) dan 4 sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 selama kurang lebih 1 semester. Para pendidik mengatakan bahwa meskipun sudah menerapkan kurikulum 2013, namun penerapannya belum optimal. Saat ini para pendidik masih mempelajari bagaimana menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran motorik kasar anak usia dini, penerapan kurikulum 2013 juga masih sulit untuk dilakukan, karena harus melibatkan keaktifan peserta didik. Sekolah masih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam proses pembelajaran motorik kasar.

Terakhir, mengenai perangkat pembelajaran. Peneliti menganalisis perangkat pembelajaran berupa RKH yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pendidik. Berdasarkan hasil dari pantauan peneliti terhadap RKH yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran dalam mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak belum begitu terlihat.

Kondisi yang telah dijelaskan tersebut perlu mendapat perhatian serius, serta dicarikan terobosan-terobosan baru agar pendidik PAUD dapat menerapkan pembelajaran motorik kasar dengan mudah.. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengakomodasi semua permasalahan tersebut adalah dengan pengembangan bahan ajar motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul.

Modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam modul, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran diuraikan secara lengkap. . Pada tiap-tiap materi, dilengkapi gambar dan foto kegiatan anak sehingga akan memudahkan pendidik dalam menerapkannya.

Modul pembelajaran motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung ini dikembangkan untuk dapat diimplementasikan di PAUD sebagai pembelajaran yang dapat membuat anak beraktifitas aktif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasarnya. Gerakan-gerakan dalam

materi tersebut diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Selain berpengaruh dalam perkembangan keterampilan motorik kasar anak, modul pembelajaran ini juga diharapkan meningkatkan jiwa sosial anak.

Oleh karena itu, modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung ini sangat diperlukan agar pendidik lebih mudah dan lebih siap untuk menerapkan pembelajaran motorik kasar bagi anak usia dini, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dalam pengembangan aspek motorik kasar anak dapat tercapai dan berdampak langsung pada peningkatan perkembangan motorik kasar peserta didik

Deskripsi *Draft* Produk Awal

Modul yang telah disinggung pada analisis kebutuhan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran motorik kasar bagi anak usia dini adalah modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung. Modul ini akan memandu pendidik PAUD dalam melaksanakan pembelajaran motorik kasar. Setelah menentukan produk yang akan dikembangkan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah membuat produk yang dikembangkan. Produk awal dikembangkan melalui tiga tahapan pengembangan, yaitu perencanaan, desain, dan pengembangan.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari pengkajian teori tentang pembelajaran anak usia dini, penentuan materi motorik kasar untuk anak usia dini, dan mempertimbangkan alat-alat yang akan digunakan dalam

aktivitas kegiatan motorik kasar. Tema dalam modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung ini adalah “Rekreasi”. Sub tema “Pegunungan”. Materi kegiatan pada modul berfokus pada pencapaian perkembangan motorik kasar peserta didik, namun penilaian yang diuraikan pada modul memuat 16 kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu:

- 1) Mengucapkan rasa syukur terhadap keindahan ciptaan Tuhan, mengenal dan menyebut contoh ciptaan Tuhan
- 2) Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan..
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 4) Terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan,,menjaga kebersihan lingkungan.
- 5) Dapat menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh dan melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kekuatan, ketahanan, koordinasi, keseimbangan, kelincahan, kecepatan.
- 6) Terbiasa memberi salam
- 7) Senang mengikuti aturan
- 8) Sabar menunggu giliran (antri)
- 9) Makan dan minum tanpa bantuan
- 10) Senang berbagi makanan atau mainan
- 11) Terbiasa berterima kasih atas bantuan yang diterima

- 12) Mampu menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam
- 13) Mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama kegiatan, melakukan kegiatan sampai selesai
- 14) Berbicara santun kepada pendidik, orang tua dan teman
- 15) Melakukan kegiatan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah
- 16) Mengenali keaksaraan awal melalui bermain
- 17) Mencerminkan sikap ingin tahu
- 18) Mengenal nama, bentuk, warna, tekstur benda-benda di pegunungan
- 19) Menyanyikan lagu Naik-naik ke puncak gunung

Modul pembelajaran memuat materi kegiatan berupa gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kecepatan, koordinasi, kekuatan, ketahanan, keseimbangan dan kelincahan. Adapun materi kegiatannya adalah:

- 1) Berjalan mendaki gunung
- 2) Memasukkan bola ke dalam keranjang
- 3) Berlari sambil melompat
- 4) Naik turun tangga
- 5) Berdiri dengan mengangkat satu kaki
- 6) Berjalan diantara dua tali
- 7) Berjalan jinjit dengan tangan di pinggang
- 8) Berlari zigzag

Selain materi, peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Adapun bahan dan alat yang digunakan adalah:

1. Bola kecil warna warni
2. Tali rafia
3. Keranjang plastik
4. Pasak bambu
5. Tangga bambu
6. Tali tambang

Modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung juga menjabarkan uraian singkat tentang evaluasi pembelajaran beserta tabel penilaian untuk peserta didik yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Modul memiliki langkah-langkah atau sintaks yang tersusun secara sistematis dan logis, mudah dijalankan oleh pendidik, mudah dilakukan oleh anak, dan membuat anak bergerak aktif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran saat pelaksanaan di lapangan:

- 1) Mempersiapkan pembelajaran, pendidik dan team menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk kegiatan berupa tempat dan media.

- 2) Membuka kegiatan pembelajaran, pendidik memulai pembelajaran dengan mengajak anak untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
- 3) Siap menerima pembelajaran, pendidik memberikan arahan kepada anak agar menunjukkan sikap siap memulai pembelajaran.
- 4) Penyampaian tujuan pembelajaran, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak dan dikolaborasikan dengan mengajak anak bernyanyi dan melakukan gerakan-gerakan ringan (pemanasan).
- 5) Membentuk kelompok, pendidik mengarahkan dan membimbing anak untuk membentuk kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 anak, setiap kelompok didampingi 1 pendamping
- 6) Menyajikan informasi, pendidik memberikan informasi kepada anak tentang materi kegiatan (motorik kasar) yang akan dilakukan beserta aturan bermain yang harus diikuti selama kegiatan pembelajaran..
- 7) Memulai pembelajaran, pendidik mengarahkan dan membimbing anak untuk memulai pembelajaran (pengembangan aspek keterampilan motorik kasar).
- 8) Evaluasi, pendidik mengarahkan anak untuk melakukan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilakukan.

9) Memberikan penghargaan, pendidik memberikan penghargaan kepada anak mengenai usaha maupun hasil belajar berupa pujian atau reward.

10) Menutup pembelajaran, pendidik mengarahkan anak untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.

b. Desain

Tahapan desain terdiri dari perancangan ilustrasi *cover*, *layout* isi modul, ilustrasi aktivitas pada setiap materi, dan sistematika penyajian isi modul. Secara keseluruhan, penampilan modul pembelajaran motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung didesain sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu “rekreasi”. Sub tema “pegunungan”. Ilustrasi *cover* modul dan *layout* isi modul didesain semenarik mungkin agar dapat menarik minat pembaca. Berikut adalah ilustrasi *cover* serta *layout* modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung.



Gambar 4.1. Ilustrasi *Cover* modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung

Modul Pengembangan Motorik Kasar



Berbasis Outbond Pendakian Gunung

Tema : Rekreasi

Sub Tema: Pegunungan

Seri Pembelajaran Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Ilustrasi *cover* menunjukkan keseluruhan isi modul, sehingga harus didesain agar menarik minat pembaca. Pada *halaman selanjutnya* , terdapat uraian singkat tentang isi modul, hal ini dapat membantu pendidik untuk mengetahui bagaimana isi modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung.

Pengembangan Motorik Kasar

a. Pengertian

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh.

Kemampuan motorik dibagi menjadi dua yaitu ketrampilan motorik kasar atau gross motor skills dan ketrampilan motorik halus atau fine motor skills. (Modul PLPG PAUD 2013: 430-431). Menurut Slamet Suyanto (2005: 48,51-53), Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecepatan, dan 4) keseimbangan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah gerakan berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Sementara motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan motorik halus tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat serta ketelitian.



Mempunyai puncak yang cukup luas untuk kegiatan anak-anak



Terdapat arena bermain untuk pengembangan motorik kasar anak, seperti :

- > Tangga bamboo
- > Titian bambu
- > Area Outbound

Gambar 4.2. Ilustrasi *Layout* Isi Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis *outbond* Pendakian Gunung

c. Pengembangan

Pengembangan merupakan tahapan terakhir pada produk awal. Tahap pengembangan terdiri dari penyiapan teks, pembuatan media gambar, pembuatan media audio-visual, dan *finishing* modul. Penyiapan teks terdiri dari pemilihan jenis huruf, ukuran huruf, spasi dan pemilihan kalimat yang sederhana. Pembuatan media gambar dilakukan dengan

mengambil foto kegiatan dalam setiap aktivitas motorik kasar, kemudian dicetak dalam ukuran 22 cm menggunakan kertas *Ivory*.

Finishing modul merupakan tahapan yang terakhir, meliputi pencetakan buku, penataan isi buku, dan penjilidan buku. Setelah tahapan pengembangan produk awal selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah menyerahkan produk awal ke ahli untuk dilakukan validasi.

Hasil Uji Coba Produk

Uji Validasi

a. Data Validasi dan Kelayakan *Draft* Produk Awal oleh Ahli

Uji coba Modul Pengembangan Motorik Kasar dapat dilaksanakan setelah dilakukan penilaian oleh *expert judgement*, yaitu ahli materi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan *draft* Modul Pengembangan Motorik untuk dilakukan proses validasi. Ahli materi menilai *draft* produk awal dengan menggunakan lembar validasi Modul Pengembangan Motorik Kasar .

Pada proses validasi, terdapat empat komponen penilaian modul yang harus dinilai oleh validator, yaitu komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen penyajian, dan komponen gambar. Jumlah skor yang telah diterima dari validator, kemudian dianalisis dan dikonversikan menjadi empat kriteria seperti disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 4.1. Konversi Skala *Likert* Menjadi Empat Kriteria

No	Interval Skor	Kriteria
1	$M_i + 1,5SD_i \leq \bar{M} \leq M_i + 3,0 SD_i$	Sangat baik
2	$M_i + 0 SD_i \leq \bar{M} \leq M_i + 1,5 SD_i$	Baik
3	$M_i - 1,5 SD \leq \bar{M} \leq M_i + 0 SD_i$	Cukup
4	$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{M} \leq M_i - 1,5 SD_i$	Kurang

Adapun hasil penilaian yang didapatkan dari ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2. Hasil Validasi Ahli Terhadap Produk Modul Pengembangan Motorik Kasar

No	Komponen Penilaian	Jumlah Item	Jumlah Skor	M_i	SD_i	Kriteria Penilaian
1	Komponen Kelayakan Isi	9	27	22,5	4,5	Baik
2	Komponen Kebahasaan	4	14	10	2	Sangat Baik
3	Komponen Penyajian	8	23	20	4	Baik
4	Komponen Kegrafikaan	4	14	10	2	Sangat Baik
Jumlah		25	78	62,5	12,5	-

Berdasarkan data di atas, jumlah skor penilaian *draft* Modul Pengembangan Motorik kasar dari validator adalah 78, sehingga dapat dikonfersikan menjadi:

$$M_i + 0 SD_i \leq M \leq M_i + 1,5 SD_i$$

$$62,5 + 0 (37,5) \leq 78 \leq 62,5 + 1,5 (12,5)$$

$$62,5 + 0 \leq 78 \leq 62,5 + 18,75$$

$$62,5 \leq 78 \leq 81,25$$

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Produk

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan angket respon pendidik PAUD Al-Hidayah terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar berbasis *outbond* pendakian gunung. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji *Correlation Coefficients Pearson* pada nilai signifikansi 5%. Uji *Correlation Coefficients Pearson* dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 20*. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu jika,

$$r_{hitung} > r_{tabel} = \text{item valid}$$

$$r_{hitung} < r_{tabel} = \text{item tidak valid}$$

Adapun hasil uji validitas angket penilaian Modul Pengembangan Motorik Kasar berbasis *outbond* pendakian gunung adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Angket Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar berbasis *outbond* pendakian gunung

Item	r_{xy}	$r_{\text{tabel 5\% (30)}}$	Keputusan
Item 1	0,490	0,361	Valid
Item 2	0,572	0,361	Valid
Item 3	0,823	0,361	Valid
Item 4	0,617	0,361	Valid
Item 5	0,549	0,361	Valid
Item 6	0,771	0,361	Valid
Item 7	0,789	0,361	Valid
Item 8	0,374	0,361	Valid
Item 9	0,730	0,361	Valid
Item 10	0,497	0,361	Valid
Item 11	0,708	0,361	Valid
Item 12	0,603	0,361	Valid
Item 13	0,631	0,361	Valid
Item 14	0,418	0,361	Valid
Item 15	0,683	0,361	Valid
Item 16	0,610	0,361	Valid
Item 17	0,808	0,361	Valid
Item 18	0,821	0,361	Valid
Item 19	0,680	0,361	Valid

Item 20	0,644	0,361	Valid
Item 21	0,638	0,361	Valid
Item 22	0,631	0,361	Valid
Item 23	0,631	0,361	Valid
Item 24	0,418	0,361	Valid
Item 25	0,683	0,361	Valid

Hasil perhitungan uji validitas sebagaimana tabel di atas, menunjukkan bahwa semua harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari angket respon pendidik terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar berbasis *outbond* Pendakian Gunung. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha. uji signifikansi dilakukan pada taraf $\alpha = 0,05$. Kriteria keputusan yang digunakan yaitu jika,

$$\alpha > r_{tabel} = \text{konsisten (reliabel)}$$

$$\alpha < r_{tabel} = \text{tidak konsisten (tidak reliabel)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 20*, maka diperoleh hasil berikut.

Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas Angket Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung

Jumlah Item	Alpha	r_{tabel} 5% (30)	Keputusan
25	0,930	0,361	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa $\alpha = 0,930$, sehingga $\alpha > r_{\text{tabel}}$ pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angket respon guru dalam penelitian ini reliabel

Uji Kelayakan

a. Hasil Uji Coba Terbatas

Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui respon pendidik terhadap Modul Pengembangan Motorik kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung setelah menggunakannya sebagai sumber pengembangan motorik kasar di PAUD. Uji coba terbatas ini dilakukan di PAUD Al Hidayah sampel yang digunakan dalam uji coba terbatas ini adalah 3 pendidik, serta melibatkan 5 peserta didik untuk mempraktekkan aktivitas pengembangan motorik kasar yang terdapat dalam Modul Pengembangan Motorik kasar.

Pada uji coba terbatas, sebelum pendidik menilai Modul Pengembangan Motorik kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung, terlebih dahulu pendidik menerapkan pengembangan motorik kasar

bersumber pada produk modul ini. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat menilai kepraktisan dari modul dan mengetahui langsung apa kekurangan dari modul. Setelah pendidik mempraktekkan pengembangan motorik kasar, selanjutnya pendidik melakukan penilaian dan memberikan masukan atau koreksi terhadap modul.

Komponen penilaian modul meliputi komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen penyajian, dan komponen kegrafikaan. Hasil respon pendidik terhadap modul pengembangan modul ditunjukkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 4.5. Hasil Respon pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung Pada Uji Coba Terbatas

No	Komponen Penilaian	Jumlah Item	Sub Total	\bar{M}	M_i	SD_i	Kriteria Penilaian
1	Komponen Kelayakan Isi	9	145	29	22,5	4,5	Baik
2	Komponen Kebahasaan	4	61	12,2	10	2	Baik
3	Komponen Penyajian	6	96	19,2	15	3	Baik
4	Komponen Kegrafikaan	3	47	9,4	7,5	1,5	Sangat Baik
Skor Total		22	349	69,8	55	11	-

Berdasarkan data di atas, skor total penilaian 4 komponen Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung adalah 348, sehingga dapat dikonversikan menjadi:

$$Mi + 0 SDi \leq \bar{M} \leq Mi + 1,5 SDi$$

$$55 + 0 (11) \leq 69,8 \leq 55 + 1,5 (11)$$

$$55 \leq 69,8 \leq 55 + 16,5$$

$$55 \leq 69,8 \leq 71,5$$

Dari rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji coba terbatas, secara keseluruhan Modul Pengembangan Motorik kasar Berbasis *Outbond* Pendakian Gunung mendapatkan kriteria “Baik”. Sedangkan hasil penilaian per-komponen, dapat dilihat bahwa komponen kelayakan isi mendapatkan kriteria “Baik”, komponen kebahasaan mendapatkan kriteria “Baik”, komponen penyajian mendapatkan kriteria “Baik”, dan komponen gambar mendapatkan kriteria “Sangat Baik” Hasil dari revisi tersebut menjadi produk Modul Pengembangan Motorik kasar yang siap digunakan pada tahap uji coba yang lebih luas.

b. Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui efektivitas Modul Pengembangan Motorik kasar yang dikembangkan pada pendidik dengan jumlah yang lebih luas. Uji coba dilakukan di PAUD Al Hidayah , serta melibatkan kurang lebih 20 peserta didik untuk mempraktekkan aktivitas pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung

Kegiatan uji coba ini dilakukan dengan cakupan yang lebih luas guna memperoleh hasil yang lebih pasti tentang penggunaan Modul Pengembangan Motorik kasar. Komponen yang dinilai meliputi komponen

kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan gambar. Hasil respon pendidik terhadap Modul Pengembangan Motorik kasar ditunjukkan pada tabel 10 berikut.

Tabel 4.6. Hasil Respon Pendidik Terhadap Modul Pengembangan Motorik kasar Pada Uji Coba Lapangan

No	Komponen Penilaian	Jumlah Item	Sub Total	\bar{M}	M_i	SD_i	Kriteria Penilaian
1	Komponen Kelayakan Isi	9	291	29,1	22,5	4,5	Baik
2	Komponen Kebahasaan	4	126	12,6	10	2	Baik
3	Komponen Penyajian	6	198	19,8	15	3	Sangat Baik
4	Komponen Kefrafikaan	3	103	10,3	7,5	1,5	Sangat Baik
Skor Total		22	718	71,8	55	11	

Berdasarkan data di atas, skor total penilaian 4 komponen modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbond* pendakian gunung adalah 718, sehingga dapat dikonversikan menjadi:

$$M_i + 1,5SD_i \leq \bar{M} \leq M_i + 3,0 SD_i$$

$$55 + 1,5 (11) \leq 71,8 \leq 55 + 3 (11)$$

$$55 + 11,15 \leq 71,8 \leq 55 + 33$$

$$71,5 \leq 69,8 \leq 88$$

Dari rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji coba lapangan, secara keseluruhan Modul Pengembangan Motorik kasar mendapatkan kriteria “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan, melihat hasil uji coba terbatas mendapatkan kriteria “Baik”, sedangkan pada uji coba perluasan ini mendapatkan kriteria “Sangat Baik”.

Hasil penilaian per-komponen menunjukkan bahwa komponen kelayakan isi mendapatkan kriteria “Baik”, komponen kebahasaan mendapatkan kriteria “Baik”, komponen penyajian mendapatkan kriteria “Sangat Baik”, dan komponen gambar mendapatkan kriteria “Sangat Baik”. Sehingga dapat dilihat bahwa komponen penyajian mengalami peningkatan.

Uji Efektivitas

a. Data Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Eksperimen

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan perkembangan motorik kasar peserta didik dilakukan dengan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas berdasarkan pada hipotesis berikut:

Ho: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Ha: sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Sedangkan pengujian homogenitas berdasarkan pada hipotesis berikut:

Ho: varian pada tiap kelompok sama (homogen)

Ha: varian pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Normalitas dan homogenitas terpenuhi atau Ho diterima dan Ha ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0.05. Data hasil uji normalitas dan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.7. dan tabel 4.8.

Tabel 4.7.. Data Hasil Uji Normalitas Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik

Data	Nilai sig (p)		Kondisi	Keterangan
	KK	KE		
Aspek Koordinasi	0,093	0,152	$p > 0,05$	Normal
Aspek Ketahanan	0,058	0,242	$p > 0,05$	Normal
Aspek Kelincahan	0,093	0,084	$P > 0,05$	Normal
Aspek Kecepatan	0,058	0,242	$p > 0,05$	Normal
Aspek Kekuatan	0,093	0,084	$P > 0,05$	Normal

Berdasarkan table 4.7., dapat dilihat bahwa nilai signifikansi perkembangan motorik kasar peserta didik lebih besar dari 0,05, sehingga Ho diterima atau data berdistribusi normal.

Tabel 4.8. Data Hasil Uji Homogenitas Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik

Data	Nilai sig (p)	Kondisi	Keterangan
Aspek Koordinasi	0,101	$p > 0,05$	Homogen
Aspek Ketahanan	0,361	$p > 0,05$	Homogen
Aspek Kelincahan	0,816	$P > 0,05$	Homogen
Aspek Kecepatan	0,361	$p > 0,05$	Homogen
Aspek Kekuatan	0,816	$P > 0,05$	Homogen

Berdasarkan tabel 4.8. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi perkembangan motorik kasar peserta didik lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menentukan peningkatan perkembangan motorik kasar peserta didik dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji-t berpasangan ini untuk menguji hipotesis penelitian berikut:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan perkembangan motorik kasar peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kecepatan, kekuatan yang pendidiknya menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

H_a : Terdapat peningkatan yang signifikan perkembangan motorik kasar peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kecepatan, kekuatan yang pendidiknya menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

Pengujian hipotesis dilakukan pada data perkembangan motorik kasar peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kecepatan, kekuatan di kelas kontrol dan eksperimen. Data hasil uji-t berpasangan untuk perkembangan motorik kasar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.9. dan 4.10, data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6g hlm240 & hlm249.

Tabel 4.9.. Data Hasil Uji Beda Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik Pada Kelas Kontrol

Aspek	Data	Mean	N	Df	Sig. (p)	Analisis	Keterangan
Koordinasi	Pretest	12.9565	25	22	0,186	p > 0,05	Ho diterima
	Posttest	13.0870					
Ketahanan	Pretest	13.0435	25	22	0,162	p > 0,05	Ho diterima
	Posttest	13.1304					
Kelincahan	Pretest	12.9565	25	22	0,057	p > 0,05	Ho diterima
	Posttest	13.1739					
Kekuatan	Pretest	12.9565	25	22	0,057	p > 0,05	Ho diterima
	Posttest	13.1739					
Kecepatan	Pretest	12.9565	25	22	0,186	p > 0,05	Ho diterima
	Posttest	13.0870					

Kelima aspek menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi, tidak terdapat peningkatan yang signifikan perkembangan motorik kasar peserta didik aspek

koordinasi, kekuatan, kelincahan, kecepatan dan ketahanan yang gurunya mengembangkan motorik kasar sendiri

Tabel 4.10.Data Hasil Uji Beda Perkembangan Motorik Kasar Peserta Didik

Pada Kelas Eksperimen

Aspek	Data	Mean	N	Df	Sig. (p)	Analisis	Keterangan
Koordinasi	Pretest	13,4545	22	21	0,000	p < 0,05	Ho ditolak
	Posttest	19,7727					
Ketahanan	Pretest	13,5455	22	21	0,000	p < 0,05	Ho ditolak
	Posttest	19,8636					
Kelincahan	Pretest	13,0455	22	21	0,000	p < 0,05	Ho ditolak
	Posttest	19,9091					
Kekuatan	Pretest	13,0455	22	21	0,000	p < 0,05	Ho ditolak
	Posttest	19,9091					
Kecepatan	Pretest	13,5455	22	21	0,000	p < 0,05	Ho ditolak
	Posttest	19,8636					

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, terdapat peningkatan yang signifikan perkembangan motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan yang pendidiknya menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

b. Data Perbedaan Perkembangan Motorik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perkembangan Motorik kelas control dan kelas eksperimen dilakukan dengan uji-t independen (*independent sample t-test*). Uji-t independen untuk menguji hipotesis penelitian berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan perkembangan Motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan yang gurunya menggunakan dan tidak menggunakan modul pengembangan motorik kasar

Ha: Terdapat perbedaan perkembangan motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan yang gurunya menggunakan dan tidak menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

Pengujian hipotesis dilakukan pada perkembangan motorik awal dan akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rangkuman data hasil perhitungan uji-t independen untuk perkembangan motorik kasar peserta didik pada tabel 4.11.,

Tabel 4.11. Uji-t Independen Perkembangan Motorik Kasar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	Kelas	Rata-rata Skor	N	Sig. (p)	Keterangan
Koordinasi	KK	14,3043	5	0,000	Ho ditolak
	KE	19,7727	25		

Ketahanan	KK	13,5652	5	0,000	Ho ditolak
	KE	19,8636	25		
Kelincahan	KK	13,9130	5	0,000	Ho ditolak
	KE	19,9091	25		
Kekuatan	KK	14,3043	5	0,000	Ho ditolak
	KE	19,7727	25		
Kecepatan	KK	13,9130	5	0,000	Ho ditolak
	KE	19,9091	25		

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai signifikansi untuk perkembangan Motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat perbedaan perkembangan motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan yang pendidiknya menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

Produk Akhir

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pengembangan motorik kasar berbasis outbound Pendakian gunung untuk memandu para pendidik dalam menerapkan peningkatan motorik kasar untuk peserta didik usia 5-6 tahun. Komponen penilaian modul yang dikembangkan yaitu komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen penyajian, komponen gambar, serta penilaian kemampuan motorik peserta didik. Setelah melalui validasi produk modul

pengembangan motorik kasar dapat meningkatkan motorik kasar peserta didik sesuai yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan Untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun. Untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbond* pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun. Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar Motorik Kasar berbasis kegiatan *outbound* pendakian gunung terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun

Hasil *post-test* perkembangan motorik peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan perkembangan motorik peserta didik aspek koordinasi, ketahanan, kelincahan, kekuatan dan kecepatan dengan menggunakan modul dan tidak menggunakan modul pengembangan motorik kasar.

Hasil respon pendidik pada uji coba terbatas terhadap modul pengembangan motorik kasar termasuk kriteria “Baik” dan mengalami peningkatan pada uji coba lapangan yaitu mendapatkan kriteria “Sangat Baik”. Berikut disajikan kajian produk akhir dari modul pengembangan motoric kasar berbasis *outbond* pendakian gunung.

1. Modul pengembangan motoric kasar berbasis *outbound* pendakian gunung berisi;

- a. Halaman Sampul
 - b. Kata Pengantar
 - c. Daftar Isi
 - d. Panduan bagi pengguna
 - e. Pengembangan Motorik Kasar berbasis Outbond Pendakian Gunung
 - f. Pengembangan Motorik Kasar
 - g. Outbond Pendakian Gunung
 - h. Materi Pembelajaran
 - i. Evaluasi Pembelajaran
 - j. Daftar Pustaka
 - k. Profil Penulis
 - l. Lampiran Lembar Penilaian Anak
2. Bahan ajar/modul untuk pembelajaran peserta didik usia 5-6 tahun disusun sesuai dengan komponen isi/materi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan.
 3. Produk yang dikembangkan terdiri dari Bahan ajar Motorik Kasar berbasis *outbond* pendakian gunung berbentuk media cetak berupa modul dan Bahan ajar/modul ditujukan untuk pendidik PAUD.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian modul pengembangan motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung ini memiliki keterbatasan berikut:

1. Penelitian dan pengembangan ini berfokus pada kualitas modul pengembangan motorik kasar, sehingga subjek utama pada penelitian ini adalah pendidik. Pendidik menilai kualitas modul dari segi kelayakan materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan.
2. Modul pengembangan motorik kasar hanya untuk peserta didik usia 5-6 tahun saja. Penilaian sudah disesuaikan untuk peserta didik usia 5-6 tahun, sehingga kurang tepat jika digunakan oleh pendidik Kelompok Bermain.
3. Karena keterbatasan waktu dan biaya Lokasi yang digunakan untuk penelitian masih sebatas 2 lokasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan tentang Produk

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung dengan tema “Rekreasi” Sub tema “Pegunungan” bagi peserta didik usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: (a) cakupan materi yang harus ada dalam pembelajaran anak usia dini dalam mengembangkan aspek ketrampilan motorik kasar yaitu harus memenuhi indikator keseimbangan tubuh, koordinasi mata dan tangan, kekuatan fisik, kelincahan gerak, kekuatan gerak dan tubuh, kecepatan gerak, dan ketahanan tubuh, serta evaluasi pembelajarannya sesuai dengan kurikulum 2013, (b) bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti, (c) metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak, (d) media gambar dan foto yang dapat mendukung penyampaian isi modul, (e) penataan teks dan gambar yang komunikatif dan menarik, (f) huruf yang mudah dibaca, dan (g) ilustrasi yang dapat mempermudah untuk memahami materi isi modul.

2. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung yang sesuai bagi pendidik peserta didik usia 5-6 tahun adalah Modul pengembangan motorik kasar yang berdasarkan pada empat komponen yaitu komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, komponen penyajian, dan komponen kegrafikaan. Hal ini menunjukkan bahwa modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung layak digunakan oleh pendidik sebagai panduan dalam menerapkan pembelajaran motorik kasar di Taman Kanak-kanak.
3. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung terbukti efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar peserta didik.

Saran Pemanfaatan Produk

Saran penggunaan Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung hasil pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung sudah diuji kelayakan dan keefektifannya, maka disarankan kepada pendidik untuk menggunakan produk modul pembelajaran ini sebagai alternatif pilihan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, khususnya untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar peserta didik.
2. Aktivitas motorik kasar yang diuraikan pada Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung

bersifat menantang, menyenangkan, dan aman bagi peserta didik. Alat dan bahan yang digunakan dalam aktivitas sains juga mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan harganya terjangkau. Sehingga, akan memudahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran motorik kasar.

3. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung memuat enam aktivitas motorik kasar yang dapat mengembangkan aspek motorik kasar peserta didik, namun pendidik dapat mengembangkannya pada seluruh aspek perkembangan peserta didik mulai dari aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni secara terintegrasi.

Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut terhadap penggunaan Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung adalah sebagai berikut:

- a. Diseminasi dilakukan dengan memaparkan produk kepada guru-guru TK di Kecamatan Dukun dengan harapan Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi para pendidik dan dapat disebarluaskan.
- b. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung dapat dikembangkan sendiri oleh pendidik disesuaikan

dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan yang ada di setiap sekolah dan lingkungan yang ada, dengan lokasi dan gerakan-gerakan yang berbeda. dengan berpedoman pada metode pengembangan pada penelitian ini.

- c. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung hanya diberikan kepada sekolah tempat penelitian, belum sampai kepada cakupan yang lebih luas.
- d. Modul pengembangan motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah yang melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau outdoor atau oleh sekolah-sekolah yang ingin menciptakan pembelajaran untuk perkembangan aspek motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Susanto. (2010). *Outbound Profesional*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Arthur, Leonie., et.al, (1997). *Programming and Planing in Early Childhood Setting*. Sydney: Harcourt Brace.
- Arsanti. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1(2), 71–90.
- Arum, T. S., & Wahyudi, W. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem Pendekatan Saintifik untuk Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 239-250.
- Australian Government Department of Education, Employment and Workplace. (2009). *The Early Years Learning Framework for Australia*. Australia.
- Badiatul Muchlisin Asti. (2009). *Fun Outbound-Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Berk, E.L. (1989). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon
- Borg & Gall (1983). *Educational Research*. New York & London: Longman
- Connaly Craig. (2005). *The Mountainering Handbook: Modern Tools and Techniques That Will Take You to the Top..* Camden: Ragged Mountain Press.
- Copple, Carol, dan Bredekamp, Sue. (2006). *Basics of Developmentally Appropriate Practice: An Introduction for Teachers of Children 3 to 6*. USA: National Association for the Education of Young Children
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*
- Dietze, Beverlie. (2006). *Foundations of Early Childhood Education*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Esa, Eva. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.

- Djamaludin Ancok. (2000). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Gay, L. (1981). *Education Research: Competencies For Analysis & Application*. United States of America: Bell & Howell Company.
- Gestwicki, Carol. (2007). *Developmentally Appropriate Practice; Curriculum and Development in Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hu, Bi Ying. (2005). Examining the General Quality of Early Childhood Education and Structural Variables in Support of Early Childhood Inclusion in Beijing China, 90.
- Hurlock (1987). *Child Development Sixth Edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ika Lestari. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jackmann, Hilda. (2009). *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. Canada: Integra Software Service Pvd,Ltd
- Jamaris, Martini (2003). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Juselani, N., Pardimin, P., & Prihatni, Y. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik yang mengintegrasikan literasi dengan pendekatan scientific mata pelajaran IPA. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,7(1),1-12
- KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), {online} <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 20 Agustus 2017)
- Kamps, Paulen H. (1996). Fundamental Gross Motor Skills Development as a Structured Preschool Program for Children with Down Syndrome, 24-25.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.

_____ (2015). *Pedoman Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.

Khalaj, N & Amri, S. (2013). *Mastery of gross motor skill interventions among turkish preschoolers: a review of the turkish literature and recommendations*. Middle-East Journal of Scientific Research 16 (6): 769-774,2013.

Klinik Anak Online (2010). *Deteksi dan Stimulasi Kecerdasan Motorik Anak Sejak Dini*. Diakses tanggal 18 September 2016 dari <http://klinikanakonline.com/2010/10/26/deteksi-dan-stimulasi-kecerdasan-motorik-anak-sejak-dini/>

Kurtz, Lisa A. 2008. *Understanding Motor Skills In Children With Dyspraxia, ADHD, Autism, and Other Learning Disabilities*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.

Manwaring, Joane Scandling. (2011). *High Stakes Play: Early Childhood Special Educators's Perspectives of Play in Pre-Kindergarten Classroom*, 26.

Maryatun, I.B. (2011). *Perkembangan Anak (Artikel)*. Diakses tanggal 18 September 2017 dari http://staff.uny.ac.id/dosen/ika-budi-maryatun-mpd_

Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Martin, P. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Science Untuk Mendukung Program Kreativitas Mahasiswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29, 101–108.

Mayke S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Fondation.

Morison S. George. (1988). *Early Childhood Education Today*. Melbourne: Merrill Publishing Company.

Morrison, George. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti). New Jersey: Pearson. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).

Muhammad Fadlillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- National Association for Sport and Physical Education. (2002). *Active start: A statement of physical activity guidelines for children birth to five years*. Reston, VA: National Association for Sport and Physical Education.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E.& Olds, W.S. (2001). *Human Development. Einght editor*. New York: Mc Graw-Hill book Company.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Paedagogis. Suara Almamater nomor 9 tahun X*. Pontianak: Publikasi Ilmiah Universitas Tanjungpura
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Kencana
- Putra, Nusa. (2015). *Research & development penelitian dan pengembangan: suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
-(1998). *Pendidikan dan Pembelajaran di Lingkungan Keluarga. Jurnal Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi, Volume 4 TH. III Maret*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- Ramadani, Luthfi Aji, Nur Azizah. (2020) *permainan outbound untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini*. Dalam jurnal obsesi volume 4 issue 1 (394-502). Yogyakarta : researchgate.net
- Rasyid, Harun., dkk, (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.

- Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Seifert, L.K. & Hoffnung, J.R. (1987). *Child and Adolescent Development*. New Jersey: Hungton Mifflin Company.
- Sher. (2009). *Early intervention games: fun, joyful ways to develop social and motor skills in children with autism, spectrum, or sensory processing disorders*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS DIRJEN DIKTI Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Surahmad, W & Syah, A. (1979). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Suyanto, Slamet (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS DIRJEN DIKTI Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syifa, Bina. (2015). *Faktor-faktor nan Berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Anak*. Diakses pada 18 September 2015 dari <http://www.binasyifa.com/229/21/26/faktor-faktor-nan-berpengaruh-terhadap-perkembangan-motorik-anak.htm>.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin S. Winataputra. (2001). *Model-Model Pembelajaran inovatif*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Dirjen Dikti. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Endidikan Nasional.

- Wang, J.H.T. (2004). A Study on Gross Motor Skills of Preschool Children. *Journal of Research in Childhood Education*, 32, Vol. 19 No. 1.
- Wijaya, Harry & Christian Wijaya. (2011). *Rekam Jejak Pendakian Gunung di Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Wisniarti. (2004). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak di Sekolah Al-Falah*. Buletin PADU, Ditjen Diklusepa, Edisi khusus, (39-44).
- Yuliani Nurani S. & Bambang Sujiono. (2012). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Yuri Megaton, dkk (2010). *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 2*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, LN.S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zawi, K., Lian, D. K. C. & Abdullah, R.T. (2014). *Gross motor development of malaysian hearing impaired male preand early school children*. *International Education Studies*: Vol. 7, No. 13; 2014. Published by Canadian Center of Science and Education.

Lampiran 1.

Pedoman wawancara tidak terstruktur.

1. Sejauh ini bagaimana stimulasi yang diberikan pendidik untuk melatih perkembangan motorik kasar anak?
2. Mengenai aspek perkembangan motorik kasar anak yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Menurut bapak/ibu guru mana yang lebih penting di antara kedua motorik tersebut, dan sejauh ini bapak/ibu guru lebih banyak menstimulasi perkembangan motorik kasar atau motorik halus anak?
3. Menurut bapak/ibu guru seberapa pentingkah perkembangan motorik kasar anak?
4. Apa yang menjadi kendala bapak/ibu guru dalam pemberian stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak?
5. Bagaimana sarana dan prasarana penunjang kegiatan anak dalam pemberian stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak?
6. Apakah bapak/ibu guru dapat membuat media sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan permainan dalam melatih perkembangan motorik kasar anak?
7. Sebelumnya kegiatan *outbound* pendakian gunung, sudah pernah dilakukan atau diterapkan pada anak?
8. Bagaimana pendapat bapak/ibu guru tentang penerapan modul motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung dalam kegiatan motorik anak?

Lampiran 2.

Hasil validasi ahli materi (Dr, Harun Rasyid. M.Pd) modul motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung pada uji coba terbatas

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor					
			1	2	3	4	5	
Modul motorik kasar berbasis <i>outbound</i> pendakian gunung	Tujuan pembelajaran	1. Tujuan pembelajaran jelas				√		
		2. Mampu mendukung proses pembelajaran				√		
		3. Mampu mengembangkan aspek-motorik kasar anak				√		
	Langkah-langkah pembelajaran (sintaks)	4. Sintaks sesuai dengan perkembangan anak				√		
		5. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak			√			
		6. Sintaks mampu membuat anak aktif belajar melalui bermain				√		
	Pengembangan aspek motorik kasar	Pendahuluan (Apersepsi)						
		7. Anak diajak membentuk formasi lingkaran						√
		8. Ucapan selamat datang oleh guru kepada anak						√
		9. Melakukan kegiatan berdoa						√
		Pemanasan						
		10. Kesesuaian bentuk aktivitas dengan tujuan pembelajaran				√		
		11. Lama waktu pemanasan bermain				√		
		12. Bentuk nyanyian dengan gerakan				√		
		13. Urutan gerak pemanasan				√		
		14. Intensitas pemanasan				√		
		Inti						
15. Kegiatan 1 Meningkatkan ketahanan melalui kegiatan mendaki gunung							√	
16. Kegiatan 2 meningkatkan ketahanan fisik melalui kegiatan naik turun tangga					√			
17. Kegiatan 3 Kemampuan anak dalam melempar bola tepat sasaran					√			

		18. Kegiatan 4 Melakukan gerakan berjalan seimbang di antara 2 tali				√	
		19. Kegiatan 5 Melakukan gerakan berjalan dengan cara berjinjit dan tangan dipinggang					√
		20. Kegiatan 6 Kemampuan anak berlari dan melompat tinggi				√	
		Penutup					
		21. Urutan gerak pendinginan				√	
		22. Intensitas waktu pendinginan (<i>cooling down</i>)				√	
Jumlah Skor			92				

Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif

Dengan Skala Likert

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$X_i - 0,60 SB_i < X \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup
D	$X_i - 1,80 SB_i < X \leq X_i - 0,60 SB_i$	Kurang
E	$X \leq X_i - 1,80 SB_i$	Sangat Kurang

Keterangan :

X_i = Rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal ideal).

X = Skor aktual

Rerata skor ideal (X_i) = $\frac{1}{2}$ (110+22)

= $\frac{1}{2}$ (132)

= 66

$$\begin{aligned}\text{Simpangan baku ideal } (SB_i) &= 1/6 (110-22) \\ &= 1/6 (88) \\ &= 14,66\end{aligned}$$

Kriteria baik

$$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$$

$$66 + 0,60 \times 14,66 < X \leq 66 + 1,80 \times 14,66$$

$$66 + 8,796 < X \leq 66 + 26,388$$

$$74,706 < 92 \leq 92,388$$

Lampiran 3.

Hasil validasi oleh pendidik PAUD Al-Hidayah terhadap modul motorik kasar berbasis *outbound* pendakian gunung pada uji terbatas

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor				
			1	2	3	4	5
Modul motorik kasar berbasis <i>outbound</i> pendakian gunung	Tujuan pembelajaran	1. Tujuan pembelajaran jelas				√	
		2. Mampu mendukung proses pembelajaran				√	
		3. Mampu mengembangkan aspek-motorik kasar anak				√	
	Langkah-langkah pembelajaran (sintaks)	4. Sintaks sesuai dengan perkembangan anak				√	
		5. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak					√
		6. Sintaks mampu membuat anak aktif belajar melalui bermain					√
	Pengembangan aspek motorik kasar	Pendahuluan (Apersepsi)					
		7. Anak diajak membentuk formasi lingkaran				√	
		8. Ucapan selamat datang oleh guru kepada anak			√		
		9. Melakukan kegiatan berdoa				√	
		Pemanasan					
		10. Kesesuaian bentuk aktivitas dengan tujuan pembelajaran				√	
		11. Lama waktu pemanasan bermain				√	
		12. Bentuk nyanyian dengan gerakan			√		
		13. Urutan gerak pemanasan				√	
		14. Intensitas pemanasan				√	
		Inti					
15. Kegiatan 1 Meningkatkan ketahanan melalui kegiatan mendaki gunung				√			
16. Kegiatan 2 meningkatkan ketahanan fisik melalui kegiatan naik turun tangga					√		
17. Kegiatan 3 Kemampuan anak dalam melempar bola					√		

		tepat sasaran					
		18. Kegiatan 4 Melakukan gerakan berjalan seimbang di antara 2 tali				√	
		19. Kegiatan 5 Melakukan gerakan berjalan dengan cara berjinjit dan tangan dipinggang				√	
		20. Kegiatan 6 Kemampuan anak berlari dan melompat tinggi					√
Penutup							
		21. Urutan gerak pendinginan				√	
		22. Intensitas waktu pendinginan (<i>cooling down</i>)				√	
Jumlah Skor			88				

Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif

Dengan Skala Likert

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$X_i 0,60 SB_i < X \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup
D	$X_i 1,80 SB_i < X \leq X_i 0,60 SB_i$	Kurang
E	$X \leq X_i 1,80 SB_i$	Sangat Kurang

Keterangan :

X_i = Rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal ideal).

X = Skor aktual

Rerata skor ideal (X_i) = $\frac{1}{2}$ (110+22)

= $\frac{1}{2}$ (132) = 66

$$\begin{aligned}\text{Simpangan baku ideal } (SB_i) &= 1/6 (110-22) \\ &= 1/6 (88) \\ &= 14,66\end{aligned}$$

Kriteria baik

$$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$$

$$66 + 0,60 \times 14,66 < X \leq 66 + 1,80 \times 14,66$$

$$66 + 8,796 < X \leq 66 + 26,388$$

$$74,706 < 92 \leq 92,388$$

Lampiran 4

Angket respon anak terhadap modul motorik kasar berbasis pendakian gunung (uji terbatas)

No	Aspek yang direpson	Respon anak	
		Ya	Tidak
1	Muatan modul dapat menarik minat anak	100%	0%
2	Muatan modul dapat meningkatkan kegiatan fisik anak	100%	0%
3	Langkah-langkah pembelajaran mudah dipahami oleh anak	100%	0%
4	Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan baik	80%	20%
5	Semua gerakan pada masing-masing pos dapat dilakukan oleh anak	70%	30%
6	Alat permainan sesuai dengan kemampuan fisik anak	100%	0%
Jumlah persentase		550%	50%
Rata-rata persentase		91,66%	8,33%

Percentage agreement

$$\% \text{ agreements} = \frac{\text{agree}}{\text{disagree} + \text{agree}} \times 100$$

Lampiran 5

Validasi ahli materi (Dr.Harun Rasyid,M.Pd.) modul motorik kasar berbasis pendakian gunung (uji lapangan)

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai	Skor					
			1	2	3	4	5	
Modul motorik kasar berbasis <i>outbound</i> pendakian gunung	Tujuan pembelajaran	1. Tujuan pembelajaran jelas					√	
		2. Mampu mendukung proses pembelajaran				√		
		3. Mampu mengembangkan aspek-motorik kasar anak					√	
	Langkah-langkah pembelajaran (sintaks)	4. Sintaks sesuai dengan perkembangan anak					√	
		5. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak				√		
		6. Sintaks mampu membuat anak aktif belajar melalui bermain					√	
	Pengembangan aspek motorik kasar	Pendahuluan (Apersepsi)						
		7. Anak diajak membentuk formasi lingkaran						√
		8. Ucapan selamat datang oleh guru kepada anak						√
		9. Melakukan kegiatan berdoa						√
		Pemanasan						
		10. Kesesuaian bentuk aktivitas dengan tujuan pembelajaran						√
		11. Lama waktu pemanasan bermain						√
		12. Bentuk nyanyian dengan gerakan						√
		13. Urutan gerak pemanasan				√		
		14. Intensitas pemanasan						√
		Inti						
15. Kegiatan 1 Meningkatkan ketahanan melalui kegiatan mendaki gunung							√	
16. Kegiatan 2 meningkatkan ketahanan fisik melalui kegiatan naik turun tangga							√	
17. Kegiatan 3 Kemampuan anak dalam melempar bola							√	

		tepat sasaran						
		18. Kegiatan 4 Melakukan gerakan berjalan seimbang di antara 2 tali						√
		19. Kegiatan 5 Melakukan gerakan berjalan dengan cara berjinjit dan tangan dipinggang						√
		20. Kegiatan 6 Kemampuan anak berlari dan melompat tinggi						√
Penutup								
		21. Urutan gerak pendinginan						√
		22. Intensitas waktu pendinginan (<i>cooling down</i>)						√
Jumlah Skor			105					

Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif

Dengan Skala Likert

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$X_i \ 0,60 SB_i < X \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup
D	$X_i \ 1,80 SB_i < X \leq X_i \ 0,60 SB_i$	Kurang
E	$X \leq X_i \ 1,80 SB_i$	Sangat Kurang

Keterangan :

X_i = Rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal ideal).

X = Skor aktual

Rerata skor ideal (X_i) = $\frac{1}{2}$ (110+22)

= $\frac{1}{2}$ (132) = 66

$$\begin{aligned}\text{Simpangan baku ideal } (SB_i) &= 1/6 (110-22) \\ &= 1/6 (88) \\ &= 14,66\end{aligned}$$

Kriteria baik

$$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$$

$$66 + 0,60 \times 14,66 < X \leq 66 + 1,80 \times 14,66$$

$$66 + 8,796 < X \leq 66 + 26,388$$

$$74,706 < 92 \leq 92,388$$

Lampiran 6. Data Pre test ketrampilan motorik kasar anak usia dini 5-6 tahun

NAMA	ASPEK					Jumlah
	koordinasi	ketahanan	kelincahan	kecepatan	kekuatan	
A K	2	2	2	2	4	12
A M	2	2	2	2	2	10
A F	2	3	2	3	3	13
A R A Z	2	2	2	2	4	12
A N P	2	2	2	2	3	11
A K S	2	2	2	2	3	11
B A A	2	2	2	2	4	12
FCM	1	2	2	3	3	11
HA	1	2	2	2	3	10
LR	2	3	2	3	4	14
LTF	2	2	2	2	4	12
MAR	2	2	2	2	2	10
MIA	3	3	2	2	3	13
MFR	2	2	2	2	3	11
QQU	3	3	2	2	3	13
RIZQ	2	2	2	2	3	11
RHY N	2	2	3	3	4	14
SR NI	2	2	2	2	3	11
SOVI	3	2	2	3	4	14
ZAK	2	3	2	2	3	12
ZAH M	2	2	2	2	3	12
ZAIFU	2	2	2	2	4	12
ANR	2	2	3	3	4	14
DIVY	2	2	2	3	3	12
FARZ	2	2	2	3	4	13

Lampiran 7. Data Post test ketrampilan motorik kasar anak usia dini 5-6 tahun

NAMA	ASPEK					Jumlah
	koordinasi	ketahanan	kelincahan	kecepatan	kekuatan	
A K	4	4	2	3	4	17
A M	3	4	3	4	4	18
A F	3	3	3	3	3	15
A R A Z	3	4	3	4	4	18
A N P	3	3	4	3	3	16
A K S	2	3	4	4	2	15
B A A	3	4	4	2	4	17
FCM	4	4	3	3	4	18
HA	4	4	3	2	4	17
LR	3	4	4	2	3	17
LTF	2	3	3	3	3	14
MAR	4	4	3	4	4	19
MIA	4	3	2	4	4	17
MFR	4	3	3	3	4	17
QQU	3	2	4	3	3	15
RIZQ	4	2	3	4	4	17
RHY N	3	2	3	3	3	14
SR NI	3	3	2	2	3	13
SOVI	3	4	3	2	3	15
ZAK	2	4	2	3	4	15
ZAH M	2	2	3	4	3	14
ZAIFU	3	3	2	4	3	15
ANR	4	4	3	3	4	18
DIVY	3	2	3	3	3	14
FARZ	4	3	3	4	4	18

Modul

Pengembangan Motorik Kasar

Hidayatun, S.Pd

5-6

Tahun

Berbasis
Outbond Pendakian Gunung

Seri Pembelajaran Anak Usia Dini

Modul Pengembangan Motorik Kasar



Berbasis Outbond Pendakian Gunung

Tema : Rekreasi
Sub Tema: Pegunungan

**Modul Pengembangan Motorik Kasar
Berbasis
Outbond Pendakian Gunung
(Seri Pembelajaran Anak Usia Dini 5-6 Tahun)**

Penulis:

Hidayatun

Anggota Tim Pengujicoba:

Kamapala Intan Yogyakarta
Battery Never Ending Potency

Foto:

Widyatmoko Sumowijoyo
Hidayatun

Lokasi:

Gunung Prau, Gunung Gono

Kata pengantar

Salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh pendidik PAUD adalah pengembangan fisik motorik. Baik motorik halus maupun motorik kasar. Selama ini dalam kegiatan pembelajaran pendidik lebih mengedepankan pembelajaran motorik halus daripada motorik kasar. Kegiatan pembelajaran pun pada umumnya dilakukan di dalam ruangan. Kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai area out door kurang dimanfaatkan oleh pendidik. Padahal, secara fitrah setiap anak menyukai kegiatan di alam bebas.

Pengembangan motorik kasar di PAUD dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan outbond pendakian gunung. Penulis bersyukur masih diberi kesempatan sehingga bisa memadukan antara hobi dan pengabdian sebagai pendidik PAUD menjadi sebuah modul outbond pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun.

Modul Pengembangan Motorik Kasar Berbasis Outbond Pendakian Gunung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun ini ditujukan bagi para pendidik PAUD. Modul ini merupakan panduan bagi pendidik dalam mengembangkan motorik kasar anak. Kegiatan outbond pendakian gunung ini memanfaatkan potensi alam pegunungan yang ada di sekitar. Potensi yang selama ini belum dimanfaatkan oleh pendidik. Pengembangan motorik kasar ini disajikan dalam bentuk modul dilengkapi foto dengan harapan lebih menarik secara visual dan mudah dipahami. Modul ini disusun sebagai sarana untuk memberikan kemudahan bagi para pendidik melakukan pengembangan motorik kasar melalui kegiatan outbond pendakian gunung.

Yogyakarta

Hidayatun

Daftar Isi

Pengantar

Daftar Isi

Panduan Bagi Pengguna

Pengembangan Motorik kasar berbasis outbond pendakian gunung

Pengembangan Motorik kasar

Outbond Pendakian Gunung

Materi Pembelajaran

Materi 1

Materi 2

Materi 3

Materi 4

Materi 5

Materi 6

Evaluasi Pembelajaran

Daftar Pustaka

Tentang Penulis

Panduan Bagi Pengguna

1. Panduan ini mengacu pada kurikulum 2013 KD 3.3-4.3 berbagai gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kelenturan, kekuatan, kestabilan, keseimbangan, kelincahan, kelenturan, koordinasi tubuh.
Materi kegiatan 1 berjalan mendaki gunung untuk melatih kekuatan
Materi kegiatan 2 naik turun tangga bambu untuk melatih ketahanan
Materi kegiatan 3 melempar bola ke dalam keranjang untuk melatih koordinasi.
Materi kegiatan 4 berjalan diantara dua tali untuk melatih keseimbangan.
Materi kegiatan 5 berlari sambil melompat tali untuk melatih kelincahan
2. Modul juga dilengkapi langkah-langkah kegiatan, bahan dan alat yang digunakan.
3. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, pendidik disarankan untuk memahami terlebih dahulu seluruh isi modul.
4. Prakarsa untuk memodifikasi materi pembelajaran, alat dan bahan sangat terbuka dalam penggunaan modul ini. Sejauh hal tersebut dilakukan untuk penyesuaian dengan kondisi lingkungan setempat tanpa harus mengurangi tujuan pembelajaran maupun kompetensi dasar.

Pengembangan Motorik Kasar

a. Pengertian

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Kemampuan motorik dibagi menjadi dua yaitu ketrampilan motorik kasar atau gross motor skills dan ketrampilan motorik halus atau fine motor skills. (Modul PLPG PAUD 2013: 430-431). Menurut Slamet Suyanto (2005: 48,51-53), Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecekatan, dan 4) keseimbangan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah gerakan berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Sementara motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan motorik halus tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman (2015: 234) memberikan contoh Ketampilan motorik kasar, seperti misalnya lari dan lompat yang melibatkan otot-otot besar. Karena tulang-

tulang dan otot-otot mereka lebih kuat dan kapasitas paru-paru yang lebih besar, mereka bisa berlari, melompat, dan memanjat lebih jauh dan lebih cepat.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar.

Gerak bagi anak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dari pertumbuhan yang bebas dari intervensi, menurut Papalia (2001: 140), karena gerak akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak di masa kehidupan selanjutnya, menurut Morison (1988: 186), sebab gerak dalam perkembangan anak merupakan aktivitas yang saling terkoneksi dengan sensori lainnya, menurut Arthur (1997: 58), seperti bermain bagi anak meliputi koordinasi antara keterampilan motorik dengan hal-hal yang terkait dengan indra. Dengan demikian, pengembangan motorik ini sangat memerlukan bantuan orangtua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, sehingga potensi motorik anak bisa berkembang secara optimal.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Dalam perkembangan motorik anak, Martini Jamaris (2003: 9-12) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sistem motorik anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak tersebut di antaranya ialah faktor kematangan, faktor urutan, faktor latihan, faktor motivasi, dan faktor pengalaman. Berikut ialah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak.

1. Kematangan

Kemampuan anak buat melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf nan mengatur gerakan-gerakan. Pada saat anak dilahirkan, sistem syaraf nan ada di pusat susunan syaraf belum sepenuhnya berkembang dan berfungsi sinkron dengan fungsinya. Fungsi dari susunan syaraf ini diantaranya ialah mengontrol gerakan-gerakan motorik pada anak.

Pada usia anak kurang lebih 5 tahun, syaraf-syaraf ini sudah mulai berkembang dan mencapai kematangan. Hal ini juga dapat menstimulasi berbagai kegiatan-kegiatan motorik, seperti berbicara, berlari, berjalan, dan lain sebagainya.

Otot-otot besar mengontrol gerakan motorik nan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, berlutut, duduk, dan lain sebagainya. Otot-otot besar ini berkembang lebih cepat jika dibandingkan dengan perkembangan otot halus. Otot halus ini mengontrol kegiatan motorik

halus, seperti menggunakan jari tangan buat menyusun puzzle, memegang pensil, dan lain sebagainya.

2. Urutan

Pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan motorik nan sifatnya lebih kompleks. Kemampuan motorik ini ialah kemampuan buat mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti naik sepeda, berlari sambil melompat, dan lain sebagainya.

3. Latihan

Beberapa kebutuhan anak usia dini nan berhubungan dengan perkembangan motorik, memerlukan bimbingan dan latihan nan diberikan oleh guru atau orangtua. Bimbingan perkembangan motorik anak ini dilakukan buat latihan motorik kasar maupun latihan motorik halus.

Kebutuhan buat bergerak dan kebutuhan buat mengungkapkan perasaan tentunya ada dalam setiap orang, termasuk juga pada anak usia dini. Oleh sebab itu, kedua kebutuhan tersebut seringkali dilatih dengan cara bermain sambil belajar dan melalui program pelatihan gerakan bagi anak usia dini.

4. Motivasi

Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dari motivasi nan datang dari luar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada anak buat melakukan

berbagai kegiatan mobilitas motorik pada anak. Selain itu, motivasi juga dapat diberikan dengan cara menyediakan berbagai wahana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak.

Pengaruh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak dan kebebasan untuk bergerak pada usia dini ini berkaitan erat dengan pentingnya perkembangan keterampilan mobilitas anak.

Kurangnya pencerahan orangtua termasuk juga guru akan cara memberikan motivasi ini berakibat langsung terhadap pencegahan yang menghambat tumbuh-kembang anak secara keseluruhan.

5. Pengalaman

Perkembangan gerakan pada anak merupakan dasar bagi perkembangan motorik anak selanjutnya. Latihan dan pendidikan gerakan pada anak usia dini lebih ditujukan untuk perkembangan mobilitas motorik. Hal ini juga ditujukan untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam suasana riang gembira anak.

Jadi berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor perkembangan fisik motorik pada anak usia dini adalah faktor genetika, nutrisi, penyakit infeksi, kondisi emosional, kematangan, urutan, latihan, motivasi serta pengalaman. Faktor ini merupakan sebagian kecil dari apa saja yang dapat mengembangkan sistem motorik anak. Beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi

perkembangan motorik di antaranya ialah kesehatan, makanan bergizi, masa pra lahir, keturunan, pendidikan jasmani, disparitas jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

A. Strategi Stimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan mengandung makna sebagai ikhtiar menstimulasi anak secara konsisten, (Wismiarti, 2004: 160; Berk, 1989: 170), Harun, (1994; 1998) menyebutkan pembiasaan sejak dini untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki mereka. Menstimulasi menjadikan anak nyaman dalam lingkungannya, yang dilakukan secara konsisten sejak dini sangat penting untuk pertumbuhan anak. Menstimulasi dimaksudkan ialah ikhtiar orang dewasa mendorong anak melakukan latihan-latihan dasar secara berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga akan menjadi terbiasa.

Menurut Klinik Anak Online (2010), Stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak adalah:

1. Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga. Dan latihlah gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat dan berlari.
2. Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa

menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinas dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar. Sedangkan kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara perlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan luar ruangan tempat yang baik bagi anak untuk membangun semua keterampilan ini.

3. Latihan keterampilan motorik kasar dan keseimbangan seperti bermain ayunan, renang, bermain luncuran, berjalan diatas balok titian.
4. Status gizi dan asupan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak. Pada keadaan kurang energi danprotein (KEP), anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Untuk melakukan suatu aktivitas motorik, dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari melibatkan suatu mekanisme yang mengeluarkan

energi yang tinggi , sehingga yang menderita KEP (Kurang Energi Protein) biasanya selalu terlambat dalam perkembangan *motor milestone*. Sebagai contoh, pada anak usia muda, komposisi serat otot ang terlibat dalam pergerakan kontraksi kurang berkembang pada anak yang kurang gizi. Keadaan ini berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat.

Harun dkk (2012: 33-34) menjelaskan bahwa substansial dalam konteks pendidikan anak usia dini ialah menstimulasi, membuat anak nyaman, pembiasaan yang konsisten dalm pelaksanaannya. Jadi, menstimulasi anak dan membuat ia nyaman dengan lingkungannya serta pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini secar konsisten, akan membawa tumbuh-kembang mereka dalam segala potensi yang dimikinya.

Berdasarkan uraian diatas tentang srategi pemberian stimulasi dapat disimpulkan bahwa pemberian stimilus pada anak usia dini sangatlah penting dalam perkembangan motorik kasar dengan berbagai strategi stimulasi di antaranya, melalui olahraga, status gizi, serta kordinasi organ tubuh dan aspek-aspaek lainnya yang dapat memberikan stimulus.

Peranan pendidik dalam mengembangkan motorik kasar anak

Pendidik dalam merencanakan kegiatan motorik kasar membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Pendidik juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Pendidiklah yang menentukan aktifitas fisik atau olahraga yang dapat dilakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidik juga berperan dalam menumbuhkan minat anak terhadap berbagai jenis kegiatan motorik kasar. Peran pendidiklah yang dapat mengarahkan dan menumbuhkan minat anak untuk mengikuti semua kegiatan motorik kasar dengan tujuan agar gerakan motorik kasar dapat dikembangkan dengan baik. Modul ini akan membantu pendidik dalam mengembangkan motorik kasar anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik bagi anak. Modul ini disusun sebagai sarana untuk memberikan kemudahan bagi para pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran outbond pendakian gunung.

Outbond Pendakian Gunung

Pengertian Outbond

Outbond adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Djameludin Ancok (2002:3) "*outbond* adalah kegiatan di alam terbuka (outdoor), *outbond* juga dapat memacu semangat belajar". *Outbound* merupakan sarana

penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. *Outbound* adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program *outbound* tersebut anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) anak akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap anak dimasa mendatang. Bentuk kegiatan outbond berupa stimulasi kehidupan melalui permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri. Jadi, *outbound* adalah kegiatan di alam terbuka yang disusun untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana menyenangkan sekaligus untuk memacu semangat belajar anak melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*).

Pendakian Gunung

Pengertian Pendakian Gunung

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:263) mendefinisikan kata pendakian berarti pemanjatan: perbuatan mendaki. Sedangkan gunung yaitu bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 500 mdpl). Mendaki gunung merupakan bagian dari kegiatan outbond. Menurut Djamaludin Ancok (2002 :121) aktifitas *outbound* antara lain; berjalan kaki, menyeberangi sungai dan mendaki gunung, bermain tali, memanjat dan menuruni tebing, tembok tantangan,berdayung dan arung jeram, bersepeda, membangun rakit, menyeberang dan mendirikan menara. Jadi outbond pendakian gunung adalah kegiatan pendakian gunung yang disusun untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana menyenangkan sekaligus untuk memacu semangat belajar anak melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*). Kegiatan outbond pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun disini berbeda dengan kegiatan pendakian gunung yang biasa dilakukan remaja dan orang dewasa. Kegiatan pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun disini yaitu kegiatan mendaki gunung dengan ketinggian di bawah 2000 mdpl. Lokasi yang digunakan aman untuk anak-anak

Amankah kegiatan outbond pendakian gunung untuk anak usia 5-6 tahun?

Mendengar kata pendakian gunung, sebagian orang beranggapan kegiatan ini identik dengan olah raga ekstrim, menyerempet bahaya dan beresiko tinggi. Sementara yang lain menganggap sebagai hobi menyenangkan dan menawarkan tantangan tersendiri. Olahraga pendakian gunung bisa menjadi berbahaya akibat kurangnya ketrampilan dan pengalaman, perencanaan yang tidak sistematis serta tidak mengikuti prosedur pendakian yang sudah ditetapkan. Apalagi melibatkan anak –anak dalam pendakian gunung. Bisa menjadi hal yang kontroversial. Terutama jika dilakukan tanpa bekal pengetahuan yang cukup dan persiapan yang matang. Pendakian gunung adalah aktifitas yang melibatkan kegiatan fisik di tengah alam yang sulit ditebak kondisi cuacanya.

Kegiatan pendakian gunung harus dilakukan dengan persiapan yang baik. Persiapan itu diantaranya meliputi perencanaan, penentuan tujuan dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pendakian gunung aman bagi anak usia 5-6 tahun dengan perencanaan yang tepat sesuai prosedur. Materi kegiatan disesuaikan dengan STTPA. Sebelum melakukan kegiatan ada tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan seperti menyusun rencana, menentukan lokasi. Tentukan gunung yang akan didaki , waktu kegiatan, materi kegiatan, perencanaan di lapangan sampai pelaksanaan kegiatan

Mengenalkan kegiatan pendakian gunung kepada anak selain mengembangkan motorik kasar juga melatih pendidikan karakter bagi anak, mencintai lingkungannya. Selama kegiatan pendakian gunung anak disugahi pemandangan yang indah dan kemegahan alam pegunungan. Anak mensyukuri ciptaan tuhan berupa keindahan alam, sehingga melatih anak bertanggung jawab untuk selalu memeliharanya, tidak membuang sampah sembarangan dan merusak ekosistem yang ada. Walaupun termasuk kegiatan olahraga berat dan menantang, pendakian gunung bisa mengembangkan motorik kasar dan akan terasa sangat menyenangkan bagi anak-anak. Yang penting Anak didampingi oleh pendidik dan orang tua mampu menyiasati kegiatan mendaki dengan baik, bijak dan benar,” jelasnya.

Menyusun Rencana

Agar kegiatan outbond Pendakian Gunung dapat berjalan dengan lancar, segala sesuatu harus dipersiapkan dengan matang. Dari lokasi kegiatan sampai pelaksanaan di perjalanan harus benar-benar dipersiapkan, agar perjalanan mencapai puncak gunung berhasil dengan selamat.

Agar perjalanan di alam bebas dapat berjalan sesuai dengan rencana kita, ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

1. Tujuan

Menentukan tujuan gunung mana yang akan didaki. Untuk anak-anak umur 5-6 tahun penulis merekomendasikan gunung dengan ketinggian dibawah 2600 mdpl. Gunung dengan ketinggian dibawah 2600 an relatif aman untuk anak usia 5-6 tahun. Selain ketinggian dibawah 2600 mdpl gunung juga harus mempunyai puncak yang cukup luas untuk aktifitas anak-anak. Seperti kita ketahui saat anak berada di alam bebas pasti gerak nya lebih aktif dibanding saat berada di dalam ruangan. Gunung dibawah 2600 mdpl yang aman untuk kegiatan anak diantaranya gunung Prau, sikunir, Gunung Bismo, Gunung Lanang di Wonosobo. Gunung Andong, Gunung Kukusan, Gunung Gono, Gunung Tidar, Punthuk Setumbu di Magelang.

Mencari referensi tentang kondisi gunung tersebut meliputi:

- Peta
- transportasi
- kondisi geografis
- adat istiadat



GUNUNG PRAU

Lokasi : Pathak Banteng Dieng,
Wonosobo.

Ketinggian :2565 Mdpl

Pemandangan puncak cukup indah. Tampak Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Kembang di kejauhan



Selain pemandangan yang indah, gunung prau mempunyai puncak yang cukup luas untuk kegiatan anak-anak.





GUNUNG GONO

Lokasi : Desa Banyubiru

Kecamatan Dukun, Magelang

Ketinggian: 642 mdpl



Mempunyai puncak yang cukup luas untuk kegiatan anak-anak





Dilengkapi fasilitas yang mendukung pengembangan motorik kasar seperti tangga bambu, titian bambu dan permainan egrang bambu.





MAKSIMAL
3 ORANG

2. Waktu Kegiatan

Musim yang baik untuk melaksanakan kegiatan outbond pendakian gunung adalah musim kemarau tepatnya bulan Mei - Agustus. Cuaca biasanya cukup cerah karena musim panas. Sebisa mungkin hindari melakukan kegiatan pendakian saat musim hujan. Kondisi cuaca yang kurang stabil dan jalanan yang licin bisa membahayakan anak-anak. Penentuan waktu yang tepat sangat menentukan keberhasilan kegiatan outbond pendakian gunung . Terutama untuk menghindari bahaya obyektif seperti hujan.

3. Koordinator perjalanan

Menentukan koordinator perjalanan (leader). Koordinator harus ada dalam kegiatan ini. Koordinator perjalanan haruslah dipilih dari orang-orang punya pengalaman sebagai pemimpin yang mampu mengkoordinasi. Koordinator bisa dipilih dari pendidik sendiri maupun anggota MAPALA yang sudah berpengalaman dalam kegiatan pendakian gunung dan mampu mengkoordinasi kegiatan pendakian.

4. Perijinan

Setiap daerah mempunyai peraturan yang berbeda tergantung juga pada sifat kegiatan yang akan dilakukan. Untuk penelitian, kegiatan pembelajaran atau petualangan. Siapkan kelengkapan surat-surat yang dibutuhkan seperti: surat jalan dari kepolisian setempat untuk bekal keamanan, surat ijin dari pos pendakian, surat jalan organisasi jangan lupa kopi identitas koordinator atau penanggung jawab kegiatan.

5. Transportasi

Lakukan survey transportasi apa yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Gunakan transportasi yang aman dan nyaman untuk anak-anak. Sesuaikan dengan anggaran yang ada dan waktu yang ditargetkan.

6. Perencanaan di lapangan

- Merumuskan materi kegiatan dan jadwal kegiatan secara terperinci.
- Menyusun strategi yang akan digunakan dan rute yang akan ditempuh.
- Keberhasilan kegiatan outbond pendakian gunung ditentukan oleh kemampuan pendidik beserta tim untuk bekerjasama sebagai tim yang kompak.
- Perencanaan yang baik berarti mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien.
- Tetapkanlah waktu yang diperlukan untuk mencapai target/ tujuan.

7. Kegiatan Pembelajaran

Kompetensi Dasar :

A. Nilai Agama dan Moral

- 1.1 : Mengucapkan rasa syukur terhadap keindahan ciptaan Tuhan, mengenal dan menyebut contoh ciptaan Tuhan.
- 1.2 : Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- 3.1-4.1 : Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

B. Fisik Motorik

- 2.1 : Terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan lingkungan.
- 3.3-4.3 : Dapat menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh dan melakukan gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kekuatan, ketahanan, koordinasi, keseimbangan, kelincahan, kecepatan.

C. Sosial Emosional

- 2.5 : Terbiasa memberi salam
- 2.6 : Senang mengikuti aturan
- 2.7 : Sabar menunggu giliran (antri)
- 2.8 : Makan dan minum tanpa bantuan
- 2.9 : Senang berbagi makanan atau mainan.
- 2.10 : Terbiasa berterima kasih atas bantuan yang diterima.
- 2.11 : Mampu menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam.
- 2.12 : Mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama kegiatan, Melakukan kegiatan sampai selesai .

D. Bahasa

2.13 : Berbicara santun kepada pendidik, orang tua dan teman.

3.10-4.10 : Melakukan kegiatan sesuai yang diminta dengan beberapa perintah

3.12-4.12 : Mengenali keaksaraan awal melalui bermain

E. Kognitif

2.2 : Menceminkan sikap ingin tahu

3.6-4.6 : Mengenal nama, bentuk, warna, tekstur benda-benda di pegunungan

F. Seni

3.15-4.15 : Menyanyikan lagu Naik-Naik Ke Puncak Gunung”

Materi kegiatan :

- Gerakan untuk melatih motorik kasar dalam kecepatan, koordinasi, kekuatan, ketahanan, keseimbangan, kelincahan.
- Berjalan mendaki gunung.
- Memasukkan bola ke dalam keranjang.
- Berlari sambil melompat.
- Naik turun tangga
- Berdiri dengan mengangkat satu kaki
- Berjalan diantara dua tali
- Berjalan jinjit dengan tangan di pinggang
- Berlari zigzag

Alat dan Bahan:

- Bola-bola kecil warna warni yang digunakan untuk dimasukkan ke dalam keranjang
- Keranjang plastik

- Tali rafia yang direntang menggunakan pasak bambu setinggi 30 cm.
- Pasak bambu
- Tangga bambu
- Tali tambang

8. Pelaksanaan di lapangan

Pendidik dan team menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk kegiatan: Tali rafia, bola-bola kecil warna-warni dan keranjang plastik untuk kegiatan melempar bola dalam keranjang





Memasang pasak bambu dan tali rafia setinggi 30 cm untuk kegiatan lari sambil meloncat



Menyiapkan tambang untuk berjalan diantara dua tali



A. PEMBUKAAN

- Kegiatan pembukaan dilakukan sebelum kegiatan mendaki gunung.
- Anak-anak diajak berdiri dalam formasi lingkaran sambil bergandengan tangan dan menyanyikan lagu “lingkaran”
- Dilanjutkan Menyanyikan lagu” Naik-Naik Ke Puncak Gunung”



- Berdoa sebelum memulai kegiatan.



- Pendidik menyapa anak dan menyampaikan tema hari ini yaitu rekreasi, sub tema pegunungan.
- **B**erdiskusi apa yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih pada Tuhan atas keindahan alam yang diciptakan-Nya
- Menyebutkan nama-nama gunung di Jawa Tengah
Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Gunung lawu, Gunung Tidar dll

- Manfaat / hikmah penciptaan gunung oleh Allah.
- Pendidik menjelaskan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan beserta aturan bermain yang
- harus diikuti selama kegiatan.



- Pendidik membagi anak menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anak. Setiap kelompok didampingi 1 pendamping.



B. KEGIATAN INTI

Kegiatan 1 Berjalan mendaki gunung untuk melatih ketahanan

- Setiap kelompok beserta pendamping mulai berjalan kaki mendaki gunung.



Anak saat berjalan kaki mendaki gunung.



Selama dalam perjalanan, anak harus selalu berada dekat pendamping









- Sampai di puncak anak-anak istirahat.







- Anak-anak bermain bebas.











- Menyanyikan lagu “Naik-naik ke puncak gunung”





- Kegiatan 2: Permainan meniru gerakan binatang, pohon dan benda-benda sekitar untuk melatih keseimbangan











Kegiatan 3: Naik Turun tangga bambu





Kegiatan 4 melempar bola ke dalam keranjang untuk melatih koordinasi





Kegiatan 5: Berjalan diantara 2 tali untuk melatih keseimbangan







- Kegiatan 6: Berlari sambil melompati tali











- Istirahat

C. PENUTUP

- Refleksi kegiatan yang sudah dilakukan anak selama kegiatan inti.
- Bernyanyi bersama lagu naik-naik ke puncak gunung.
- Berdo'a di akhir pembelajaran.







PENILAIAN

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Leonie., et.al, (1997). *Programming and Planing in Early Childhood Setting*. Sydney: Harcourt Brace.
- Djamaludin Ancok. (2000). *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Jamaris, Martini (2003). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Klinik Anak Online (2010). *Deteksi dan Stimulasi Kecerdasan Motorik Anak Sejak Dini*. Diakses tanggal 12 September 2017 dari <http://klinikanakonline.com/2010/10/26/deteksi-dan-stimulasi-kecerdasan-motorik-anak-sejak-dini/>
- Konsorsium Sertifikasi Guru Universitas negeri Yogyakarta. 2013. *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*.
Konsorsium Sertifikasi Guru.
- Morison S. Geroge. (1988). *Early Childhood Education Today*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Papalia, D.E. & Feldman, R.D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E.& Olds, W.S. (2001). *Human Development*. Einght editor. New York: Mc Graw-Hill book Company.
- Rasyid, Harun., dkk, (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS DIRJEN DIKTI
Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wisniarti. (2004). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak di Sekolah Al-Falah*. Buletin PADU,
Ditjen Diklusepa, Edisi khusus, (39-44).

Profil Penulis

Hidayatun

Lahir di Kabupaten Magelang, pada 12 Maret 1976

Sejak 2006 mengabdikan diri di PAUD Al-Hidayah,

Menjadi tutor KF, Kejar Paket A dan B

di Kecamatan Dukun.

Hobi mendaki gunung sejak Tahun 1992

membuat penulis tertarik untuk

Membuat pembelajaran untuk anak usia dini

Berbasis outbound pendakian gunung

banyak nilai positif dari kegiatan pendakian gunung

Kemandirian, pantang menyerah, jujur



Motto

sebaik-baik orang adalah bermanfaat bagi orang lain





